Dr. Yayu Heryatun, M.Pd., dkk

Budaya Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

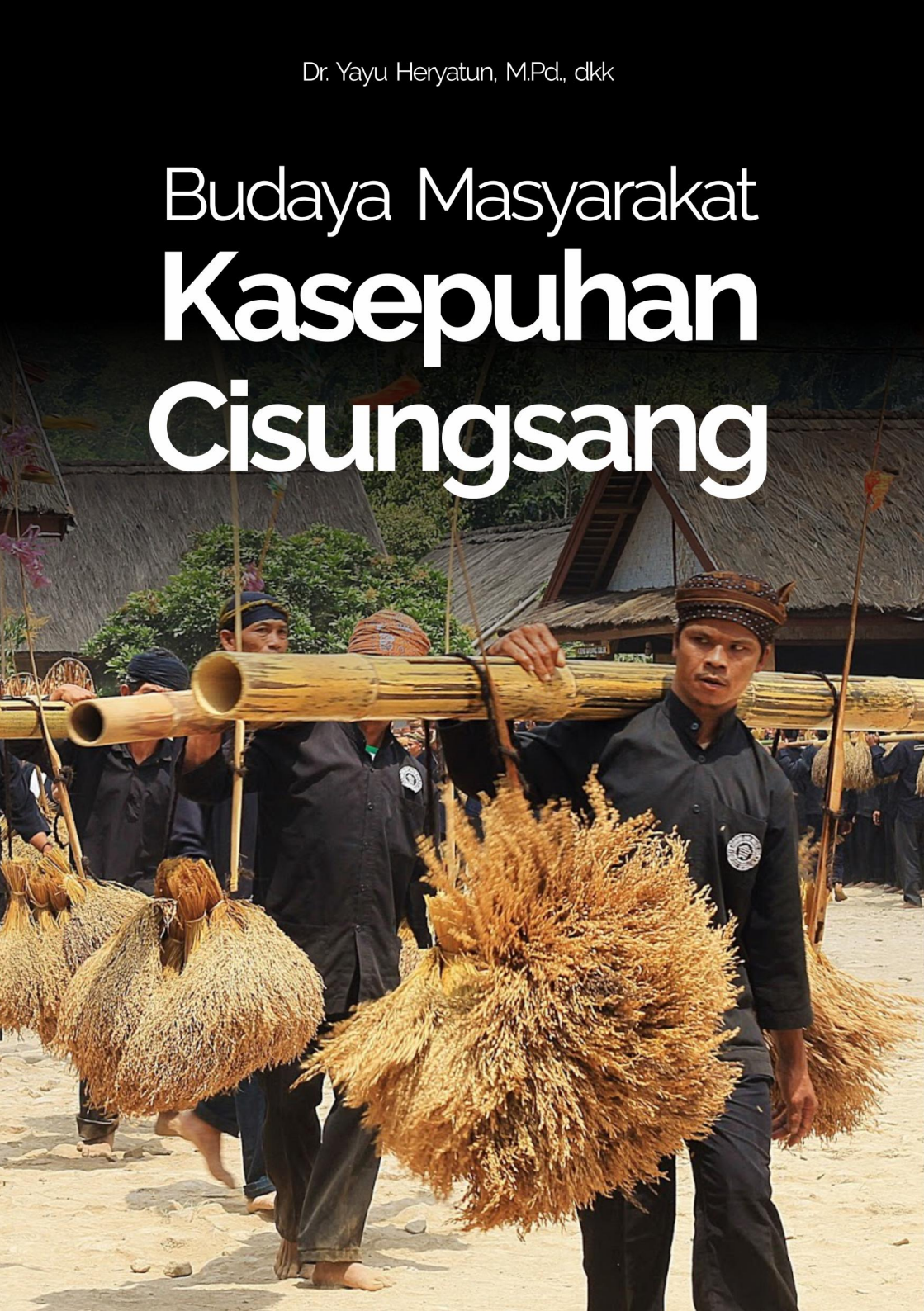

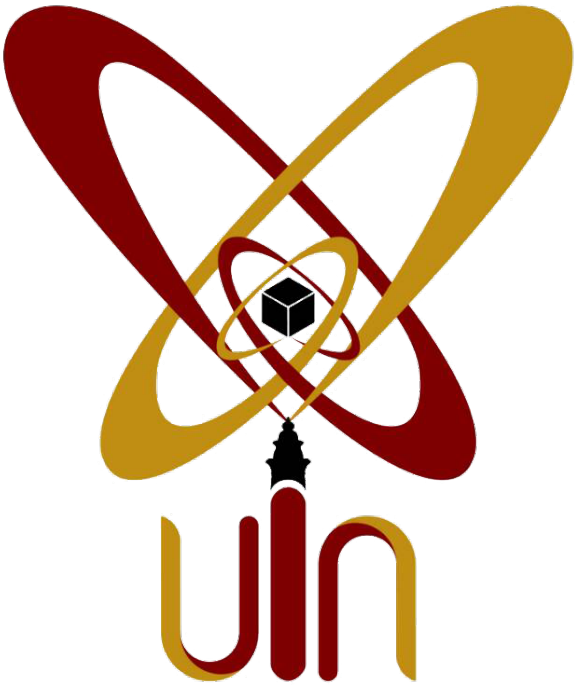

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN

Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum
Dr. Ayatullah Humaeni, MA
Dr. Yayu Heryatun, M.Pd.

BUDAYA MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
2018

BUDAYA MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Penulis: Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum, Dr. Ayatullah Humaeni, MA, & Dr. Yayu Heryatun, M.Pd.
Editor: Dr. Ayatullah Humaeni, MA.
Desain Cover: Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum
Tata Letak: Romi
Cetakan: Pertama, Mei 2018
Ukr. 14,8 x 21 Cm ~ x + 237 Hlm

ISBN 978-979-9152-37-56

Diterbitkan Oleh:
LP2M UIN SMH Banten
Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten
Telp./Faks. (0254) 200323/ (0254) 200022
Email: lemlitserang@hotmail.com

© Hak Cipta dilindungi Undang - Undang
(All Right Reserved)

SAMBUTAN KETUA LP2M
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Meneliti dan menulis adalah merupakan pekerjaan yang melekat pada diri dosen sebagai wujud dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah selama ini telah memfasilitasi, menyeleksi dan membantu pembiayaan penelitian untuk para dosen baik penelitian individu maupun kelompok. Jumlah proposal penelitian yang diajukan setiap tahun terus meningkat dari berbagai disiplin ilmu, namun karena bantuan dana penelitian yang masih terbatas, sehingga tidak semua proposal penelitian yang diajukan dapat diterima.

Selama ini laporan hasil akhir penelitian dosen belum banyak yang terbaca dan dimanfaatkan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum, karena

keterbatasan dalam penerbitan dan publikasi. Oleh karena itu, dengan dana yang tersedia, pada tahun 2018 kami menyeleksi beberapa hasil penelitian dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk diterbitkan walaupun dengan jumlah yang terbatas. Buku ini merupakan salah satu dari sekian banyak hasil penelitian yang dapat diterbitkan pada tahun 2018.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama Rektor UIN SMH Banten, Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., yang telah menyetujui dan mendukung penerbitan buku - buku ini, Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, Dr. Ayatullah Humaeni, MA, beserta para stafnya yang telah berupaya untuk menyeleksi dan mengedit, sehingga buku ini layak untuk diterbitkan, juga kepada para penulis yang telah mengizinkan bukunya untuk diterbitkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Serang, Mei 2018
Ketua LP2M
UIN SMH Banten

Dr. Wazin, M.Si.

ABSTRAK

Masyarakat adat Cisungsang atau lebih dikenal dengan Kasepuhan Cisungsang merupakan salah satu kasepuhan yang berada di wilayah Lebak Banten. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Suatu wilayah di ujung selatan Provinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak yang berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Menurut pemimpin masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang **Abah Usep Suyatma**, asal-usul masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul bermula ketika para sesepuh zaman dahulu bermusyawarah. Pada musyawarah itu disepakati 5 (lima) turunan mandiri kasepuhan adat. Satu kasepuhan berada di daerah Bayah, sedangkan saudara serumpun berada di daerah lainnya. Saudara serumpun itu dibagi menjadi dua istilah, yaitu *dulur awewe* (saudara perempuan) dan *dulur lalaki* (saudara lelaki). *Dulur awewe* kasepuhan Banten Kidul adalah Cicarucub dan Citorek. Sedangkan *dulur lalaki* adalah Cisungsang (tua) dan Ciptagelar. Ciptagelar ini adalah satu-satunya kelompok masyarakat adat Kasepuhan Banten kidul yang terletak di Propinsi Jawa Barat. Namun demikian, menurut pemimpin adat Kasepuhan

Cisungsang tersebut, semua kasepuhan tersebut memiiki kedudukan yang sama.

Bagaimana identitas kebudayaan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten; Bagaimana Ritual sosial keagamaan yang ada di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten; Bagaimana tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten menjadi 3 hal penting yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Ethnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Hal pertama yang harus kami sampaikan adalah rasa syukur kepada Allah atas segala kebaikannya, karenannya tugas-tugas kami, diantaranya penelitian Kebudayaan Kasepuhan Masyarakat Cisungsang, bisa diselesaikan.

Buku ini secara gars bersar memberikan gambaran mengenai kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Kasepuhan Cisung Lebak Banten. Digambarkan bahwa banyaknya masyarakat Adat di Provinsi Banten, sehingga banyak menarik para peneliti untuk menggali lebih dalam lagi mengenai kehidupan masyarakat Kasepuhan.

Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dr. Wazin, M.Si, sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Dr. Ayatullah Humaeni, MA, selaku Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah UIN "SMH" Banten yang sudah mempercayakan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen UIN "SMH" Banten yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk belajar dan melakukan

penelitian, sehingga peneliti merasa memiliki penerus yang bisa melanjutkan idealisme penelitian peneliti. Hal ini membuat peneliti masih tetap bersemangat untuk terus berkarya dan membagi ide dan gagasannya.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Allahu 'alam bi al-shawab

Serang, Mei 2018
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua LP2M – i
Abstrak – iii
Kata Pengantar – v
Daftar Isi - vii

BAB I PENDAHULUAN – 1
A. Latar Belakang Masalah – 1
B. Rumusan Masalah – 6
C. Tujuan Penelitian – 7
D. Signifikasi Penelitian – 7
E. Kerangka Teoritis – 9
F. Telaah Pustaka – 14
G. Metode Penelitian – 17

BAB II SEJARAH DAN ASAL-USUL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 21
A. Tatali Paranti Karuhun – 28
B. Asal-Usul dan Perkembangan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 32
C. Sesepuh Girang Yang Pernah Menjabat Di Kasepuhan Cisungsang – 37

BAB III KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS, STRUKTUR DAN BENTUK PERKAMPUNGAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 40

BAB IV PENDIDIKAN (UMUM DAN AGAMA) MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 46

BAB V CORAK DAN BENTUK RUMAH MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 58

A. Imah Gede – 58
B. Corak dan Bentuk Rumah – 59
C. Proses pembuatan – 60
D. Masyarakat yang masih Mempertahankan Corak dan dan Bentuk Rumah adat Cisungsang – 62
E. Sebutan atau istilah rumah khas Cisungsang – 63
F. Istilah atau sebutan bagian rumah adat cisungsang – 63
G. Kayu yang digunankan untuk membuar rumah adat – 64
H. Arah rumah adat – 65
I. Acara setelah membangun rumah – 66
J. Barang/alat tertentu yang dipasang dibagian tertentu ketika membangun rumah – 67
K. Pantangan ketika membuat rumah – 67
L. Karakteristik rumah adat cisungsang – 68

BAB VI SISTEM MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 69

BAB VII STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 76

A. Stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan adat – 77
B. Stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan dalam pemerintahan dan adat – 80

BAB VIII BAHASA DAN SHALAWATAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 82

A. Bahasa di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 82
B. Shalawatan di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 84

BAB IX PANDANGAN, NORMA DAN NILAI-NILAI HIDUP MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 90

BAB X MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 94

A. Makanan – 95
B. Minuman – 100

BAB XI KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 102

BAB XII KEPERCAYAAN TERHADAP MAKHLUK GAIB, BENDA GAIB, HANTU, RAMALAN DAN MAGIC DALAM BUDAYA MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 113

BAB XIII RITUS / SIKLUS HIDUP MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 131

A. Ritus /Upacara/ Slametan Masa Hamil dan Melahirkan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 131
B. Ritus /Upacara/ Slametan Perkawinan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 142

BAB XIV RITUS UPACARA ADAT MASYARAKAT CISUNGSANG – 148

A. Ritus /Slametan Pertanian Dan Ruwat Bumi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 148
B. Ritus /Upacara/ Slametan/Ruwat Rumah (Buat Rumah Baru/ Mengisi Rumah Baru) Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 156
C. Ritus/Upacara/Slametan Hari Besar Islam (Seperti Lebaran Iedul Fitri, Iedul Adha, Maulidan, Isra Miraj/Rajaban, Dll) Masyarakat Kasepuhan Cisungsang – 162

BAB XV TRADISI ZIARAH MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 166

BAB XVI OBAT-OBATAN TRADISIONAL DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 171

BAB XVII TEKA-TEKI/ TARUCINGAN/TEBAK-TEBAKAN DAN PANTUN DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 180

BAB XVIII PAMALI/PANTANGAN/TABU DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 186

BAB XIX PERIBAHASA DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 190

BAB XX PERMAINAN TRADISONAL ANAK DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG – 195

BAB XXI PANDANGAN DAN PERLAKUAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG TERHADAP TUHAN DAN ALAM – 204

BAB XXII KESENIAN (SENI RUPA, SENI PERTUNJUKAN, SENI TARI, SENI SUARA, DLL) MASYARAKAT CISUNGSANG – 211

DAFTAR PUSTAKA – 216

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adat Cisungsang atau lebih dikenal dengan Kasepuhan Cisungsang merupakan salah satu kasepuhan yang berada di wilayah Lebak Banten. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Suatu wilayah di ujung selatan Provinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak yang berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Nama Cisungsang dibentuk dari dua kata : *ci* dan *sungsang* , secara harfiah kata *ci* adalah bentuk singkat dari cai yang dalam bahasa Sunda berarti air. Sedangkan *sungsang* dalam bahasa Sunda berarti terbalik atau berlawanan dari keadaan yang sudah lazim. Maka istilah Cisungsang dapat diartikan air yang mengalir kembali ke hulu (mengalir secara terbalik). Dalam kamus bahasa Sunda Lama, sungsang juga dimaksudkan untuk menamai sejenis tumbuhan perdu yang berbau dan agak beracun. Secara morfologis tanaman sungsang menyerupai pohon anggrek. Dengan padanan kata itu, timbul pertanyan apakah Cisungsang diambil dari nama aliran sungai seperti yang ditemukan sekarang atau berasal dari nama sebuah pohon. Dalam tradisi Sunda,

penamaan kampung lazim mengambil dari nama sungai dan juga nama pohon.

Dalam tradisi lisan Cisungsang diartikan sebagai sebuah pemukiman yang pertama kali dibuka oleh Prabu Walang Sungsang, Raja Padjajaran yang telah mengalami situasi llang Galuh Pajajaran. Raja Sunda ini telah memberikan banyak keturunan bagi masyarakat Sunda yang tersebar di hampir seluruh daerah Jawa Barat. Prabu Walangsungsang dipercaya sebagai raja yang tidak memiliki istana, hanya hateup salak, tiang cagak (atap sekedarnya, tiang apa saja tetapi yang bercagak), dimaksudnkan agar mudah menaruh kayu diatasnya.

Dalam beberapa kelompok, keturunan Raja Sunda itu kemudian migrasi sampai ke daerah pegunungan selatan Banten dan seterusnya bermukim di Cisungsang. Satu diantara keturunan kelompok masyarakat Sunda itu adalah Mbah Ruman yang dikenal sebagai tokoh pertama (cikal-bakal) yang membuka dan membangun kampung Cisungsang. Berasal dari cikal bakal inilah kemudian secara turun temurun kampung Cisungsang dipimpin oleh anak-cucunya sampai sekarang.

Menurut pemimpin masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang **Abah Usep Suyatma**, asal-usul masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul bermula ketika para sesepuh zaman dahulu bermusyawarah. Pada musyawarah itu disepakati 5 (lima) turunan mandiri kasepuhan adat. Satu kasepuhan berada di daerah Bayah, sedangkan

saudara serumpun berada di daerah lainnya. Saudara serumpun itu dibagi menjadi dua istilah, yaitu *dulur awewe* (saudara perempuan) dan *dulur lalaki* (saudara lelaki). *Dulur awewe* kasepuhan Banten Kidul adalah Cicarucub dan Citorek. Sedangkan *dulur lalaki* adalah Cisungsang (tua) dan Ciptagelar. Ciptagelar ini adalah satu-satunya kelompok masyarakat adat Kasepuhan Banten kidul yang terletak di Propinsi Jawa Barat. Namun demikian, menurut pemimpin adat Kasepuhan Cisungsang tersebut, semua kasepuhan tersebut memiiki kedudukan yang sama.

Kawasan ini dipimpin oleh seorang Kepala Adat, yang penunjukannya melalui proses wangsit dari karuhun. Dikawasan ini sudah penggantian kepala adat dan telah terjadi 4 generasi yaitu generasi pertama oleh dipimpin oleh Embah Buyut yang berusia ± 350 tahun, generasi kedua oleh Uyut Sakrim berusia ± 250 tahun, generasi ketiga oleh Oot Sardani berusia ± 126 tahun dan generasi keempat oleh Abah Usep yang sekarang berusia 35 tahun, dimana beliau mulai memegang tampuk pimpinan pada usia 19 tahun. Abah Usep ini selain menjadi kepala adat beliau mempunyai keahlian di bidang supranatura (dukun) yaitu bisa membaca pikiran orang, Dalam menjalankan pemerintahannya Abah Usep dibantu oleh 87 Rendangan artinya orang yang ditunjuk secara turun temurun yang merupakan perwakilan dari kepala adat.

Sedikit berbeda dengan masyarakat Baduy, masyarakat Cisungsang lebih terbuka terhadap perkembangan, seperti baduy menggunakan sistem isolasi yakni masyarakatnyanya (baduy dalam) tidak dapat beralkulturasi dengan masyarakat luar, sedangkan masyarakat Cisungsang tidak seperti itu terbukti dengan adanya penerangan listrik, bentuk rumah, bertani sudah menggunakan alat-alat yang modern dan media elektronik sudah ada seperti TV, Radio, Tape Recorder, Telepon dan Satelit. Namun tentu saja tanpa meninggalkan budaya asli leluhurnnya seperti bentuk rumah tradisi yaitu rumah kayu berbentuk panggung dengan alat memasak tungku (hawu) yang di atasnya dilengkapi tempat penyimpanan alat-alat dapur yang disebut Paraseuneu.

Sistem pemerintahan yang digunakan dalam masyarakat Cisungsang menganut 3 sistem, yaitu : sistem pemerintahan negara, sistem kasepuhan (hukum adat), dan sistem agama (hukum Islam). Masyarakat Cisungsang menganut Agama Islam namun dalam mengatur kesehariannya mereka juga memiliki hukum adat dalam perkembangan, kehidupan sehari hari mereka juga menggunakan Syariat Islam salah satu contoh mereka biasa melakukan shalat, Mereka lebih percaya dengan adanya wangsit dari karuhun melalui Kepala Adat (Abah Usep), jadi segala sesuatu ditentukan oleh Abah Usep misalnya jika Abah tidak menghendaki sesuatu atau yang

tidak diharapkan akan terjadi akibatnya yaitu berupa sering menderita sakit, usaha selalu rugi/gagal, rumah tangganya berantakan dan sampai ada yang meninggal dunia secara tiba-tiba. Karena lebih meyakini hukum adat maka masyarakat Cisungsang sangat menjaga dan mematuhi larangan-larangan dan kewajiban dari kepala adat karena diyakini akan terjadi sesuatu (kualat) jika melanggar, tapi jika kepala adat menghendaki akibat itu tidak terjadi maka masyarakat Cisungsang harus melakukan Lukun (Pengakuan Dosa). [1]

Menanam padi bagi masyarakat Cisungsang adalah hal yang harus dijalankan sesuai petunjuk *kasepuhan*, karena menanam padi harus sesuai tuturan (tuntunan). Dalam hal ini, masyarakat adat Cisungsang meyakini bahwa kasepuhan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menanam padi. Masyarakat adat Cisungsang ini hanya menanam padi satu kali pertahun. Walaupun tidak dipaksakan, namun hampir seluruh masyarakat Cisungsang menanam padi sesuai dengan adat tradisi leluhur mereka.

Masyarakat Cisungsang sangat percaya dengan hukum adat, hukum adat ini merupakan perwujudan amanat-amanat leluhur dari sekelompok suku yang hidup turun temurun untuk kemudian dijadikan pedoman dalam memutuskan sikap hidup. Dalam hal ini

[1] http://nimusinstitut.blogspot.co.id/p/Cisungsang.html

Masyarakat Cisungsang memiliki pandangan hidup yang sangat terikat serta patuh terhadap peraturan hukum adatnya yang berlaku secara turun temurun. Masyarakat Adat Cisungsang sangat mengagungkan Padi (pare) Sari Pohaci Dewi Sri, dengan keyakinan bahwa padi ini sebagai sumber kehidupan mereka maka masyarakat ini selalu mengadakan upacara-upacara atau ritual-ritual untuk mengagungkan padi diantaranya dari menanam padi sampai menyimpan padi harus mengadakan selamatan yang disebut dengan Ngamumule Pare (memelihara padi).

Masyarakat adat Cisungsang juga memiliki beragam ritual adat maupun ritual sosial keagamaan lainnya. *Seren Taun* adalah salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Cisungsang tiap satu tahun sekali. Tujuannya untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dan Leluhur yang telah memberikan keberkahan dan kesuburan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa hal yang menjadi poin penting yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini:

1. Bagaimana identitas kebudayaan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten?

2. Bagaimana Ritual sosial keagamaan yang ada di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten?
3. Bagaimana tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui identitas kebudayaan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten.
2. Untuk menelusuri ritual sosial keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten.
3. Untuk memahami tradisi, adat istiadat, dan pandangan hidup Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang tradisi dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi dan sosiologi, terutama yang berkaitan dengan budaya dan ritual yang ada pada tradisi dan adat

istiadat Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya. Penelitian ini juga bisa dijadikan database untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan budaya dan tradisi serta ritual sosial keagamaan masyarakat adat atau masyarakat kasepuhan lainnya yang ada di Indonesia.

Secara normatif, penelitian tentang tradisi dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten, memberi gambaran holistic mengenai pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya tradisi dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktifitas keseharian, seperti yang terlihat pada ritual siklus hidup, ritual adat, dan ritual keagamaan dalam beragam bentuknya dan bagaimana mereka memahami dan menjaga kebudayaan mereka di tengah arus modernisasi.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukan kepada masyarakat luar bahwa Indonesia memiliki beragam kekhasan dan keunikan serta masih memiliki banyak kelompok masyarakat yag masih menjaga kemurnian dari kebudayaannya sebagaimana yang ada pada Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten. Keberadaan mereka dengan berbagai karakteristik

budayanya yang khas masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti.

E. Kerangka Teoritis

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki kejelasan hak asal-usul leluhur secara turun temurun, menetap di wilayah geografis tertentu dan memiliki ideologi sosial, politik, hukum, budaya serta berdaulat atas tanah dan sumber daya alam lainnya.

Ada beberapa kriteria yang perlu dimiliki oleh sebuah komunitas untuk dapat disebut sebagai masyarakat adat, yaitu:

1. Adanya *Leader*

   Kelembagaan Adat Kasepuhan Cisungsang dipimpin oleh seorang ketua adat atau ketua kasepuhan yang sering dipanggil dengan sebutan *Abah* dan dibantu oleh para perangkat Adat seperti Jaro Adat, Panghulu, Paraji, Bengkong dan Baris Kolot yang mempunyai fungsi dan tugas masing-masing.
2. Adanya Ruang

   Wilayah Adat Kasepuhan Cisungsang mempunyai batas-batas wilayah yang jelas berdasarkan titipan dari leluhurnya. Di dalam kasepuhan juga terdapat hutan adat, hutan garapan atau hutan sampalan, pemukiman, pemakaman dan sawah tangtu (yang bersifat komunal) serta tanah-tanah

garapan kepemilikan individu yang telah diatur status kepemilikannya menurut hukum pemerintah.

3. Adanya Komunitas
   Komunitas adalah Warga adat yang dalam bahasa kasepuhan disebut *incu putu* yang memegang teguh *tatali paranti karuhun* secara turun temurun.
4. Adanya Pranata Hukum Adat
   Aturan-aturan Adat dan sangsi Adat yang masih ditaati yang dilaksanakan oleh semua komunitas warga Adat kasepuhan.

Masyarakat Adat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari negara kesatuan Republik Indonesai yang memiliki hak untuk marasakan dan menikmati pemerataan pembangunan. Masyarakat Kasepuhan Cisungsang masih memegang teguh adat tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya.

Masyarakat adat atau kasepuhan tidak pernah terlepas dari filosofi-filosofi hidup yang sudah menjadi satu jiwa pada diri masyarakat kasepuhan sendiri. Filosofi inilah yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, basis dari hukum adat kasepuhan adalah filosofi hidup, Salah satu pepatah yang sering disebut-sebut oleh narasumber adalah: *Mipit amit, ngala menta, nganggo suci, makan halal, ngucap kalawan sabenerna.* Narasumber lain mengatakan: *mipit amit, ngala menta, ngucap nu sabenerna, calik kudu sasarap, ngudud bari*

icing. Meskipun kalimat ungkapan ini sangat pendek, tetapi mengandung makna yang panjang dan sangat sulit diamalkan. Bahkan salah satu narasmuber mengatakan bahwa untuk mengamalkan pepatah ini lebih sulit daripada melaksanakan shalat lima waktu.

Pepatah ini disebut *tapa manusa* atau tapa manusia. Dikatakan demikian karena orang yang bisa mengamalkan pepatah ini akan menjadi manusia seutuhnya. Imam menjelaskan secara singkat makna filosofis yang terkandung dalam pepatah *tapa manusa*. *Pertama, mipit kudu amit*, jika dilihat dari kalimatnya ungkapan ini merupakan tradisi panen masyarakat Cisungsang.

Setiap masyarakat akan melaksanakan panen padi, mereka biasanya meminta restu atau do'a kepada para orang tua. Namun dalam ungkapan ini mempunyai makna lebih jauh daripada itu. Yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah segala sesuatu yang akan dikerjakan harus disertai dengan do'a, baik do'a yang dilakukan oleh diri sendiri, mapun do'a dari orang tua. *Kedua, ngala kudu menta*, makna dari ungkapan ini adalah seseorang tidak boleh mengambil sesuatu tanpa seizin orang yang berhak, dari hal terkecil sampai yang paling besar. *Ketiga, ngucap nu sabenerna*, artinya harus berkata jujur. *Keempat, nganggo suci* atau *calik kudu sasarap*, dua ungkapan ini mempunyai makna yang sama, *nganggo suci* yang berarti kalau berapakaian harus suci, dan *calik kudu sasarap* berarti

duduk ditempat yang bersih. Makna dari kedua ungkapan di atas adalah bahwa seseorang harus hidup dalam keadaan suci, baik jasmani maupun rohani. *Kelima, makan halal* makna dari ungkapan ini bahwa seseorang harus memakan makanan yang halal. *Keenam, ngudud bari cicing,* artinya merokok harus diam, makna dari ungkapan ini adalah bahwa seseorang harus fokus dan tenang dalam melakukan sesuatu, sabar, penuh pertimbangan dan tidak terburu-buru.

Pepatah *tapa manusa* ini merupakan ajaran dasar individu sebagai bagian dari elemen masyarakat Cisungsang, karena seseorang yang sudah menguasai amalan ini, maka hidupnya akan tentram, tidak merasa iri terhadap orang lain, dan tidak mencederai semua hal yang berkaitan dengan norma dan etika masyarakat. selain itu, menurut Imam, *tapa manusa* tidak hanya mengajarkan kematangan sosial, tetapi lebih dari itu, *tapa manusa* juga menjadikan kesucian rohani seseorang.

Selain pedoman dalam bersosialisasi antar masyarakat, masyarakat kasepuhan memiliki filosofi dalam berinteraksi dengan alam. Melalui filosofi *"Ibu bumi, bapak langit, tanah ratu"* yang intinya dalam kehidupannya, masyarakat harus menjaga keutuhan bumi beserta segala isinya sehingga keseimbangan.

Berdasarkan filosofi-filosofi inilah masyarakat Kasepuhan Cisungsang memiliki keyakinan untuk terus menjaga apa yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya,

baik menjaga hubungan dengan manusia lain dan menjaga hubungan dengan alam. Salah satu warisan leluhur yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat kasepuhan adalah sistem pertanian ladang/huma (rurukan) dan sawah yang dilakukan satu kali dalam satu tahun.Sistem pertanian ini tidak sekedar sebuah kegiatan pertanian yang secara umum menuju pada produktivitas, namun sistem pertanian di masyarakat adat Kasepuhan lebih berorientasi pada suatu interaksi yang kuat antar masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan masyarakat serta masyarakat dengan alam. Dalam pengelolaan sistem pertanian, mulai dari mempersiapkan lahan sampai pada mengistirahatkan lahan kembali selalu diikuti dengan rangkaian upacara atau ritual adat yang menyertainya yang sudah diwariskan oleh para leluhur.[2]

Kampung Kasepuhan Cisungsang adalah sebuah kampung adat yang mempunyai ciri khas dalam lokasi dan bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang tinggal di Kampung Cisungsang disebut masyarakat kasepuhan. Istilah kasepuhan berasal dari kata sepuh dengan awalan '*ka*' dan akhiran '*an*'. Dalam bahasa Sunda, kata sepuh berarti *'kolot'* atau *'tua'* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, muncullah istilah kasepuhan,

[2]Dikutip dari Ugis Suganda Amas Putra, et.al., "Proposal Riungan Kasepuhan Adat Banten Kidul Anu ka-10", Lebak, 2014

yaitu tempat tinggal para sesepuh. Sebutan kasepuhan ini pun menunjukkan model 'sistem kepemimpinan' dari suatu komunitas atau masyarakat yang berasaskan adat kebiasaan para orang tua (sepuh atau kolot).

Kasepuhan berarti 'adat kebiasaan tua' atau 'adat kebiasaan nenek moyang'. Menurut Anis Djatisunda (1984), nama kasepuhan hanya merupakan istilah atau sebutan orang luar terhadap kelompok sosial ini yang pada masa lalu kelompok ini menamakan dirinya dengan istilah keturunan Pancer Pangawinan.

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang masyarakat adat baik di wilayah provinsi Banten sudah banyak dilakukan oleh oleh beberapa sarajana dan peneliti, baik peneliti Indonesia maupun asing. Namun demikian, kajian mereka lebih banyak dilakukan pada masyarakat Baduy, sebagai salah satu mayarakat adat yang dianggap paling menarik untuk dikaji karena sikap hidup mereka yang bersahaja dan menyatu dengan alam. Sementara kajian tentang masyarakat adat yang lain yang juga terdapat di wilayah Lebak Provinsi Banten jarang mendapat perhatian.

Selanjutnya, ada banyak karya-karya hasil penelitian yang membahas tentang Baduy, baik yang ditulis oleh penulis Indonesia maupun asing. Didi Suryadi (1974) mengupas aspek musik orang Baduy sebagi

bentuk folklor;[3] A. Suhandi SHM dan Jago Sarijun (1981) mengkaji Baduy terkait dengan aspek pembangunan[4]; Darmawidjaya (1968) mengkaji tentang dongeng atau folklor yang ada di Baduy[5]; Marcus AS (1986) mengkaji asal usul , agama, dan adat perkawinan masyarakat Baduy[6]; Ade M. Kartawinata (2001) membahas sistem pemerintahan Baduy[7]; R. Cecep Eka Permana (2006) mengkaji aspek tata ruang masyarakat Baduy[8]; Selanjutnya, Judistira Garna menulis beberapa buku dan artikel terkait dengan Baduy, seperti asal-usul Baduy, sistem religi, kaitan orang Baduy dengan Pajajaran, adaptasi dan perkembangan masyarakat Baduy, dan lain sebagainya.[9] Namun demikian, dari sekian banyak penulis

---

[3] Didi Suryadi,"Sekitar Kehidupan Musik Masyarakat Baduy", Seri Monografi: etnografi Indonesia, Bandung: Lembaga kebudayaan Universitas Padjajaran, 1974

[4] A. Suhandi SHM dan Jago Sarijun, "Orang Baduy di Jawa Barat", Unpublished Research, 1981

[5]Darmawidjaja, *Orang Baduj, Harimau Djadi-Djadian dan Si Kabayan,* Yogyakarta: Kinta, 1968

[6] Marcus AS., *Kehidupan Suku Baduy,* Bandung: CV Rosda, 1986

[7] Ade M. Kartawinata, *Pamarentahan Baduy di Desa Kanekes: Perspektif Kekerabatan,* Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran Bandung, 2001

[8] R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy,* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008

[9] Judistira Garna, *Orang Baduy,* Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1987; Baca juga "Masyarakat Baduy di Banten" da;am Koentjaraningrat, (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 1993; baca juga Judistira Garna, "The Baduy of

dan peneliti yang sudah mengkaji tentang Baduy sebagaimana tersebut di atas, belum ada satu karya pun yang menyentuh masyarakat adat lain yang ada di wialayah Lebak Selatan Banten maupun di Jawa Barat khususnya terkait dengan masyarakat Kasepuhan Cisungsang.

Selanjutnya, ada dua karya yang membahas dua masyarakat kasepuhan yang ada di wilayah Lebak Selatan Banten, yaitu masyarakat Kasepuhan Cisungsang dan Kasepuhan Citorek. Dua masyarakat adat yang masuk dalam Kesatuan Adat Banten Kidul. [10]Namun demikian, karya ini pun juga tidak menyinggung masyarakat Kasepuhan Cisungsang secara komprehensif.

Selanjutnya, karya-karya tentang berbagai etnis atau suku yang ada di wilayah Provinsi Banten juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di LP2M IAIN SMH Banten pada tahun 2015. Wazin dan kawan-kawan membahas secara komprehensif berbagai bentuk kebudayaan masyarakat Bugis yang tinggal di wilayah

---

West Java: Adaptation and Change to Development", makalah yang dipresentasikan dalam The United Nations University Workshop on "*Impact and Implication of Development on Tribal Peoples*", Malaysia, 2-4 Mei 1987.

[10]Baca Ruby Achmad Baidhawi, *Masyarakat Cisungsang*, Serang; Biro Humas Provinsi Banten, 2007; Baca juga Ayatullah Humaeni, dkk., *Kebudayaan Masyarakat Citorek* (Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015)

Karangantu, Kasemen, Kabupaten Serang.[11] Selanjutnya, etnis Lampung yang tinggal di wilayah Banten juga dikaji oleh tim peneliti yang diketuai oleh Endad Musaddad. Fokus penelitiannya pada orang-orang Lampung yang sudah lama menetap di wilayah Cikoneng, Anyar, Kabupaten Serang.[12]

Selanjutnya, kajian tentang beragam etnis di wilayah Provinsi Banten yang sudah ada di Banten sejak masa Kesultanan juga dibahas oleh tim peneliti lain. Etnis Cina dengan beragam kebudayaannya di Banten dikupas oleh H.S. Suhaedi dan kawan-kawan[13], sedangkan Etnis Betawi yang ada di Banten dengan karakteristik khasnya juga menjadi objek kajian menarik Mufti Ali dan kawan-kawan[14].

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Ethnografi, menurut James P. Spradley, merupakan

---

[11]Baca Wazin, et.al., *Etnis Bugis di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

[12]Baca Endad Musaddad, et.al., *Etnis Lampung di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

[13]Baca H.S. Suhaedi, et.al., *Etnis Cina di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

[14]Baca Mufti Ali, et.al., *Etnis Betawi di Banten* (Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015)

pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah 'memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya".[15] Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.[16]

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural *(structural-functional approach)*. Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional–struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

---

[15] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, 2nd ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4.

[16] James P. Spradley, *Metode Etnografi...*, 13.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

1. *Kajian kepustakaan*

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori –teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

2. *Pengamatan Terlibat (participant observation)*

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana konsepsi, perilaku dan sikap masyarakat adat Cisungsang di Lebak Banten dalam memelihara dan menjaga kebudayaan aslinya. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang identitas kebudayaan dan beragam tradisi dan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang di Lebak Banten ini.

3. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Kasepuhan Cisungsang, khususnya para *olot (kasepuhan),* orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Kasepuhan Cisungsang khususnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rilex, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

BAB II
SEJARAH DAN ASAL-USUL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Keberadaan komunitas adat Kasepuhan Banten Kidultidak terlepas dari sejarah dan mitologi kerajaan Sunda Pajajaran. Berdasarkan memori kolekif masyarakat adat kasepuhan yang diwariskan secara turun-temurun, mereka adalah masyarkat yang dahulunya merupakan bagian dari keluarga dan kerabat kerajaanSunda Pajajaran yang menyelamatkan diri di tahun 1579, akibatgempuran KesultananBanten yang kala itu dipimpin Sultan Maulana Yusuf. Mereka masuk ke wilayah pedalaman, diantaranya ke lereng Gunung Cibodas dan Gunung Palasari (Pulosari), hingga ke hutan-hutan di wilayah Jayanga (Jasinga) dan sekitar Bayah.Bahkan ada yang melarikan diri ke daerah pertapaan Sanghyang Sirah dan Borosngora di Jungkulon (Ujung Kulon). Ada pula yang menggabungkan diri dengan Parahyangan (Baduy).[17] Sisa-sisa keturunannya saat ini dikenal sebagai kelompok sosial kasepuhan dan mereka menamakan diri sebagai warga Kesepuhan Adat Banten Kidul.

[17] Kusnaka Adimihardja, *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional Di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1992), 22.

Versi lain menyebutkan bahwa komunitas kasepuhan berasal dari eks anggota pasukan dan masyarakat yang setia dengan Sultan Ageng Tirtayasa dan menjadikan wilayah di seputar kawasan Gunung Halimun (Lebak dan Bogor) sebagai daerah gerilya saat berlangsung perang berkepanjangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya Sultan Haji, pada abad ke-17. Setelah usai perang mereka memilih untuk tetap tinggal di kawasan tersebut.Sedangkan versi yang satunya lagi menyatakan bahwa komunitas kasepuhan berasal dari para mantan anggota pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang, yang sewaktu mengadakan perang dengan VOC pada abad ke-18, menjadikan wilayah kawasan Gunung Halimun sebagai basis perlawanan.[18] Keturunan mereka masih hidup dan berdiam diri di wilayah kecamatan Bayah kabupaten Lebak dan menamakan kelompok mereka dengan nama kasepuhan *Pancer Mandiri*.

Dari ketiga versi tersebut, versi sejarah yang pertamalah yang paling diyakini kebenarannya. Bahwa mereka berasal dari keturunan Prabu Siliwangi, hal ini terreflesikan dalam berbagai simbol, tata nilai dan keyakinan yang dianut. Seperti pada lambang Kasepuhan Cisungsang yang menggunakan kepala harimau sebagai

[18] Abdul Malik, *Berjuang Menegakkan Eksistensi; Komunikasi Politik Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul*, (Serang: Biro Humas Dan Protokol Setda Provinsi Banten, November 2017

lambang identitas kasepuhan,sedangkan patung harimau utuhdijadikan hiasan di atas gerbang pintu masuk kompleks kasepuhan. Selain itu simbol kepala harimau juga sengaja dipasang di dinding ruangan khusus tempat ketua adat Cisungsang Abah Usep Suyatma menerima tamu. Maka tidak mengherankan jika semangatPrabu Siliwangi selaluterpelihara pada diri anggoat komunitas kasepuhan. Cerita tentang kehebatan Prabu Siliwangi selalu mereka sisipkan dalam setiap perbincangan dengan siapapun. Oleh masyarakat setempat Prabu Siliwangi dijadikan simbol pengagungan atas keberanian, kemakmuran,dan keadilan di massa kejayaan Sunda Pajajaran. Lewat ketenaranPrabu Siliwangi inilah masyarakat adat kasepuhan secara turun-temurun masih mengagumi sosok yang dipercaya sebagai Raja Sunda terbesar dan sekaligus menisbatkan diri mereka sebagai keturunannya.

Menurut cerita yang beredar dikalangan warga kasepuhan, Pada saat Sunda Pajajaran diperintah Raja Kandang Hyang atau Galuh Wening Bramasakti yang dikenal sebagai Prabu Siliwangi, konon raja ini memiliki pasukan khusus yang disebut *Bareusan Pangawinan*. Para anggotanya dipilih dan dilatih secara langsung oleh para *Bhupati, Patih* dan *Pu'un*, yang disebut *Guru Alas*. Dari pasukan khusus ini lah telah lahir tokoh-tokoh kuat yang berpengalaman dalam segala medan pertempuran, karena memiliki pengetahuan luas tentang perang dan kesaktian.

Namun mereka tetap patuh dan setia kepada sang raja yang bijak dan teladan bagi rakyatnya.

Pada saat Sunda Pajajaran diserbu Kesultanan Banten, tampilah tiga pemimpin utama *Bareusan Pangawinan*, yaitu Demang Haur Tangtu, Guru Alas Luminang Kendungan dan Pu'un Buluh Panuh. Ketiganya ditugasi raja untuk menyelamatkan pohon[ajimat]*Hanjung Bodas(Cordylie Fruticosa)* yang ditanam Raden Wilang Nata Dani. Namun pada saatterjadi kekacauan, bukan *Hanjung Bodas* yang dibawa melainkan pohon *PakuJajar (Cycas Rumphii).*[19]

Selanjutnyaketiga pemimpin pasukan utama dan raja mundur ke arah selatan, ke sebuah tempat yang disebut *Talaga Buled*. Di tempat inilah Raja Sunda, sebelum *Ngahyang* (menghilang), membagi-bagi pengikutnya dalam kelompok kecil dan memberi keleluasan untuk memilih jalan hidup masing-masing.Sebelum *Ngahyang*Raja Sundasempat memberi wangsit yang berbunyi:

> *Bagi sesiapa yang mengikutiku, pergilah ke selatan; bagi sesiapa yang ingin kembali ke kota, pergilah ke utara; bagi sesiapa yang loyal ke pemenang, pergilah ke timur;*

[19]Kusnaka Adimihardja, *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh...*, 22.

bagi sesiapa yang mengikuti keinginan sendiri pergilh ke barat.[20]

Ketiga piminan utama itu memilih kembali ke kota*"Dayeuh"*yang telah mereka tinggalkan. Namun, dalam keadaan terluka mereka tidak berhasil mencapainya. Di tengah jalan ketiganya memutuskan untuk berpisah, menempuh hidup masing-masing dan berjanji akantetap memelihara hubungan kekeluargaan.Ki Demang Haur Tangtu sampai di suatu tempat bernama Guradog di sekitar Jasinga dan meninggal di sana. Kuburannya sekarang dikenal sebagai makam "Dalem Tangtu Awileat".[21]Sementara kisah mengenai Guru Alas Luminang Kendungandan Pu'un Buluh Panuh tidak diketahui perjalanan akhirnya.

Konon Kasepuhan Adat Bayah berasal dari salah seorang keturunan Ki Demang Haur Tangtu dari salah seorang istri yang bernama Nini Buyut Tundarasa yang berasal dari kampung Kaduluhur (Bogor), yaitu Ki Buyut Mar yang dilahirkan di kampung Guradog, kemudian pindah ke kampung Lebak Binong, Bayah dan mengembangkan kasepuhan Adat Bayah. Ki Buyut Mar

---

[20] Irvan Setiawan dkk, *Upacara Seren Taun Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Di Sukabumi*, (Bandung: KEMDIKBUD Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, 2012), 39-40.

[21]Kusnaka Adimihardja, *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh...*, 22.

sendiri diyakini sebagai salah satu tokoh yang menurunkan Kasepuhan Adat Ciptagelar di Cisolok, Sukabumi. Semenara Kasepuhan Adat Citorek merupakan masyarakat yang berpindah dari Guradog yang kemudian mengembangkan adat kasepuhan di wilayah Citorek.

Sedangakn cikal bakalKasepuhan Adat Cisungsang, berawal dari kisah salah seorang keturunan Ki Buyut Mas bernama Aki Buyut Boa Ros (Ki Sukma Kalang Dewa) yang beristri dua orang. Dari istri pertama ia mempunyai tiga orang anak. Putera pertama bernama Aki Buyut Ros, yang meninggal pada usia muda. Putra kedua bernama Aki War, pada saat menjadi sesepuh girang menggantikan ayahnya, dan memindahkan kampung gede dari Cipatat ke kampung Lebak Larang (Banten). Sedangkan putera ketiga bernama Nini Buyut Sam, tinggal dikampung Cibeber, Bayah. Dari istri ke dua, berputra dua orang. Putera pertama adalah Aki Buyut Ij, sedangkan putera kedua bernama Nini Buyut Kas tinggal di Lebak Larang. Mereka inilah yang kemudian mengembangkan Kasepuhan Cisungsang. Sedangkan adik dari Aki Buyut Boa Rosa, bernama Aki Buyut Sak (Sukma Sambung Jaya) mengembangkan Kasepuhan Adat Cicarucub.[22]Dari garis inilah maka

[22] Moh. Ali fadillah, Ruby Ach. Baedhawy dan Dadan Sujana, *Mokaha Urang Cisungsang*, (Serang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), 29-30.

keturunannya dikenal dengan sebutan *Pancer Pangawinan.* Dalam bahasa Sunda, kata *Pancer*berarti *Lulugu* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti asal-usul atau sumber. Sedangkan kata *Pangawinan* berasal dari kata *Ngawin* yang berarti membawa tombak pada saat upacara perkawinan. Kata *Pangawinan* dikalangan warga kasepuhan, agaknya memiliki makna yang lebih luas. Tampaknya, kata*Pangawinan* itu berhubungan erat dengan *Bareusan Pangawinan*. Dari arti kata itu dapat diduga bahwa*Bareusan Pangawinan*berarti pasukan khusus Kerajaan Sunda yang bersenjata tombak.

Selain itu ada pula *Kasepuhan Pancer Mandiri*, yaitu sisa-sisa laskar Cirebon yang tinggal di Bayah. Disebut *Kasepuhan Pancer Mandiri*, karena komunitas adat ini tidak pernah memihak pada salah satu kekuatan politik kerajaan di masa peperangan antara Kerajaan Sunda Padjadjaran dengan Kerajaan Banten.Mereka hidup menyandarkan pada kekuatan sendiri(otonom). Kekhususan mereka ditandai oleh kehidupan menetap. Dengan kata lain, mereka tidak berpindah-pindah kampung sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok adat *Kasepuhan Pancer Pangawinan*, seperti Ciptagelar, Cisungsang, dan lainnya.

Sekarang, warga*Kasepuhan Pancer Mandiri*ini terkonsentrasi di kampung Cicarucub. Mereka hidup mengelompok dalam satu kawasan kampung bersama

dengan warga kasepuhan keturunan *Kasepuhan Pancer Pangawinan*. Akan tetapi, kompleks perumahan mereka terpisah sehingga membentuk dua kelompok pemukiman dalam satu kampung. Kedua kelompok pemukiman itu dipisahkan oleh sebuah jalan desa yang memberikan kesan adanya dua kelompok sosial kasepuhan yang memiliki latar belakang keturunan dan sejarah yang berbeda. Di kampung Cicarucub kini ada dua orang sesepuh yang masing-masing berorientasi ke *Pancer Mandiri* dan *Pancer Pangawinan*.[23]

A. Tatali Paranti Karuhun

Menurut pemimpin masyarakat adat Kasepuhan CisungsangAbah Usep Suyatma, asal-usul masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul bermula ketika para sesepuh zaman dahulu bermusyawarah. Pada musyawarah itu disepakati 5 (lima) turunan mandiri kasepuhan adat. Satu kasepuhan berada di daerah Bayah, sedangkan saudara serumpun berada di daerah lainnya. Saudara serumpun itu dibagi menjadi dua istilah, yaitu *dulur awewe* (saudara perempuan) dan *dulur lalaki* (saudara lelaki).*Dulur awewe* kasepuhan Banten Kidul adalah Cicarucub dan Citorek. Sedangkan *dulur lalaki* adalah Cisungsang (tua) dan Ciptagelar. Ciptagelar ini adalah satu-satunya kelompok

[23] Kusnaka Adimihardja, *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh...,* 30.

masyarakat adat Kasepuhan Banten kidul yang terletak di Propinsi Jawa Barat.[24] Meskipun kontras terlihat berbeda dilihat dari jenis gender, kedudukannya semua tetapsama.

Ikatan kekeluargaan yang mengakar kuat antara sesama Kasepuhan Adat Banten Kidul telah melahirkan hubungan kekerabatan secara kultural yang sampai saat ini masih terjalin. Terlebih karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur yang sama. Amanat leluhur yang diwariskan pun tidak berbeda jauh antara satu kasepuhan dengan kasepuhan lainnya. Yakni adanya *tatali paranti karuhun*yangbagi Masyarakat Kasepuhan, tuntutan hidup yang diwariskan oleh para karuhun mereka harusdijalankan. Secara harfiah, *tatali paranti karuhun* bermakna mengikuti, mentaati sertamematuhi tuntutan rahasia hidup seperti yang dilakukan para karuhun yangmerupakanlandasan moral dan etik. Pelaksanaan nilai-nilai *tatali paranti karuhun* tersebut bukansaja terbatas pada tataran religius, tetapi tercermin juga dalam institusi sosial, sistem kepemimpinan, dan tata cara berinteraksi dengan alam.

Diyakini bahwa ketika ada pelanggaran-pelanggaran terhadap *tatali paranti karuhun*, maka bagi warga Kasepuhan yang melakukannya dan juga keseluruhan warga Kasepuhan akan mendapatkan

[24]http://merahputih.com/post/read/legenda-masyarakat-Cisungsang-dan-tempat-tinggal-nyi-pohaci

malapetaka (*kabendon*). Dengan demikian, semua warga Kasepuhan dituntut untuk selalu memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga dapat tercipta suatu ketertiban dan keselarasan dalam kehidupanseperti yang diungkapkan dalam sikap hidup "*mipit kudu amit, ngala kudu menta*; *nganggo kudu suci, dahar kudu halal, kalawan ucap kudu sabenerna*; *mupakat kudu sarerea, ngahulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara*".[25]

Makna *mipit kudu amit, ngala kudu menta* adalah setiap kali akan memanen hasil bercocok tanam (ber*huma* dan bersawah) dan berkegiatan sosial, warga Kasepuhan harus memohon izin/doa terlebih dahulu kepada para karuhun, para dewa dan Yang Maha Kuasa. *Nganggo kudu suci, dahar kudu halal* bermakna segala yang dipakai, digunakan dan dimakan harus didapatkan dari cara-cara yang sesuai dengan aturan yang berlaku, bersih/suci dan halal, termasuk tingkah laku harus jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.Selanjutnya, *kalawan ucap kudu sabenerna* bermakna tidak berbohong, harus berkata benar dan jujur.Kata-kata *mupakat kudu sarerea* bermakna segala keputusan yang diambil harus berdasarkan musyarawah bersama, dan kata-kata*ngahulu ka hukum, nyanghunjar ka*

[25]Kusnaka Adimihardja, *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh...,* 37-38.

nagara mengandung arti bahwa dalam hidup harus ditaati juga hukum yang berlaku dan berlindung pada negara.[26]

Sebagai bentuk pengamalan*tatali paranti karuhun*dansekaligus untuk mempererat tali silaturahmi dikalangan kasepuhan, mereka membentuk organisasi Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI) pada tahun 1968, melingkupi wilayah Kabupaten Lebak (Provinsi Banten), Kabupten Sukabumi, dan Kabupaten Bogor (Provinsi Jawa Barat). SABAKI dikukuhkanoleh Gubenur Jawa Barat Solihin GP di sebuah tempat bernama Apicita di Desa Mekarsari (sekarang bernama Desa Wanasari) Kabupaten Lebak. Waktu itu hanya ada beberapa perwakilan kasepuhan yang hadir, antara lain Citorek, Cicarucub, dan Ciptagelar. SABAKI dibentuk sebagai wadah perjuangan masyarakat adat. Dalam perjalanannya SABAKI tidak melihat wilayah pemerintahan tetapi lebih melihat wilayah geografisnya. Saat ini SABAKI menaungi Lebak, Bogor, Sukabumi dan Pandeglang karena berdasarkan hasil inventarisasi, di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang juga terdapat kasepuhan yang menginduk kepada kasepuhan di Banten Kidul.[27]

---

[26]Kasepuhan, Kepastian Itu Tak Kunjung Tiba (Studi Konflik Tenurial Kehutan Masyarakat Kasepuhan Di Wilayah Gunung Halimun-Jawa Barat) dalam Sajogyo Institute's Working Paper No. 27 | 2014, 7-8.

[27]Irvan Setiawan dkk, *Upacara Seren Taun*..., 93.

Setiap lima tahun sekali organisasi ini melaksanakan kegiatan *riungan* untuk membahas program kerja organisasi sekaligus memilih kepengurusan baru. *riungan* terakhir yang dilaksanakan oleh SABAKI adalah *riungankasepuhan* (musyawarah ke-10) yang berlangsng di Kasepuhan Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, bertepatan dengan kegiatan *seren tau* pada 2014 lalu. Pada *riungan* kesepuluh tersebut ketua SABAKI yang baru, Sukanta yang pada priode kepengurusan SABAKI sebelumnya menjabat sebagai sekertaris. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 300 orang dan para sesepuh (olot) dari 43 kasepuhan dari wilayah Kabupaten Lebak, Sukabumi, dan Bogor. Selain menjadi wadah silaturahmi dan komunikasi, dalam perjalanannya organisasi ini sekaligus berperan sebagai perantara antara pihak kasepuhan dengan pihak lain terutama pihak pemerintah,terutama dalam kepentingan memperjuangkan eksistensi kasepuhan.[28]

B. Asal-Usul dan Perkembangan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

Nama Cisungsang dibentuk dari dua suku kata, "C*i*" dan "*Sungsang*". Secara harfiah kata "C*i*" adalah bentuk singkat dari "C*ai*" dalam bahasa Sunda, yang berarti air. Sedangkan "*Sungsang*", dalam bahasa Sunda

[28]Irvan Setiawan dkk, *Upacara Seren Taun*..., 94-95.

berarti terbalik atau berlawanan dari keadaan yang sudah lazim. Maka istilah Cisungsang dapat diartikan air yang mengalir kembali ke hulu (mengalir secara terbalik).[29] Penamaan istilah *Cisungsang* ini diperkuat dengan adanya sungai di areal Kasepuhan Cisungsangyangaliran airnya tidak biasa seperti sungai pada umumnya yangseharusnya berakhir mengalir dari hulu ke hilir. Hal sebaliknyasetelah aliran air mengalir ke hilir, justru berbalik arah kembali ke hulu.

Sumber lain mengatakan bahwakata "*Sungsang*"dalam bahasa Sunda Kuno dimaksudkan untuk menamai sejenis tumbuhan perdu yang berbau dan agak beracun. Secara morfologis tanaman "*Sungsang*"*(Gloriosa superba L.)*menyerupai pohon anggrek, dan memiliki bunga yang berwarna terang.[30] Dalam tradisi Sunda, penamaan kampung lazimnya diambil dari penamaan nama sungaidan nama pohon yang terdapat di areal tanah masyarakat Sunda. Kebiasaan penamaan nama kampung sampai saat ini masih diberlakukan dan menjadi bagian tradisi yang sakral di masyarakat adat kasepuhan, karena dalam peraktek penamaan kampung biasanya diritualkanterlebih dahulu oleh Sesepuh Girang sebelum ditentukan nama yang pas.

---

[29]http://www.Cisungsang.com/events.html

[30]Moh. Ali fadillah, Ruby Ach. Baedhawy dan Dadan Sujana, *Mokaha Urang Cisungsang...*, 32.

Sumber satunya lagi yang menyandarkan padatradisi lisan masyaraka adat kasepuhan,menyebut penamaan istilah "*Cisungsang*" dipercayaberkaitan erat dengan kisah Prabu Siliwangi, terkenal sebagai raja orang-orang Sunda yang membawa masyarakatnya kepada puncak kejayaan, ia memiliki banyak keturunan yang tersebar di hampir seluruh tatar Sunda (Kini Jawa Barat dan Banten) diantaranya adalah Prabu Walangsungsang. Prabu Walangsungsang inilah yang disebut-sebut sebagai leluhur masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang yang kini bermukim di Banten Selatan yang berbatasan dengan Jawa Barat. Menurut Yoki Susantosalah satu Putu Incu Kasepuhan Cisungsang, warga kampung adat percaya bahwa Cisungsang didirikan oleh Prabu Walangsungsang.[31]

Sekitar awal abad ke-18 kampung Kasepuhan Cisungsangdi buka, bermula di sebuah lokasiyang sekarang bernama *Cipangbeasan*. Letaknya di belakang desa Cisungsang sekarang.Menurut legenda yang beredar di masyarakat kasepuhan nama*Cipangbeasan* diberikan untuk wilayah kampung yang letaknya tidak begitu jauh dengan aliran sungai Cipangbeasan. Air sungai tersebut, konon jika sore hari warnanya berubah menjadi keputihan menyerupai air beras. Dari sanalah

[31]http://merahputih.com/post/read/keturunan-prabu-siliwangi-dan-kawasan-sangga-buana

namaC*ipangbeasan* muncul dan dijadikan nama sebuah kampung.

Tanah pertama yang dijadikan sebagai tempat bermukim keturunan Prabu Walangsungsang ada di sebuah tempat yang dikenal sebagai Cisungsang tua, yang dalam tradisi lisan disebut *Kalungguhan* (tempat kedudukan cikal bakal masyarakat Cisungsang). Karena telah banyak penduduk dan pembangunan rumah tinggal di tempat itu, sekarang tanah *Kalungguh* tersebut hanya menyisakan areal seluas kira-kira 150 m^2 terletak di tengah perkampungan padat. Berawal dari titik inilah, pada tahun 1800-an, terjadi perluasan kampung Cipangbeasan, sebelum akhirnya membangun kampung Cisungsang sekarang.[32]

Masyarakat kasepuhan percaya orang pertama yang berjasamembuka dan membangun kampung Cisungsang adalah Mbah Ruman,[33]salah seorang keturunan dari Prabu Walangsungsangyang bermigrasi ke daerah pegunungan Selatan Banten. Dari Mbah Ruman inilah kemudian secara turun temurun kampung Cisungsang hingga saat ini dipimpin oleh keturunannya. Mbah Ruman sendiri Dikenal dengan namaOlot Ruman/aki buyut Ruman/Harumanjaya. Olot Ruman

[32]Moh. Ali fadillah, Ruby Ach. Baedhawy dan Dadan Sujana, *Mokaha Urang Cisungsang ...,* 35-36.

[33]Moh. Ali fadillah, Ruby Ach. Baedhawy dan Dadan Sujana, *Mokaha Urang Cisungsang ...,* 34.

memiliki tujuh orang anak yang menyebar ke kampung-kampung lain diantaranya: 1. Cisitu 2. Cisitu 3. Cisungsang (Uyut Sarpin) 4. Cisungsang 5. Ciherang 6. Citorek 7. Bogor.[34] Informasi nama ke tujuh anak Olot Ruman sangat sulitdidapatkan, anak nomer tiga terdapathanya namanya saja tanpa ada penjelasan lebih lanjut.Pihak kasepuhan menutup rapet segala informasi tentangOlot Ruman dan keterkaitannya dengan tokoh leluhur Kasepuhan Adat Banten Kidul,Demang Haur Tangtu.Informasi ini sifatnya eksklusif dan *pamali* untuk diketahui orang yang bukan bagian dari keluarga kasepuhan dan perangkat adat kasepuhan.

Dalam perkembangannya kawasan adat Kasepuhan Cisungsang dipimpin oleh seorang Kepala Adat yang disebut Abah, penunjukannya berdasarkan hubungn genealogis dan melalui proses wangsit dari karuhun. Karena itu, sosok ketua adat dalam konsep masyarakat setempat adalah sosok manusia pilihan dengan segala kelebihannya, baik secara kasat mata maupun di luar akal pikiran orang

[34]Informasi bersumber dari karena pihak Sekertaris Kasepuhan Adat Cisungsang Henriana Hatra merekomendasikanalamat situs tersebut, setelah mempelajari dan ingin mengetahui informasi lebih jauh, ketika dikonfirmasipihak kasepuhan menjawab untuk bagian itu kami mohon maap tidak bisa menceritakannya.

kebanyakan.[35]Dikawasan ini penggantian kepala adat telah mengalami pergantian kepemimpinan selama empat generasi diantaranya :

C. Sesepuh Girang Yang Pernah Menjabat di Kasepuhan Cisungsang

No	Sesepuh Girang	Usia	Tahun Kekuasaan	Pusat Kekuasaan/Kampung Gede
I	Embah Buyut	± 350 tahun	(*)	(*)
II	Uyut Sakrim	± 250 tahun	(*)	(*)
III	Oot Sardani	± 126 tahun	(*)-1989	Cadas Belang, Banten Lembur Gede, Banten
IV	Abah Usep Suyatma SR	49 tahun	1989-sekarang	Pasir Jingjing, Banten Cikarang Girang, Banten

Keterangan :(*) tidak diketahui

Sumber : *diolah dari http://www. Cisungsang. com/events. html dan wawancara dengan salah seorang warga kasepuhan*

[35]Abdul Malik, *Berjuang Menegakkan Eksistensi...*, 80.

Generasi pertama dipimpin oleh Embah Buyut yang berusia ± 350 tahun, generasi kedua oleh Uyut Sakrim berusia ± 250 tahun, generasi ketiga oleh Oot Sardani berusia ± 126 tahun dan generasi keempat oleh Abah Usep yang sekarang berusia 49 tahun, dimana Abah Usep mulai memegang tampuk pimpinan pada usia 19 tahun. Abah Usep ini selain menjadi kepala adat dipercaya mempunyai keahlian di bidang supranatura (dukun) yaitu bisa membaca pikiran orang, Dalam menjalankan pemerintahannya Abah Usep dibantu oleh 87 Rendangan atau orang yang ditunjuk secara turun temurun yang merupakan perwakilan dari kepala adat.[36]

Sebagai bagian dari *Kasepuhan Pancer Pangawinan,*datatabel di atas memperlihatkan kepindahan Kasepuhan Cisungsangyang sempat berkali-kali pindahtempat. Di kalangan warga *kasepuhan*, perpindahan tersebut dikenal dengan istilah*hijrah wangsit*, yaitu perpindahan sebagian atau seluruh warga dari suatu tempat ke tempatlain berdasarkan *wangsit karuhun* (pesan leluhur). Perpindahanseperti ini akan terus berlangsung

[36] Lagi-lagi informasi ini hanya diperoleh melalui internetdan tidak ada penjelasan lebih jauh, bahkan pihak kasepuhan yang diwakili Penasehat Rendangan Deden Jaenudin, hanya menyebutkan nama Sesepuh Girang generasi ke III dengan inisial singkatan dan tidak mau berbicara panjang lebar mengenai keseluruhanSesepuh Girang yang pernah memimpin Kasepuhan Adat Cisungsang.

hingga waktu yang tidak dapat ditentukan oleh manusia, dengan kata lainselama pimpinan adat masih menerima *wangsit*. Perintah *hijrah* tidak mengenal Waktudantempat, tetapi biasanya datang melalui mimpi, semedi atau ritual khusus.Meskipun berdasarkan wangsit, tempat kepindahan mereka masih sebataspada tanah adat warisan leluhur.

BAB III
KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS, STRUKTUR DAN BENTUK PERKAMPUNGAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Kondisi alam di desa Cisungsang itu ada gunung, sawah dan perkebunan luas desa Cisungsang itu 1600 hektar dan ada 6 kampung di desa Cisungsang ini diantaranya: kampung babakan, kampung sinarasa, kampung cipayung, kampung lembur gede, kampung suda kopi, kampung pasir kapundang. Batas wilayah desa Cisungsang untuk timur desa gunung wangun, utara desa kujang sari-situmulya, selatan desa cikadu, barat desa kujang jaya.

Banyak orang Cisungsang yang tinggal di luar termasuk anaak-anak sekolahan seperti ngkos ada yang di bandung ada yang di Jakarta, Tangerang, Bogor, Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Dan yang kerja di luar pun banyak ada yang di semarang, jakarta, rata-rata kerja yang di semarang jadi kontraktor bukan tinggal itu kan tinggalnya hanya sementara saja jadi tetap warga Cisungsang karena itu terkaitnya pekerjaan akan tetapi setiap tahunnya harus pulang. Kadang-kadang jumlah penduduk di setiap tahunnya naik-turun tidak tentu jumlahnya, ada yang pindah, ada yang meninggal, ada yang melahirkan. Stukturnya di pimpin oleh RK/RT tapi masuknya kelembaga kemasyarakatan, ada juga orang luar

yang menetap di Cisungsang karena terkait pekerjaan kadang-kadang ada orang Cisungsang asli hanya kerjanya ada yang di wilayah Sukabumi sementara dia bingung ngurusin KTP dulu karena bekerja sebagaai seorang PNS jika ingin mengurusi KTP dan lain sebagainya itu harus menunggu pensiun dulu.

Srtuktur dan bentuk perkampungan Cisungsang tidak mengikuti adat, adat dan pemerintahan terpisah tidak menyatu akan tetapi kegiatan desa di dukung sama adat begitupun sebaliknya kegiatan adaat di dukung sama desa soalnya orang-orangnya itu juga. Tidak ada perubahan di desa Cisungsang ini Cuma berubahnya dipekar desa dulukan desa Cisungsang wilayahnya itu sampai ke desa kecamatan cilograng hampir jadi 12 desa Cuma induknya itu desa Cisungsang. Tidak ada perluasan wilayah di setiap tahunnya, dan orang luar pun di perbolehkan membeli tanah atau membuat rumah di desa Cisungsang ini dengan cara ada persetujuan dari orang yang punya tanahnya dan pembeli,tidak harus orang Cisungsang saja yang belinya orang lain juga bebas-bebas saja dan mata pencaharian rata-rata seorang petani.

Jumlah kampung yang ada di desa Cisungsang yaitu ada 6 kampung diantaranya: kampung babakan, kampung sinarasa, kampung cipayung, kampung lembur gede, kampung suda kopi, kampung pasir kapundang.Di desa kecamatan cibeber,lebak ini sebenarnya tidak ada desa atau kampung yang di istimewakan selain desa

Cisungsang, karena Cisungsang itu meliputi beberapa kampung yang istilahnya mewakili diantara kampung-kampung yang ada di sana. Jadi,itu namanya yang di istimewakan Cisungsang aja karena Cisungsang ini sebagian dari induk karena ini sudah melahirkan beberapa desa mugkin 10 desa dari desa Cisungsang, ada desa situ mulya, desa kujang sari, desa kujang jaya, desa gunung wangun, desa cikadu itu bagian dari pada Cisungsang dan pemekaran dari Cisungsang maka dari itu desa Cisungsang ini di istimewakan. Banyak orang Cisungsang yang tinggal di luar, tinggalnya ada yang di luar provinsi pun banyak ada yang di jawa barat, di jakarta, di mana-mana di setiap provinsi pun ada itu alasannya karena ada yang usaha, ikut sama suami, ada yang ikut sama istri ada juga yang pindah dari Cisungsang. Jadi, kebanyakan itu ikut sama keluarga, artinya kalo istri ikut suami, kalo suami ikut istri makanya bisa pindah keluar kota atau daerah, itu istri-istri bisa di bawa dan begitu pun suami-suami juga bisa ikut pindah akan tetapi kalo suami diwajibkan 1 tahun sekali harus pulang kalo istri tidak diwajibkan karena suami paling kuat. Misalnya kita punya suami orang Cisungsang terus ikut ke bogor atau jakarta sama istri akan tetapi 1 tahun sekali suami harus pulang namanya "**balik taun",** ada juga suami dan istrinya orang Cisungsang tetapi suaminya harus pulang 1 tahun sekali karena usaha, merantau di luar kota, yang kerja dibangunan, yang bisnis dan lain

sebagainya di kota, tapi pulang nya tetap harus 1 tahun sekali akan tetapi istrinya tidak ikut.Banyak orang luar yang menetap dan tingal di sungsang di karnakan usaha dan pekerjaan, dan orang luar pun di perbolehkan membeli tanah, kebun, rumah, dan membuat rumah di desa Cisungsang asalkan ada uangnya, caranya tinggal ke kepala desa saja nanti membuat surat pernyataan jual-belinya sekalipun misalkan abah tidak tau di sini sebagai pemimpin adat iya gapapa, yang pentingkan itu sudah urusan negara secara otomatis jadi masyarakat kesepuhan juga, tetapi didalam administrasi secara hukum itu sekalipun abah tidak tau kalo masalah jual-beli itu tidak apa-apa itu kan urusannya dengan desa dan bukan kewenangan beliau. Batas-batas desa Cisungsang untuk timur desa gunung wangun, utara desa kujang sari-situ mulya, selatan desa cikadu, barat desa kujang jaya.

Struktur dan betuk perkampungan orang Cisungsang biasa saja seperti desa ada RT/RK, pengangkat desa strukturnya itu saja 1 RT/ 1 RK biasanya kalo di desa Cisungsang tapi kalo dikota kan 1 kampung kadang-kadang RT 3/RK 12, kalo di ci sungsang RT 3/RW 3 jadi, disatukan saja kalo RT1/ RK 1, RT 3/RK 3, kalo di kota atau di desa yang lainnnya RT 2/ RK 5 tidak di satukan. Pada jaman dahulu struktur dan bentuk perkampungannya mengikuti aturan adat kalo pada jaman yang sudah modern ini tidak mengikuti adat lagi, karena sesuai perkembangan jaman saja jadi, kita

patokannya itu: 1. Globalisasi perlu di ikuti karena sudah canggihnya alat-alat tekhnologi yang ada dan untuk perubahan yang lebih baik ke masa yang akan datang, akan tetapi digunakan untuk hal-hal yang positif bukan yang negatif. 2. Tradisi dan Budaya harus dilestarikan, di pegang teguh/erat dan di kokohkan. Masyarakat desa masyarakat abah juga, tapi kalo masyarakat abah tidak meliputi desa, maksudnya di mana pun pasti ada masyarakat abah, seperti desa kujang jaya itu banyak masyarakat abah, situ mulya dan kujang sari ada juga masyarakat abah dan di gunung wangun masyarakat abah banyak.

Perkembangan jumlah penduduk Cisungsang

- Jumlah penduduk

jumlah	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	1.109 orang	1.143 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	1.110 orang	1.143 orang
Presentase perkembangan	0,1 %	0 %

- Jumlah keluarga

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	KK Total
Jumlah kepala keluarga tahun ini	573	117	690
Jumlah kepala keluarga tahun lalu	571	122	693
Presentase perkembangan	0,1 %	0,1 %	0,2 %

- Potensi sumberdaya manusia

Jumlah laki-laki	1.109 orang
Jumlah perempuan	1.143 orang
Jumlah total	2.252 orang
Jumlah kepala keluarga	690 kk
Kepadatan penduduk	.....per km

BAB IV
PENDIDIKAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Kampung Adat Kasepuhan Cisungsang terletak di sekitar Gunung Halimun, kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mayoritas penduduknya menggunakan bahasa sunda. di sepanjang jalan terhampar sawah, lautan dan gunung yang sangat indah dan masih terjaga keasliannya, bahkan jalan yang berkelok-kelok yang menjadi hiburan dikala lelahnya menuju ke sana. Hanya ada rasa penasaran di benak, ingin sekali cepat sampai dan mengetahui keindahan alam, adat istiadat khususnya pendidikan yang ada di Kasepuhan Cisungsang. Konteks yang akan dibahas yang menjadi tema penelitian saya yaitu tentang pendidikan di desa kasepuhan Cisungsang.

Dari hasil penelitian yang saya temui di lapangan ternyata di Cisungsang Hanya terdapat 3 sekolah negeri yaitu SDN 1 Cisungsang, SDN 2 Cisungsang dan SMPN 4 Cibeber sedangakan pendidikan agamanya Cisungsang memiliki 1 sekolah yaitu Madrasah Diniyah Bahrul Ulum. Ada juga pendidikan usia dini, Cisungsang memiliki 2 Sekolah yaitu RA Bahrul Ulum dan PAUD Bahrul Ulum. Sedangkan untuk pendidikan nonformalnya Cisungsang memiliki yayasan Pondok Pesantren yang bernama Bahrul Ulum yang menjadi

pusat pendidikan agama yang penting bagi warga Cisungsang. Ternyata RA, PAUD, Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren masih dalam 1 lembaga Yayasan Bahrul Ulum.

Di desa Cisungsang mayoritas penduduknya lebih cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dibandingkan ke sekolah agama. Banyak faktor yang membuat orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dibandingkan sekolah agama :

1. Menuruti kemauan anak.
2. Padatnya kegiatan sekolah umum sampai sore yang membuat anak lelah dan tidak sempat bersekolah madrasah diniah.
3. Tidak adanya sekolah berbasis agama seperti MTS dan MA di Cisungsang, membuat orang tua tidak punya pilihan lain, selain menyekolahkan anaknya ke sekolah umum.
4. Hanya ada 1 sekolah agama Madrasah Diniyah yang ada di Cisungsang, membuat murid yang jarak rumahnya jauh tidak bisa bersekolah.
5. Kurang ketatnya aturan Bupati mewajibkan SD untuk bersekolah Madrasah Diniyah/sekolah sore, sebagai syarat untuk bisa di terima ke sekolah SMP/MTS. Ternyata masih banyaknya siswa/siswi yang melanjutkan ke SMP tanpa ijazah Madrasah Diniyah, tetapi tetap di terima dengan syarat ada surat pengajian.

Tidak sedikit juga orang Cisungsang bersekolah diluar desa Cisungsang, seperti SMK di desa nangka Cikotok, SMA di Cikotok, yayasan Nurul Huda di Cisa'at, yayasan Miftahul Huda di Sukabumi, yayasan Al.mas di Pelabuhan dan masih banyak lainnya, mereka bersekolah diluar desa Cisungsang biasanya mereka ngekos atau juga ada yg pesantren sambil sekolah, menetap di sana dan pulang ke Cisungsang 3 bulan sekali, karena jarak yang begitu jauh membuat mereka yang bersekolah diluar desa Cisungsang jarang pulang. Alasan mereka bersekolah diluar desa Cisungsang karena tidak memadainya prasarana sekolah di Cisungsang, kemudian keinginan yang besar menjadi alasan yang kuat.

Tidak puas hanya mengetahui nama-nama sekolah yang ada di Cisungsang, rasa penasaran saya muncul, banyak pertanyaan-pertanyaan tentang pendidikan di Cisungsang dan sistem pembelajarannya, apakah sama pendidikan di daerah kota pada umumnya?. Akhirnya saya memutuskan untuk mengunjungi beberapa yang ada di Cisungsang, seperti SDN 1 Cisungsang, SMPN 4 Cibeber dan Yayasan Pondok Pesantren yang bernama Bahrul Ulum.

Pertama-tama saya mengunjungi SDN 1 Cisungsang yang berdekatan dengan Puskesmas Desa Cisungsang. Sekolah ini berdiri pada tahun 1965, dahulu namanya bukan SDN 1 Cisungsang akan tetapi SD induk. Pendiri pertama SD ini ialah warga Cisungsang itu

sendiri, sebagai sekolah Rakyat. Bangunan yang sederhana dengan dinding bambu, berbeda jauh sekali perubahan bangunan dari jaman dahulu SD ini berdiri hingga sekarang bangunan yang memadahi dan tempat yang layak untuk mencari ilmu.

Abdul Halim selaku kepala sekolah SDN 1 Cisungsang pada tahun 2016. Total guru yang mengajar di SDN 1 Cisungsang sejumlah 8 orang guru dengan 5 guru PNS dan 3 Guru honor. Jumlah siswa dan siswi nya dari kelas 1 sampai kelas 6 ada 104 murid. Semua murid tidak ada yang dari luar SD Cisungsang. Karena setiap desa sudah mempunyai SD masing-masing. Murid yang bersekolah di SDN 1 Cisungsang mayoritas berjalan kaki. Kemudian untuk kurikulum yang ada di SD ini yaitu memakai KTSP dan Kutilas (Kurikulum Dua Ribu Tiga Belas). Sistem belajarnya mengikuti jadwal yang telah di tentukan sekolah. Untuk biaya pendidikan SDN 1 Cisungsang sudah resmi di Negerikan, jadi seluruh siswa dan siswinya bebas bayaran. Tetapi tidak semua gratis, ada juga yang bayar, seperti untuk membeli baju seragam sekolah harus membeli sendiri di koprasi sekolah. Kalaupun ada siswa/siswi yang tidak mampu membeli baju seragam, SDN 1 Cisungsang memiliki dana BSM (Bantuan Siswa Miskin) dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) dari Pemerintah bukan hanya orang yang tidak mampu saja yang mendapatkan dana tersebut, akan tetapi siswa/ siswi yang berprestasi juga bisa mendapatkan itu. Jadi

tidak ada alasan orang yang tidak mampu tidak bersekolah.

Kemudian murid tidak di beratkan dengan membeli buku, karena buku sudah ditanggung dari dana BOS. Jadi buku sudah di sediakan pihak sekolah dan di letakkan di pojok-pojok kelas yang di namai Sudut Baca, karena SDN 1 Cisungsang tidak memiliki perpustakaan khusus. Kemudian murid boleh meminjam buku tersebut dengan syarat buku itu harus dijaga dan tidak boleh rusak, jika melanggar akan di kenakan sanksi. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, murid menggunakan buku dari BOS untuk mereka pelajari, terkadang 1 buku di pegang oleh 4 murid, karena sedikitnya buku yang di berikan, kemudian tempat foto copy di desa Cisungsang tidak ada, kalaupun ada jaraknya sangat jauh, jadi tidak ada pilihan lain selain memakai 1 buku untuk 4 murid. Mintat baca yang bagus dan murid cenderung aktif. Ekstrakulikuler yang ada di SDN 1 Cisungsang yaitu olahraga jum'at dan pramuka setiap hari sabtu, ada juga kesenin yang di latih seperti seni suara, seni tari kaligrafi dan kerajinan tangan yang di ajarkan oleh guru khusus dalam bidang seni. banyak prestasi-prestasi yang di peroleh SDN 1 Cisungsang ini seperti lomba adzan, lomba tausiah bahkan lomba pramuka juga SDN 1 Cisungsang pernah meraih prestasi. Di SDN 1 Cisungsang juga mewajibkan siswa dan siswinya yang kelas 6 Bimbel untuk mempersiapan UN. Mayoritas

murid yang ada di SDN 1 Cisungsang itu aktif, dan minat bacanya bagus.

Hari besar islam seperti maulid Nabi, Hari raya kurban, rajaban selalu di adakannya acara keagamaan seperti tausiah dari kiai, kemudian murid membawa makanan seperti tumpeng, 1 tumpeng 1 kelas, setelah acara tausiah selesai dilanjut dengan makan bersama. Setiap hari siswa dan siswi di arahkan ke masjid untuk solat berjama'ah yang di pandung langsung oleh guru PAI. Tidak hanya ada acara acara keagamaan, guru di SDN 1 Cisungsang juga mengajarkan muridnya untuk belajar bercocok tanam, memanfaatkan lahan yang kosong di depan kelas untuk di tanami tumbuh-tumbuhan yang berbuah maupun yang tidak berbuah. Untuk UN seluruh siswa/siswi LULUS 100% setiap tahunnya. Kemudian alumni SDN 1 Cisungsang selalu melanjutkan sekolahnya di SMPN 4 Cibeber. Tidak ada yang bersekolah di luar Cisungsang.

Setelah selesai mengunjungi dan bertanya-tannya tentang SDN 1 Cisungsang berlanjut ke SMPN 4 Cibeber yang letaknya di belakang Puskesmas, melewati rumah-rumah warga, jalanan yang menanjak menandakan sudah dekatnya sekolah yang bernama SMPN 4 Cibeber di desa Cisungsang. Setiap alumni dari SDN 1 Cisungsang selalu melanjutkan sekolah ke SMPN 4 Cibeber yang menjadi pilihan satu-satunya untuk bersekolah dengan jarak yang dekat. Berdiri sejak tahun 2000 , Jumlah siswa dan siswi

dari kelas 7,8,9 yaitu 172 murid. Secara keseluruhan ada 12 guru di SMPN 4 Cisungsang. Siswa dan siswi mayoritas dari desa Cisungsang tetapi ada juga dari desa Gunung wangun, yang jaraknya sayangat jauh sekali jaraknya, setelah solat subuh mereka mulai berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki, melewati jembatan yang teramat kecil, medan yang di tempuh batu-batuan dan samping kan dan kiri semak-semak tinggi seperti hutan dengan jalan yang hanya setapak. Mereka berjalan bersama-sama dengan kawannya untuk bisa tepat waktu bersekolah di SMPN 4 Cibeber.

Kurikulum yang pakai di SMPN 4 Cibeber yaitu KUTILAS (Kurikulum Dua Ribu Tiga Belas), sistem pembelajarannya sama pada umumnya mengikuti jadwal yang ada di sekolah, biaya pendidikan di SMPN 4 Cibeber semua gratis, kecuali kebutuhan khusus seperti baju seragam, itu membeli, untuk buku SMPN 4 Cibeber tidak diwajibkan membeli, akan tetapi pihak sekolah yang membeli dan di letakkan di perpus agara para siswa dan siswi bisa membaca dan meminjamnya untuk belajar. Ekstrakulikuler yang ada di SMPN 4 Cibeber yaitu pramuka dan rohis. Kemudian Fasilitas yang ada di SMPN 4 Cibeber yaitu :

1. Perpustakaan
2. Ruang Kesenian
3. Leb IPA
4. Leb Matematika

5. Multimedia
6. Ruang Komputer
7. Ruang Osis
8. WC

Fasilitas yang masih belum ada ialah musolah khusus, tetapi para siswa dan siswi memanfaatkan kelas kosong sebagai tempat beribadah. Kesenian- kesenian yang ada di SMPN 4 Cibeber yaitu :

1. Degung
2. Angklung
3. Suling
4. Tari tradisional

Yang sedang di kembangkan dalam kesenian di SMPN 4 Cibeber ialah seni tari tradisionalnya, karena siswa dan siswi selalu dilibatkan dalam acara Serentaun untuk mengisi pembukaan acara dengan tarian dan musik degungnya. Minat baca pada siswa dan siswi yang ada di SMPN 4 Cibeber hanya 10 sampai 15%. Untuk prestasi SMPN 4 Cibeber sering memenangkan perlombaan voly, storiteling, Quro MTQ selalu juara 1 dan 2 terus menerus setiap tahunnya. Hampir setiap tahunnya SMPN 4 Cibeber kehilangan muridnya karena menikah, tetapi menikah bukan faktor terbesar putusnya sekolah murid SMPN 4 Cibeber, faktor terbesar ialah ekonomi, karena tidak adanya pemerataan ekonomi di Daerah, industri moderen sudah masuk tetapi tidak setara dengan ekonomi yang ada, Tetapi hanya sebagian kecil saja

siswa/siswi yang putus sekolah. Selebihnya tetap melanjutkan sekolah.

Dahulu sudah 5 tahun SMPN 4 Cibeber di gabung dengan SMA, akan tetapi pihak sekolah mendapat hibah tanah, akhirnya di usungkan untuk membuat bangunan untuk sekolah SMA N 3 di apicita, yang baru di negerikan pada tahun 2016 ini dan baru 1 semester bangunan itu di tempati. Mengenai warga yang banyak kendala tidak bisa melanjutkan sekolah, pak. Endi juliyana yang menangani sekolah berpaket. Letaknya bukan di desa Cisungsang tetapi di DTA Asadatain Cibeber. Siswa dan siswi di batasi hanya 60 orang saja, untuk paket A 20 orang, paket B 15 orang dan paket C 25 orang. Untuk tenaga pengajar dari desa Cisungsang dan dari wilayah Kujang Jaya. Alumni SMPN 4 Cibeber setiap tahunnya lulus 100% dan melanjutkan ke SMA 3 di Apicita, SMK Elmu madani di Cikotok.

Yayasan Pondok Pesantren yang bernama Bahrul Ulum berdiri sejak 20 tahun yang lalu, pendiri pesantren Bahrul Ulum ialah H. Misbah, ketika beliau meninggal, pondok pesantren di lanjutkan oleh anak pertamanya yang menjabat sebagai ketua yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum yaitu pak Jaja Sulaiman Jamal dan pengurus pondok pesantren tersebut ialah pak Ujang Taufia Abdurrahman. Kemudian jumlah santrinya 35 orang, akan tetapi yang mesantren di yayasan Bahrul Ulum ini tidak menetap di situ, setiap habis solat magrib santri

berdatangan, ketika sudah larut malam mereka pulang ke rumah masing-masing untuk sekolah pada pagi harinya, bisa di sebut santri (KALONG), hanya malam hari saja datangnya. Santrinya semua dari desa Cisungsang, tidak ada dari desa lain, semua yang menjadi santri yaitu para remaja. Pondok pesantren Bahrul Ulum merupakan pondok pesantren salafi. Kemudian untuk yang memberi ilmu di pondok pesantren ini tidak ada kiai khusus yang mengajar, akan tetapi ustad-ustad yang ada di Cisungsang yang suka rela menyiapkan materi yang akan disampaikan pada santri, sistemnya bergilir. Seperti ustad hendi dan jaja, ustazah eet, mamay dan upun. Kegiatan yang ada di Pesantren Bahrul Ulum diantaranya ustadz/ustazah memberikan materi kepada para santri kemudian berdialog bersama, ada season tanya jawab antara pemateri dengan santri dan dibahas bareng-bareng, mengaji bersama sambil memantapkan tajwidnya.

Dari data desa penduduk Cisungsang bahwa sekitar 10% warganya tidak bersekolah, kemudian untuk lulusan SD sekitar 80%, lulusan SMP sekitar 60%, lulusan SLTA 40% dan yang lulus S1 15%, untuk S2 dan S3 tidak ada.

Warga desa Cisungsang mempelajari ilmu agama dan mempelajari dan membaca isi ayat al-qur'an dengan mengadakan acara mingguan rutin yaitu pengajian, setiap hari jum'at yaitu pengajian bapak-bapak, di mulai setelah solat magrib sampai jam 8 malam, yang di kaji dalam

pengajian bapak-bapak ini ialah Bab Fiqih dari mulai toharoh, sarat sah solat, rukun solat, yang membatalkan solat, dan yang di makruhkan dalam solat, kitab Batul Muid, kemudian adanya season tanya jawab antara pemateri dengan audie, yang masih belum mengertinya di mana dan di bahas bersama-sama. Sedangakan ada juga Pengajian ibu-ibu, yang di laksanakan pada malam jum'at ba'da asar, selesai pengajian sebelum solat magrib, isi pengajian ibu-ibu tersebut membahas Tauhuid, Akidah iman, Sapinah, Batul Muin, Yasin fadilah dan yasin biasa, membaca al-qu'ran dengan mempelajari tajwid per ayat yang di bacanya. sama seperti pengajian bapak-bapak, untuk pemateri biasanya di bawakan oleh ustadz-ustadz atau ustazah yang ada di desa Cisungsang dilakukan secara bergilir, yang lebih cenderung aktif dalam pengajian di desa Cisungsang ini adalah para ibu-ibu.

Bukan hanya bapak-bapak dan ibu-ibu yang mempelajari ilmu agama, akan tetapi juga anak-anak bahkan remaja tidak kalah, mereka setiap hari mengaji kepada guru ngaji yang ada disekitar rumahnya kecuali malam jum'at dan malam minggu. Banyak sekali guru ngaji yang ada di desa Cisungsang, bahkan setiap RT punya guru ngaji sekitar ada 12 orang guru ngaji yang ada di desa Cisungsang, salah satunya ustadz hendi yang mengajarkan anak-anak dan para remaja untuk mempelajari al-qur'an , hafalan doa-doa, praktek solat, praktek wudhu, membaca al-quran dengan membahas

tajwidnya. Jumlah yang mengaji di ustadz hendi sekitar 10 orang. Beliau dengan ikhlas mengajarkan anak-anak didiknya di rumahnya sendiri, tanpa mengharapkan apapun dan tidak di pungut biaya apapun, sebagai wujud pengabdian pak hendi di dalam masyarakat Cisungsang.

Dalam acara kegamaan hari besar islam seperti Maulidan dan Rajaban, biasanya desa Cisungsang mengadakan acara, mengundang kiai dari luar desa Cisungsang seperti kiai dari Sukabumi untuk berceramah, sedangakan untuk ustadz-ustadz yang ada di Cisungsang hanya membantu jalannya acara supaya sukses dan lancar tanpa kendala. Waga Cisungsang jarang ada yang datang ke kiai-kiai Banten untuk belajar agama. Kalaupun ada tidak banyak orang mengetahuinya.

Selesailah penelitian singkat saya di desa Cisungsang selama 3 hari 2 malam, menambah pengetahuan tetang pendidikan yang ada di sini, semoga di lain waktu saya akan kembali lagi ke sini dan menggali lebih dalam lagi ciri khas dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang.

BAB V
CORAK DAN BENTUK RUMAH MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

M. Imah Gede

Imahgedeadalah rumah kediaman Abah Usep selaku ketua adat.Imah gede luasnya 50m.Ruangan-ruangan yang terdapat di imah gede yaituruang yang pertama masuk itu adalah ruang tamu, ruangan carita (ngobrol-ngobrol), ruangan khusus yaitu ruangan makan atau rauangan balai pertemuan disebut ruangan renangan,setelah itu ada ruangan khusus Abah Usep yaitu tempat Abah beristirahat dan berkeluh kesahdan yang diijinkan untuk masuk ruangan tersebut hanya orang-orang tertentu seperti penasihat atau orang-orang yang diperkenankan oleh abah, kemudian ada dua kamar untuk kedua putranya, selanjutnya ada kamar tamu, kamar cai, dapur, dan kamar dapur untuk menyimpan kue. Fungsi kediaman ketua adat adalah tempat untuk para renangan (orang yang dituakan dalam suatu keluarga) mereka berkumpul untuk bermusyawarah, kegiatan cocok tanam, seren tahun dan lain sebagainya. [37]

[37]Wawancara dengan Hermawan dan Hendri berusia 38 Tahun dan 43 tahun (Pegawai Abah dan Sekretaris Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

N. Corak dan Bentuk Rumah

Corak rumah masyarakat kesepuhan bermacam-macam bentuknya, hanya saja memiliki kerumitan tersendiri jika ingin merubah-rubah bentuk sesuai yang diingikan. Dikarenakan atap rumahnya tersebut di buat dari bahan yang khusus yaitu injuk, yang cukup susah ditemukan, prosesnya lama, diambil dari pohon aren dan harganya pun mahal. Jika ingin di perbaharui dengan bahan yang lain seperti seng atau asbes maka harganya dua kali lipat lebih murah. Untuk dindingnya tersebut terbuat dari bambu yang dikombinasikan ada yang berbentuk mata walik yang terbuat dari bambu item, ada juga yanmbuatan rumah tersebut g anyaman biasa.[38]

Kuburan ada yang seperti rumah adat juga, rumah yang ada di Cisungsang itu ada sekitar ribuan rumah yang masih asli juga banyak, yang masih mempertahankan rumah adat juga banyak. Bagian incu putu dibawah renangan itu yang rumahnya sudah dimodivikasi. Rumah adat yang sudah tua jika ingin diperbaharui dengan moderen juga diperbolehkan selama tidak dalam lingkungan imah gede.

Masyarakat kesepuhan juga memiliki tempat untuk menyimpan padi hasil panen yang biasa di sebut leit, leit itu berbentuk panggung yang di topang oleh

[38] Wawancara dengan Acun dan Yati usia 68 tahun dan 51 tahun (petani dan ibu rumah tangga) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

empat kayu penyangga atau tiang, terbuat dari anyaman bambu, pintu leit terletak dibagian atas posisinya di atas bilik, pintu tersebut ukurannya 40 x 50 cm, atap leit terbuat dari sago kirai sejenis palem yang dianyam, ukuran leit berpariasi rata-rata ukuran leit dengan panjang 3-4 m, lebar 1,5 m, dan tinggi 1,5 m. Atapnya supaya kuat digapit dengan belahan bambu dibentuk seperti tanduk kalu ditarik dari makanya dahulu ketika sawah akan ditanami maka dibajak memakai waluku atau kerbau, ada juga yang memakai sapi. Tetapi disini memakai simbol kerbau yang menandakan kesuburan.[39]

O. Proses pembuatan

Proses pembuatan rumah di masyarakat kesepuhan Cisungsang langkah pertama adalah meminta ijin terlebih dahulu ke Abah, meminta bebekelan (meminta doa dengan harapan dan dorongan doa orang tua atau leluhur), meminta bahan-bahannya, nanti Abah yang menentukan tanggal, hari, mulai jam berapa dilaksanakannya. Setelah mendapatkan ijin dari Abah atau biasa disebu carita, tidak ada larangan bulanan untuk pembuatan rumah hanya saja ada dua hari yang menjadi larangan mingguan yaitu hari sabtu dan minggu, pada hari itu seluruh masyarakat adat kesepuhan tidak

[39]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

boleh melakukan aktifitas kekebun dan sebagainya, ketika ditanya apa alasannya menengapa masyarakat dilarang beraktifitas pada hari tersebut? Masyarakat disana menjawab: "sebenernya hanya untuk beristirahat dan meluangkan waktu berkumpul bersama keluarga.[40]

Biasanya pelaksanan pembuatan imah gede secara gotong-royong, karena masyarakat sangat antusias dan berpartisipasi daam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan adat. Imah gede tersebut terbuat dari kayu alasannya karena mudah untuk dibongkar pasalnya ruamh kediaman ketua adat tidak selalu menetap, apabila ada perintah dari leluhur untuk melaksanakan perpindahan tempat kediaman ketua adat maka masyarakat disana atau renangan melakukan musyawarah untuk membahas pembuatan rumah baru yang tempatnya juga telah ditentukan oleh leluhur, rumah yang sekarang ditempati oleh abah usep sudah ketiga kalinya melakukan perpindahan tempat atau lokasi. Adapun jika pembuatan rumah bisaatau rumah masyarakat kesepuhan dibuat dengan membayar kuli, karena tidak semua orang bisa membuat rumah jika bukan ahlinya.[41]

---

[40] Wawancara dengan Acun dan Yati usia 68 tahun dan 51 tahun (petani dan ibu rumah tangga) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[41]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

P. Masyarakat yang masih mempertahankan Corak dan dan Bentuk Rumah adat Cisungsang

Masyarakat yang masih mempertahankan corak dan bentuk rumah Cisungsang yang asli tidaklah banyak, hanya sebagian kecil saja. Seperti yang disampaikan oleh sepasang suami-istri yang saya wawancarai yaitu Bapak Acun dan Ibuu Yati dari ketujuh saudaranya Ibu Yati yang masih ada hubungan keluarga dengan Abah Usep hanya Ibu Yati saja yang masih mempertahankan keaslian rumah adat, hal ini karena permintaan suaminya yaitu Bapak Acun yang ingin tetap mempertahankan keaslian rumah adat. Di sekitar lingkungan rumh Ibu Yati hanya ibu Yati yang masih menggunakan tungku untuk memasak, masyarakat yang lain sudah memakai teknologi seperti magic com. Pak Acun dan Ibu Yati tidak mau mengikuti perkembangan zaman bukan karena tidak mampu tapi mereka masih mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu karena mereka berfikir bahwa semua ini adalah titipan leluhur yang harus di jaga kelestariannya. Mereka tidak mau bertingkah macam-mcam seperti masyarakat sekitarnya yang mulai mengikuti perkembangan zaman dan meninggalkan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Mereka berfikir kalau bukan kami siapa lagi yang akan melestarikannya untuk tetap ada dan diajarkan atau diterapkan pada keturunannya kelak. Mereka percaya bahwa jika tidak mematuhi keingnan

leluhur maka kehidupan yang akan mendatanglah yang akan mendapat balasannya, sehingga mereka hawatir takut terjadi musibah atau kejadian yang tidak diingikan, karena memang sudah menjadi hukum alam peraturan yang telah ditetapkan oleh leluhur sebagai aturan tradisi.[42]

Q. Sebutan atau istilah rumah khas Cisungsang

Rumah tempat kediaman abah usep selaku ketua adat disebut imah gede,[43]disebut imah gede karena kediaman sesepuh bisa diartikan juga sebagai orang yang dibesarkan dalam suatu masyarakat. kalau rumah biasa atau rumah masyarakat kesepuhan itu tidak ada sebutan khusus hanya imah saja.[44]

R. Istilah atau sebutan bagian rumah adat Cisungsang

Sebutan untuk perangkat rumah adat Cisungsang:

1) Menyebut rumah dengan sebutan imah,
2) Pintu adalah panto

---

[42] Wawancara dengan Acun dan Yati usia 68 tahun dan 51 tahun (petani dan ibu rumah tangga) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 Desember 2016

[43]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 Desember 2016

[44] Wawancara dengan Acun usia 68 tahun (petani) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 Desember 2016

3) Jendela tetap jendela
4) Atap disebut hatep
5) Kamar tetap kamar
6) Ruan tamu disebut tepas
7) Ruang tengah disebut tengah imah
8) Alasnya disebut tataban

Untuk perangkat yang lainnya sebutannya sama saja seperti rumah pada umumnya tidak ada perbedaan.

S. Kayu yang digunankan untuk membuar rumah adat

Kayu yang digunakan untuk pembuatan rumah adat tidak ditentukan secara khusus, boleh menggunakan kayu apa saja sesuai keinginan. Akan tetapi ada beberapa kayu yang biasa digunakan masyarakat setempat, diantaranya adalah:

1) Kayu dukuh
2) Kayu manii[45]
3) Kayu manglid, teksturnya kuat dan keras.
4) Kayu mahoni, biaasanya kayu ini digunakan untuk pembuatan pintu.
5) Kayu jingjing, teksturnya lentur dan kuat biasanya digunakan untuk alas atau lantai.
6) Kayu tisuk[46]

[45] Wawancara dengan Heri usia 38 tahun (petani) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 Desember 2016

7) Kayu damar, bisa juga digunakan untuk pembuatan pintu.
8) Kayu jati, kayi ini jenis kayu yang sulit ditemukan di tempat tersebut dan harganya pun ahal.
9) Kayu rasa mala, jenis kayu ini khusus digunakanuntuk tiang penyangga karena rumah panggung harus mempunyai penyangga yang kuat dan anti rayap.
10) Baambu, selain digunakan untuk dinding bambu juga bisa digunakan untuk alas.[47]

T. Arah rumah adat

Rumah di masyarakat kesepuhan dianjurkan menghadap barat, yaitu pembeda antara yang hidup dengan yang mati. Makam juga ada yang seperti rumah kalo yang hidup itu menghadap kebarat / ngiblat (ngulon) kalau utuk yang meninggal itu menghadap timur (ngaler).[48]Akan tetapi tidak harus tetap menhadap barat

[46]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

[47] Wawancara dengan Acun dan Yati usia 68 tahun dan 51 tahun (petani dan ibu rumah tangga) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[48]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

bisa juga menyesuaikan dengan kondisi tanah atau tempatnya jika tidak memungkinkan atau tidak memadai.[49]

U. Acara setelah membangun rumah

Beberes atau selametan rumah baru bertujuan untuk meminta keselamatan karena kayu, batu, bumi, air, dan lain sebagainya di percayai mempunyai dewa. Maka dari itu untuk dikenalkan kepada para leluhur diadakanlah selametan rumah agar nanti rumah yang tersebut enak dan nyaman untuk ditempatinya.[50] Bentuk kegiatannya seperti riungan, membaca doa-doa, mengundang kerabat atau masyarakat setempat, orang-orang yang biasa memanjatkan doa adalah amil adat, ustadz adat, dan ulama adat.[51]

---

[49] Wawancara dengan Acun dan Yati usia 68 tahun dan 51 tahun (petani dan ibu rumah tangga) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[50]Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[51]Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

Makanan khas untuk selametan tersebut adalah makanan ringan seperti kue-kue dan sebagainya, ada juga ayam kampung sebagai syarat mutlak.[52]

V. Barang/alat tertentu yang dipasang dibagian tertentu ketika membangun rumah

Parawanten yang terdiri dari kelapa atau kitri, cau omas (pisang emas) yang digantug diatas sebaai simbolis supaya tidak terjadi apa-apa.[53]Ada juga bubai sejenis daun-daunan yang di pasang di pintu atau jendela dari ketua adat yang diberikan kepada renangan ketika mengadakan perkumpulan untuk dibagikan kepada keluarganya yang dipercayai dapat mengusir bala.[54]

W. Pantangan ketika membuat rumah

Ada bulan-buan tertentu yang memang dialrang atau menjadi pantangan bagi masyarakat adat untuk

[52]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

[53]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

[54]Wawancara dengan Siti Aisyah, Suhayati, dan Leni Yuliani usia 48 tahun, 50 tahun, 27 tahun (Guru SD) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

membangun rumah adalah bulan syafar dan bulan maulid.[55]

X. Karakteristik rumah adat Cisungsang

Karakteristik dari rumah ketua adat atau imah gede adalah dari segi bangunannya luas, langap atas sama bawahnya, terbuka untuk umum karena karakter masyarakatnya pun selalu menerima dan laang dada, serta apabila ingin masuk imah gede harus memakai ikat kepala, kalau tidak memakai ikat kepala maka salumping itu sebagai pengganti iket dan untuk laki-laki jika mau makan diharuskan memakai daun ditelinga karena pada dasarnya kita makan dari tumbuh-tumbuhan atau padi sebagai makanan pokok yang dihidangkan ketika sudah menjadi nasi atau sangu, daun yang di pakai di telinga tersebut sebagai bentuk menghormati sangu.[56]

[55]Wawancara dengan Acun dan Yati usia 68 tahun dan 51 tahun (petani dan ibu rumah tangga) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[56]Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

BAB VI
SISTEM MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Mata pencaharian masyarakat Cisungsang sebagian besarnya bercocok tanam yang di sebut dengan petani dan pekerjaan tersebut sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Cisungsang, kemudian di daerah ini pun belum ada yang namanya tidakmusim tanam, akan tetapi ketika padi tersebut sudah panen masyarakat langsung menanam padi yang siap di tanam, padi ini sudah di siapkan sebelum padi yang akan panen, di lain kegiatan tersebut masyarakt juga ada yang melakukan kegiatan sampingan yaituberkebun, pertambangan rakyat dan usaha kecil seperti warung, bengkel dan lain sebagainya. Pengolahan berkebun ini ada yang di jual ke luar daerah seperti buah pisang, setelah buah pisang itu panen maka di jual ke luar daerah, adapun cara pengolahan pertambangang rakyat itu biasanya di lakukan dengan di giling dan di *ayak.*

Dalam berkeinginan pada dasarnya manusia pasti ada rasa keinginan, begitu pula masyarakat di Cisungsang ini ada saja yang berkeinginan lapangan pekerjaan akan tetapi sebagiannya saja, tidak keseluruhan, karna yang sebagiannya tersebut sudah nyaman dengan pekerjaannya yang saat ini dia lakukan di kesepuhan Cisungsang ini.

Ada pula pekerjaan yang paling di anggap mempunyai kedudukan yang tinggi di kesepuhan Cisungsang yaitu pekerjaan sebagai petani dan yang halal juga jelas pekerjaannya. Kemudian selain bekerja di dalam daerah ada juga yang bekerja diluar daerah seperti di daerah sukabumi,bogor,jakarta,dan bandung. Pekerjaan yang mereka lakoni di luar daerah tersebut ada yang bekerja di kantoran, pabrik, kontraktor, Pegawai Rumah Tangga.

Di samping itu pula pada saat di perbolehkannya untuk bekerja di perkebunan atau sawah, itu rata-rata yang sudah berumah tangga, jika dalam usianya tergantung pada orang tersebut mau melakukannya atau tidak, adapun anak yang masih dalam masa pendidikan di ajak oleh orang tuanya ke kebun untuk membantu ayahnya tersebut, rata-rata yang di perbolehkan untuk di ajak ke sawah atau perkebunan umuran 11 tahun ke atas.

Yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah dalam aturan ini tidak ada bedanya dengan yang lainnya yaitu suami yang harus bertanggung jawab untuk mencari nafkah, dalam mencari nafkah ini ada juga sebagian perempuan yang membantu mencari nafkah akan tetapi sebagiannya saja, dengan cara membuka usaha kecil-kecilan seperti warung.

Orang tua mewajibkan anaknya untuk bekerja sebenarnya tergantung pada si anak tersebut, kan namanya keekonomian ada yang di atas dan di bawah,

ketika si anak tersebut melihat dan memandang orantuanya memilika keekonomian yang tinggi maka si anak tersebut kadang malas untuk bekerja. Pada dasarnya di haruskan untuk membantu kedua orang tuany pada saat memasuki usia dewasa. Akan tetapi biasanya dalam adat mereka yang ekonominya lumayan tinggi atau rendah itu menganggap semuanya sama tidak ada bedanya maupun kaya atau mikin juga tetap sama, sebab ketika ada masyarakat setempat beranggapa bahwa dirinya kaya maka akan ada sesuatu bahaya yang menimpa dirinya atau keluarga tersebut.

Masyarakat Cisungsang pasti membutuhkan yang namanya lapangan pekerjaan karena pengangguran-pengangguran yang pergi ke luar kota itu di karnakan dia membutuhkan pekerjaan. Prinsip hidup masyarakta Cisungsang terkait bekerja atau pekerjaan, mempunyai pekerjaan yang layak untuk di kerjakan dan mencukupi kehidupan sehari-hari.

Biasanya masyarakat Cisungsang meminta pekerjaan dengan orang yang bersangkutan, dan memiliki lahan pekerjaan ataupun lembaga. Sebab kalau bukn kepada orang tersebut mau kesiapa lagi.

Apabila kesulitan ekonomi orang Cisungsang ini kalau di bilang semua tidak, akan tetapi ada sebagiannya yang meminta bantuan ke lokasi penambangan emas.

Program pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup/ekonomi masyarakat Cisungsang ada, program

yang di pernah lakukan seperti SPP (simpan pinjam pemerintah) ini tidak ada dalam jangka pendek atau jangka panjang akan tetapi tergantung yang mengusulkan dari kelompok, dari kelompok tersebut di batasi hanya 10 orang perempuan saja, kalau laki-laki tidak, dan dari satu kelompok tersebut dapet pinjaman 20 juta dari 20 juta itu di bagi-bagi perorangan 2 juta. yang di danai dari bantuan mandiri. Biasanya masyarakat Cisungsang pinjam untuk usaha-usaha kecil.

Di daerah Cisungsang ini sering adanya program pelatihan yang di lakukan oleh pemerintah seperti pelatihan keuangan desa, menejmen perkantoran, RPJMDS, RKPDS, dan lain sebagainya. Kemudian pelatihan ke masyarakatnya yaitu pertania, yang mnyelanggarakannya terkadang dari dinas pertanian, UPT pertanian.[57]

Mata pencaharian masyarakat Cisungsang ini sebagian besarnya petani ada pula yang berkebun, ternak. Akan tetapi yang di prioritaskan adalah petani/padi, mayoritas sebagian besarnnya kepada petani. Saya melihat dari lahan pun itu lebih banyak di bandingkan perkebunan ataupun peternakan. Lahan pertanian dengann jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian sekitar 690 keluarga dengan total luasnya 841

[57] Wawancara dengan Bapak Yaya, Sekertaris desa, 50 th. November 2017

ha/m2,kemudian lahan perkebunan dengan perorangan itu sekitar 621 ha/m2. Hasil perkebunan seperti kelapa, dan cengkeh, Dalam penghasilan perkebunan ini biasanya di jual melalui "*tengkulak*".pekerjaan tersebut lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Cisungsang karna pekerjaannya yang jelas dan halal.

Sebenarnya kalau tidak sedang musim tanam itu tidak ada, di karnakan di sini daerahnya pegunungan dan sering turunnya hujan maka tanahnya pun subur, dan masyarakat pun melakukan persiapan padi untuk di tanam kembali setelah padi sebelumnya panen,maka ketika setelah panen tersebut di lanjutkan kembali menanam padi yang sudah di persiapkan.

Di luar kesibukan masyarakat setempat dengan pertanian adapula yang bekerja keluar kota, oarng Cisungsang yang merantau ke luar kota itu seperti daerahsukabumi,bogor,jakarta,dan lain sebaginya, itu di karnakan ke inginannya untuk memiliki pekerjaan selain petani. Akan tetapi hanya sebagiannya saja tidak semua masyarakat Cisungsang.

Pekerjaan yang di anggap memiliki kedudukan yang tinggi /terhormat dalam pandangan masyarakat Cisungsang ini ya itu yang halal salah satunya petani. Karna di sisi lain petani atau bercocok tanam padi itu sangat di dahulukan, sebab masyarakat cisungsng ini mengikuti apa kata abah, ketika ada seseorang yang ingin menanam padi sebelum abah maka akan ada sesuatu yang

terjadi menurut pandangan mereka. Jadi ketika menanam padi itu harus di dahului oleh abah dan setelahnya di lanjutkan oleh masyarakat yang mempunyai lahan sawah. Pekerjaan brcocok tanam ini di lakukan pada bulan mei.

Masyarakat Cisungsang yang bekerja di luar ada. Daerah sukabumi, bogor, jakarta, jepang, belanda. Dan pekerjaan yang di lakoni di sana ada yang kantoran, pabrik, PRT (pegawai rumah tangga).

Dalam konteks bekerja itu seperti membantu orang tua bisa di bilang bekerja atau di pekerjakan orang. Kalau yang pertama itu dari usia 9 tahun ke atas sudah di ajak ke sawah atau berkebun untuk membantu orangtuanya jika menurut orang tuanya mampu untuk di bawa ke sawah atau berkebun ya di ajak, terkadang anak itunya sendiri yang mengajak ayahnya untuk ke sawah atau berkebun. Ketita Mencari nafkah, pada dasarnya suami yang bertanggung jawab karna suami adalah tulang punggung keluarga. Namun ada pula perempuan yang membantu suaminya untuk mencari nafkah, akan tetapi lebih kepada fungsinya untuk menambah biaya sekolah anaknya atau menambah kepentingan keluarganya. Perempuan yang membantu suaminya mencari nafkah ada akan tetapi hanya sebagiannya saja.

Anak yang sudah mulai dewasa di haruskan untuk bekerja, jika tidak melanjutkan pendidikannya, jika si anak itu tidak ingin maka harus di paksa agar supaya dia tidak menjadi orang pengaangguran. Lapangan pekerjaan

seperti di kota-kota biasa iya atau tidak. Bisa iyanya karna orang Cisungsang mempunyai beberapa keahlian, keahlian bangunan, keahlian kayu. Dan bisa tidaknya misalkan semuanya jadi pekerja, tingkat petani dan persawahan tidak ad yang mengurus.

Masyarakat setempat baik dalam menilai pekerjaan jika pekerjaan itu jelas dan halal. Pertanian, perkebunan, peternakan,dan lain sebagainya.Pandangan hidup orang Cisungsang terkait pekerjaan pada intinya yang baik dan halal juga bisa buat membiayi kebutuhan. Jika meminta pekerjaan kepada orang yang mempunyaai pekerjaan seperti pertambangan emas atau dengan lembaga pekerjaan.

Kesulitan ekonomi itu tidak ada yang kesulitan, dikarnakan setok beras banya dan kebutuhan dasar pun pasti terpenuhi karna sawahnya ada ladangnya juga banyak, dalam kesulitan ekonomi apa, dalam artian di daerah Cisungsang tidak perlu ke mall. Pernah ada program pemerintah yaitu bantuan alat pertanian, alat peternakan. Kolektor, kandang- kandang ayam dan kambing. Adanya program pelatihan seperti kerajinan, selain itu selebih kepada teknologi pertanian. Yang menyelenggarakannya dari pemerintah lewat dinas terkait, dan respon masyarakat tersebut baik. [58]

[58] Wawancara dengan Bapak Hendrik, 43 th. November 2017

BAB VII
STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Masyarakat adat adalah sebuah istilah yang mempunyai makna penting dalam kehidupan social yang mempertahankan nilai tradisi budaya leluhurnya, dengan ini masyarakat adat tidak akan terlepas dari nilai-nilai leluhur yang menjadikan masyarakat adat berbeda dengan masyarakat pada umumnya, nilai tradisi yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai bukti bahwa masayarakat adat menghargai leluhurnya.

Masyarakat Kasepuhan Cisungsang atau yang lebih di kenal masyarakat adat Cisungsang merupakan masyarakat yang masih mempertahankan nilai tradisi yang diwariskan leluhurnya dan masih taat pada aturan adat Kasepuhan. Adat yang tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat adat Cisungsang membentuk pandangan serta pola hidup sehari-hari yang mencakup proses-proses sosial seperti hubungan antar individu dan kelompok, hak-hak dan kewajiban individu dalam masyarakat, pola-pola interaksi sosial, kepemimpinan, tertib sosial. Secara umum stratifikasi sosial masyarakat Cisungsang lebih mengedepankan pada kedudukan masyarakat dalam adat, hal ini yang menjadikan masyarakat Cisungsang hidup dalam masyarakat yang terikat oleh sistem adat. Pada hal bersamaan masyarakat

juga menyadari bahwa mereka hidup bernegara yang harus mentaati peraturan Negara. Dalam hal ini masyarakat Cisungsang dapat di klasifikasikan stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan dalam adat dan pemerintah atau yang di sebut *kakolot lembur* dan *kakolot pamarentah*. Dengan demikian stratifikasi sosial masyarakat Kasepuhan Cisungsang dapat di klasifikasi sebagai berikut:

A. Stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan adat

Pada umumnya stratifikasi sosial masyarakat adat Cisungsang bukan berdasarkan tingkat ekonomi melainkan tingkatan sosial berdasarkan kedudukan dalam adat. Menurut pak ujang.. stratifikasi sosial yang terdapat dalam adat memiliki tiga tingkatan yaitu *Kasepuhan, Kakolot Lembur, Rendangan*. Pola stratifikasi ini tentu merupakan sistem adat yang turun temurun di wariskan dari leluhurnya, tingkatan ini berdasarkan dari darah keturunan dari leluhurnya yang secara mutlak harus di emban oleh keturunanannya. Inilah yang membedakan stratifikasi sosial masyarakat adat Cisungsang dengan masyarakat pada umumnya.

Dalam masyarakat adat Cisungsang, kasepuhan merupakan tokoh sentral yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Kasepuhan adalah orang yang dipilih secara turun temurun. Menurut kang Ewang memilih Kasepuhan atau yang biasa di panggil abah,

bukan hak dari kakolot lembur ataupun rendangan tapi itu sudah dipilih oleh keterunan leluhurnya, biasanya seseorang yang masih keturunan kasepuhan yang dari pihak laki-laki mendapat ilham dari sebuah mimpi untuk mengemban tugas kasepuhan.

Kasepuhan adat merupakan referensi dari nenek moyang dan berperan besar dari aktifitas masyarakat, karena itu, kasepuhan adat bisa disebut orang yang mengemban amanat nenek moyang. Inilah salah satu bukti system adat yang ada di kasepuhan Cisungsang, dan yang sekarang abah usep yang menjadi Kasepuhan Cisungsang. Mengenai pemilihan orang yang menjadi Kasepuhan (abah) tidak di jelaskan secara rinci karena dari pihak kasepuhannya sendiri tidak mau memberikan informasi terkait itu. Peran kasepuhan dalam kehidupan masyarakat yaitu tokoh panutan dalam kehidupan bermasyarakat, peran Kasepuhan bisa dilihat dari kegiatan masyarakat salah satunya dalam pertanian, dalam bercocok tanam khususnya padi biasanya masyarakat Cisungsang menunggu intruksi dari Kasepuhan kapan padi bisa di tanam, masyarakat mengangap bahwa intruksi dari Kasepuhan akan mendatangkan panen yang berlimpah dan terhindar dari hama.

Selanjutnya *Kakolot lembur* adalah orang yang lebih tua dalam satu kampung atau orang yang di tuakan. Kakolot lembur menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari karena dalam masyarakat Cisungsang orang

yang lebih tua harus di hormati dan di teladani, tugas Kakolot lembur yaitu menyampaikan amanat dari Kasepuhan untuk di informasikan kembali kepada masyarakat kampung begitu juga sebaliknya masalah yang ada di Kampung Kakolot lemburlah yang menyampaikan kepada kasepuhan untuk meminta solusi dari permasalah tersebut. *Kakolot lembur* bertugas juga menaungi Kepala Keluarga dari satu Kampung, jumlah Kepala Keluarga dalam satu Kampung berbeda-beda tergantung tingkat perkembangannya. Pada tahun 2011 jumlah Kepala Keluarga di Kasepuhan Cisungsang 676 Kepala Keluarga jumlah ini bertambah dari tahun 2007 yang hanya berjumlah 627 Kepala Keluarga.[59]

Stratifikasi menurut adat yang terakhir adalah *Rendangan*, Rendangan adalah orang yang lebih tua dari keturunan leluhurnya yang masih hidup dalam satu keluarga. Dalam satu keluarga, Rendangan bisa menaungi lima atau lebih keluarga yang satu turunan atau yang biasa disebut dengan *Encu Putu*. Tugas seorang Rendangan menyampaikan omongan Kasepuhan dalam keluarganya dan juga sebagai perwakilan dalam keluarganya untuk menyampaikan keluhan keluarganya kepada kasepuhan. Rendangan merupakan warisan orang tuanya yang dahulu menjadi Rendangan, rendangan harus selalu laki-laki,

[59] Moh. Ali Fadilah, *Mokaha Urang Cisungsang*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), h 31

pada tahun 2015 jumlah Rendangan di Kasepuhan Cisungsang 113 Rendangan.[60]

B. Stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan dalam pemerintahan dan adat

Masyarakat Cisungsang pada umumnya mereka menyadari bahwa di samping sebagai masyarakat adat, mereka juga hidup dalam Negara. Masyarakat Cisungsang menerima aturan dari adat dan Negara yang di mana sistem Negara itu harus ada dalam Masyarakat adat, di samping ada *Kasepuhan Adat* yang ruang lingkupnya di adat ada juga *Kakolot Pamerentah* yang ruang lingkupnya di pemerintahan seperti Kepala Desa, RT dan Rw, dari keduanya tidak ada pertentangan, karena *Kakolot Pamerentah* saling berkoordinasi dengan *Kasepuhan Adat* dalam melakukan kebijakannya.

Kakolot pamarentah bertugas sesuai dengan aturan dari pemerintahan, seperti dalam urusan kependudukan dan urusan administrasi. *Kakolot Pemerintah* atau dalam hal ini Kepala Desa saling berjalan beriringan dengan *Kasepuhan Adat* dalam semua hal untuk memajukan Desannya contohnya dalam melakukan suatu tradisi, Kasepuhan harus melapor kepada Kepala Desa bahwasannya Kasepuhan akan melakukan perayaan tradisi, ini menunjukan bahwa *Kasepuhan* menghargai

[60] Ibid, h 55

kepemerintahan yang ada di Desa Cicarucub, begitu juga sebaliknya apabila Kepala Desa akan melaksanakan tugas kepemerintahan harus lapor kepada Kasepuhan.

Dengan ini adat dan pemerintah bisa saling bekerja sama dalam semua hal yang berurusan dengan masyarakat untuk menysejahterakan rakyatnya, sesuai dengan aturan adat dan aturan pemerintah.

BAB VIII
BAHASA DAN SHALAWATAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

A. Bahasa di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

Bahasa yang digunakan oleh orang Cisungsang dalam percakapan sehari-sehari ada dua (2) yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia.[61] Sedangkan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Cisungsang paling banyak menggunakan bahasa Sunda, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia hanya bapak-bapak dan dalam situasi dan kondisi tertentu seperti penulis melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang diucapkan oleh Ibu Lina berusia 23 tahun yang tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten. Kalau bicara bahasa Indonesia, ada keluarga yang anaknya bisa berbahasa Indonesia.

Hal ini disebabkan karena adanya sekolah-sekolah yang mengajarkan kepada mereka untuk bisa lancar berbahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari antara murid dengan guru. Anak-anak bisa lancar berbahasa Indonesia dari guru yang mengajar mereka ketika ia bersekolah dalam percakapan sehari-hari, dan menjadi bahasa utama dalam percakapan sehari-hari di sekolah.

[61] Wawancara dengan Uci berusia (22 tahun) sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

Walaupun mereka tinggal di daerah yang kebanyakan berbahasa Sunda. Jadi, bukan dari orang tua mereka yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya sejak kecil.[62] Masyarakat Cisungsang hanya sedikit yang mahir berbahasa asing (Inggris atau Arab), boleh dikatakan hanya bisa dihitung dengan jari tangan kita seperti Ketua Pondok Pesantren, ulama, kiyai dan sebagainya. Seperti Bapak Sulaeman Jaman berusia 46 tahun sebagai Ketua DKM Masjid Baiturrahman dan Ketua Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Hal ini dikarenakan masyarakatnya hanya berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian khusus dalam berbahasa asing.[63] Masyarakat Cisungsang sangat bangga dengan bahasa Sundanya, karena ia masih mempertahankan kearifan lokalnya.[64]

Dalam masyarakat tersebut bahasa Sunda yang digunakan mengenal adanya bahasa Sunda kasar, halus dan campuran, seperti daerah-daerah lainnya. Biasanya dilakukan pada saat tertentu saja, seperti pada saat penulis wawancara dengan masyarakat tersebut dengan

[62] Wawancara dengan Lina berusia (23 tahun) sebagai Ibu Tumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

[63] Wawancara dengan Rici (berusia 32 tahun) sebagai Ibu Tumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

[64] Wawancara dengan Herawati berusia (22 tahun), sebagai Ibu Tumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

menggunakan bahasa Sunda halus, dan kalau kasar seperti anak-anak dengan teman sebayanya. Dalam keluarga ada nama lain yang digunakan dalam satu keluarga seperti bapak dipanggil bapak, ibu dipanggil ibu, anak perempuan dipanggil neng, anak laki-laki dipanggil bujang, kakeknya kakek dipanggil uwa dan ibunya ibu dipanggil nenek.[65]

B. **Shalawatan di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang**

Dalam masyarakat Cisungsang ada tradisi shalawatan seperti daerah-daerah lainnya, dan masyarakat biasanya menggunakan shalawatan yang umum didengar sama seperti setiap daerah lainnya seperti Tola'al Badru, Astaghfirullah, Shalawat Nariyah, Shalawat Badar dan sebagainya.[66] Berikut teks shalawatan yang penulis ketahui

Astaghfirullah Robbal Baroya
Astaghfirullah Minal Khataya
Robbi zidni ngilman nafi'an
Wawafikna malan mabulan
Yahananu 3x (sambil bersedh)

---

[65] Wawancara dengan Hera (berusia 26 tahun), sebagai Ibu Tumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

[66]Wawancara dengan Jajang (berusia 80 tahun), sebagai Kepala Keluarga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Yaddayanu 3x
Ya Sultonu 3x

Dalam shalawatan biasanya masyarakat Cisungsang melakukan shalawatan sebelum shalat fardhu sambil menunggu adzan telah tiba, dan dibacakan di mushalla, masjid untuk bapak-bapak, anak-anak. Sedangkan untuk ibu-ibu dilakukan di rumah sesudah shalat ataupun di majelis ta'lim sebelum pengajian dimulai.[67] Dalam acara tertentu biasanya masyarakat Cisungsang melakukan shalawatan seperti ngaosan (ngaji) setiap minggu, jumat ada yang jam 8-10 pagi, ada juga yang jam 4-6 sore, acara 7 bulanan, acara kelahiran, acara aqiqah anak, acara Maulid Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.[68]

Anak-anakpun diajarkan shalawatan dari pendengaran mereka karena terbiasa dibacakan shalawat tertentu maka anak tersebut menjadi hapal ada pula diajarkan dari guru ngajinya.[69]Biasanya di Cisungsang

[67] Wawancara dengan Sutini (berusia 60 tahun), sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

[68] Wawancara dengan Ida (berusia 48 tahun), sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

[69] Wawancara dengan M.A. Jazi (berusia 63 tahun), sebagai Pembina Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

shalawatannya ada yang dinyanyikan ada juga yang dibaca seperti membaca Al-Qur'an, jadi campur itu untuk bapak-bapak dan anak laki-laki, sedangkan untuk ibu-ibu biasanya menggunkaan bahasa Arab atau dibaca seperti membaca Al-Qur'an.[70] Umumnya masyarakat menyukai shalawatan dan biasanya ibu-ibu menyukai shalawatan Tola'al Badru Alaina.[71] Sebelum Abah ada shalawatan sudah mulai ditradisikan oleh masyarakat Cisungsang, seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia sampai sekarang.

Dalam shalawatan pasti ada arti atau makna yang terkandung didalamnya, tetapi kita kurang memahami arti atau makna yang terkandung didalamnya. Sehingga inilah yang dialami oleh masyarakat Cisungsang, pada saat penulis tanyakan jawabannya adalah tergantung dari diri masing-masing mau atau tidak untuk memahaminya. Dan fungsi dari shalawatan ada yang menyebutkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk mengisi waktu luang yang tidak digunakan

[70] Wawancara dengan Iwan (berusia 40 tahun), sebagai Kepala Keluarga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

[71] Wawancara dengan Uju (berusia 50 tahun), sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

daripada digunakan bernyanyi dan sebagainya,[72]dan ada juga yang mengatakan untuk menunggu waktu adzan shalat fardhu tiba.[73]

Dalam masyarakat Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, mempunyai (dua) 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Mereka menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari, mereka bisa berbahasa Indonesia boleh dibilang hampir semuanya. Sejak kecil anak-anak diajarkan berbahasa Indonesia dari guru sekolahnya, karena ia harus bisa berbahasa Indonesia dalam sehari-hari. Jadi yang mengajarkan anak-anak berbahasa Indonesia bukanlah para orang tua dari mereka tetapi guru di sekolah yang mengajarkannya. Yang saya tanyakan kepada masyarakat tersebut, hanya sedikit bahkan tidak ada yang bisa berbahasa asing. Hal ini dikarenakan pendidikan mereka rendah tidak sampai sarjana. Masyarakat Cisungsang sangat bangga dengan bahasa Sundanya karena ia masih mempertahankan kearifan lokalnya. Di masyarakat tersebut sama ada bahasa Sunda halus, kasar dan campuran seperti daerah-daerah lainnya, tetapi

[72] Wawancara dengan Harun (berusia 86 tahun), sebagai Ketua Rendangan, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

[73] Wawancara dengan Iwan (berusia 40 tahun), sebagai Kepala Keluarga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

mereka menggunakan hanya kepada orang tertentu saja seperti kepada teman sebayanya, antara orang tua dengan anaknya dan sebagainya.

Dalam Dalam masyarakat Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, mempunyai tradisi shalawatan seperti daerah-daerah lainnya. Biasanya shalawatan yang dipakai seperti Tola'al Badru, Astaghfirullah, Shalawat Nariyah, Shalawat Badar dan sebagainya. Biasanya mereka bershalawatan sambil menunggu adzan shalat fardhu di masjid, mushalla, majels ta'lim, dan sebagainya. Biasanya mereka bershalawatan dalam acara ngaosan (ngaji), Maulid Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya. Tidak hanya orang dewasa saja yang bisa bershalawatan tetapi anak-anakpun bisa, hal ini dikarenakan mereka mendengarkan setiap hari shalawatan yang biasa ia dengar di masjid, mushalla, majelis ta'lim, dan sebagainya. Maka dari itu ia bisa hapal shalawat tertentu, yang biasa ia dengar. Biasanya shalawatan yang dilakukan ada yang dibaca sepeti membaca Al-Qur'an ataupun dinyanyikan. Biasanya ibu-ibu menyukai shalawat Tola'al Badru, sejak sebelum abah shalawatan pun sudah ada. Seiring dengan perkembangan Islam, maka shalawatan mulai ditradisikan. Biasanya mereka memahami makna atau arti shalawatan yang dibaca tergantung dengan orangnya, apakah ia mau memahami atau tidak. Fungsi dari shalawatan yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah,

untuk mengisi waktu luang yang tidak digunakan daripada digunakan bernyanyi dan sebagainya,dan ada juga yang mengatakan untuk menunggu waktu adzan shalat fardhu tiba.

BAB IX
PANDANGAN, NORMA DAN NILAI-NILAI HIDUP MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Masyarakat Kasepuhan Cisungsang tidak jauh berbeda dengan masyarakat kasepuhan yang lainnya di Banten, mereka memperlakukan alam dengan sangat baik. Menurut mereka, alam merupakan titipan Tuhan yang benar-benar harus dijaga. Terutama dengan sesama manusia, karena semua manusia yang ada di dunia ini hidup berdampingan. Jadi, interaksi sesame harus lebih baik, karena juga menyangkut keselarasan untuk menjaga alam yang dititipkan Tuhan tadi.

Masyarakat Cisungsang masih memegang teguh kebudayaan adat mereka, walaupun memang keadaan masyarakat Cisungsang jauh lebih modern. Contoh kecil adat yang masih mereka laksanakan adalah menanam padi atau "ka sawah" antara sesudah sawal dan bulan muharram mereka sebut dengan "bulan isian". Menurut masyarakat Cisungsang, bertani adalah salah satu adat yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat mereka. Dan itu sudah menjadi salah satu aturan dari Kasepuhan, beberapa narasumber bahkan menyatakan bahwa walaupun sekolah dari anak-anak mereka sudah mencapai tingkatan tinggi seperti perguruan tinggi, tapi tetap saja mereka harus kembali ke tanah leluhur mereka untuk sekedar bertani. Profesi apapun mereka di luar dan di

dalam tanah kasepuhan, mereka tetap harus bertani. Karena menurut mereka, jika tiap keluarga memiliki hasil kebun atau padi, keadaan di luar sana sedang pasang surut krisis moneter atau semacamnya, bukan merukan sebuah ancaman bagi mereka. Karena mereka mengandalkan hasil kebun mereka sendiri. Tapi, sumber yang lain melengkapi karena keadaan masyarakat Cisungsang sudah sangat maju, keluarga tidak pernah memaksakan kehendak tersebut kepada anak-anak mereka, mereka masih memberikan hak-hak demokrasi di dalam keluarga. Yang tidak boleh adalah, mereka meninggalkan tanah leluhur mereka dan melupakannya dengan kata lain tidak pernah kembali lagi, itu yang tidak boleh dalam adat mereka. Meskipun hanya sekedar pulang ke kampung halaman, itu diperbolehkan karena mereka setidaknya masih mengingat tanah leluhur mereka.

Masyarakat Cisungsang sendiri mengakui, bahwa tidak semua orang Cisungsang memiliki ketaatan adat yang amat baik. Dalam beberapa ketentuan adat ada yang mereka laksanakan dan ada juga ketentuan adat yang tidak mereka laksanakan seperti yang sudah saya jelaskan di poin b. Namun, mereka sendiri mengatakan bahwa ada satu adat yang cukup ditaati oleh orang-orang Cisungsang yakni acara Seran Taun. Menurut masyarakat Cisungsang sendiri, sebagai masyarakat kasepuhan, Seran Taun adalah hal wajib yang mereka laksanakan. Dalam artian,

ketika Seran Taun berlangsung, masyarakat kasepuhan yang berada di luar wilayah kasepuhan harus pulang ke kampung halaman untuk sekedar mengikuti acara Seran Taun tersebut.

Dan untuk fanatisme keagamaan, mereka pun mengatakan bahwa agama merupakan ranah pribadi masing-masing orang, ada orang yang taan dan ada juga yang masih kurang. Dalam observasi yang kami lakukan, ditemukan mushola-mushola dan juga madrasah yang dibangun di sana. Dan kami menemukan adanya kegiatan pengajian ibu-ibu dan aktifitas belajar mengajar selayaknya madrasah. Salah satu narasumber mengatakan, bahwa daerah Cisungsang memang wilayah kasepuhan, namun mungkin karena banyaknya pendatang yang berdatangan ada yang tujuannya ingin berdakwah, dan akhirnya masyarakat di sini mulai mengerti agama. Walaupun belum terlalu banyak yang fanatisme terhadap agama.

Karena semua masyarakat Cisungsang semuanya telah mengetahui sanksi atau konsekensi dari pelanggaran norma adat, maka dari situ lah mereka menjaga norma adat yang berlaku. Interaksi sesama masyarakat dan yang terpenting dengan Kasepuhan itu sangat penting dalam menjaga norma yang berlaku di Cisungsang.

Jelas ada, diceritakan bahwa masyarakat adat Cisungsang yang melanggar aturan adat mendapatkan hukuman secara “ghaib”. Dalam artian, hukuman yang

diberikan berbeda dengan orang yang melanggar hukum pada umumnya. Contoh kecil kiriman sakit. Misalkan ada salah seorang yang berbuat janji untuk memotong hewan untuk mengadakan acara selametan, tetapi orang tersebut ingkar dan tidak menepati janjinya, dan hukuman itu pun pasti akan datang, sperti sakit perut, atau sakit kepala, atau yang lainnya, mereka menyebutkan "dibuat eling". Tidak ada sanksi real yang diberikan di Cisungsang, adi hukuman-hukuman adat yang dilaksanakan semuanya merupakan cara kerja "ghaib".

Para orang tualah yang mengajarkan norma-norma adat kepada anak-anak mereka dari sejak mereka mulai masuk sekolah, ketika anak-anak mereka disekolahkan, mereka akan memberi nasihat untuk anak-anaknya agar mereka harus bersekolah dengan baik, dan jika sudah baik di sekolah, dan sesukses apapun kalian setelah sekolah, mereka juga harus mengerti untuk bekerja membantu orangtua mereka meladang atau mengembala. Dan tidak boleh lupa akan tanah kasepuhan.

Mereka tidak menjelaskan demikian, karena seperti yang sudah dijelaskan di poin e, sanksi yang diberikan kepada pelanggar norma berupa ghaib dan itu tentunya akan sulit untuk masyarakat mengetahui si pelanggar tersebut melanggar atau tidak.

Bagi mereka yang kedatangan "sakit" dan merasa mereka telah melanggar norma adat, maka mereka akan mendatangi kasepuhan untuk meminta maaf kepada

“Abah”. Dan juga pastinya mereka juga akan bertaubat secara agama.

Sakit yang datang kepada orang yang melanggar adat adalah kiriman “ghaib” dari kasepuhan. Dan ketika sang pelanggar datang ke kasepuhan untuk meminta maaf, kasepuhan pun akan memberikan maaf namun, hukuman akan tetap berjalan, tapi kasepuhan akan memberikan wejangan untuk dia melakukan taubat secara adat dan agama.

Mereka merasa, bahwa mungkin mereka tidak menyadari akan kearifan lokal yang hampir punah. Yang sangat jelas bagi mereka adalah kemajuan teknologi yang makin banyak digunakan oleh maasyarakat mereka. Dan profesi-profesi tradisional seperti “paraji” yang juga sekarang banyak masyarakat yang lebih mempercyai bidan atau dokter dan itu merupakan contoh kecil.

BAB X
MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Masyarakat adat Kesepuhan Cisungsang adalah salah satu masyarakat adat yanga ada di Banten yang berada di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Suatu wilayah diujung selatan Provinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak yang berbatasan dengan kabupaten Sukabumi,Jawa barat.

Kasepuhan adat Cisungsang ini seperti masyarakat adat Baduy yang memiliki pemimpin untuk mengatur dan mengendalikan sistem pedesaan, yang semuanya rata-rata seorang petani. Kasepuhan Cisungsang di pemimpin Oleh Abah Usep Suyatma.

Selain kebudayaan dan sistem pertanian yang memiliki keunikan tersendiri, masyarakat Kesepuhan Cisungsang juga memiliki beberapa minuman dan makanan khas yang biasanya ada dalam upacara adat atau acara-acara besar lainnya.Kebanyakan makanan khas kasepuhan Cisungsang terbuat dari beras dan tumbuhan seperti kelapa dan singkong.karena mereka memanfaat kan tumbuhan yang ada disekitar pegunungan yang memiliki tanah yang subur.

Makanan dan minuman tradisional masyarakat kesepuhan Cisungsang sebagai berikut:

A. Makanan

1. Dodol

Dodol adalah salah satu makanan yang terkenal di kota Jawa Barat, namun di desa Cisungsang dodol menjadi makanan wajib ketika ada acara-acara besar, dodol ini pun hanya akan dibuat jika ada pesanan dari luar desa Cisungsang, namun ketika tidak ada acara ataupun pesanan kita akan sulit menemukan dodol.

Adapun Bahan Baku untuk membuat dodol di antaranya adalah sebagai berikut :

- Tepung ketan
- Kelapa/santan,
- Gula aren
- Garam.
- Daun pandan

2. Ketan Uli

Ketan Uli juga menjadi makanan khas kasepuhan Cisungsang, makanan ini biasanya dibuat untuk acara sakral seperti ritual dan acara-acara religi. Makanan ketan uli memiliki makna kekeluargaan atau silaturahim yang terjalin antar keluarga. Sehingga makanan ini ada dalam setiap acara ritual karena dianggap memiliki nilai kesakralan.

Adapun bahan baku untuk membuat ketan Uli adalah sebagai berikut :

- Beras ketan

- Kelapa
- garam

3. Opak ketan/dangder

Sejarahnya opak pertama kali d kenalnya di daerah sunda jawa barat, terutama di kawasan priangan.Makanan tradisional opak ini sangat di gemari semua masyarakat kasepuhan Cisungsang. Biasanya makanan opak ini dijadikan cemilan atau makanan ketika musim paceklik datang. Biasanya makanan ini ada ketika acara adat serentahun yang biasanya dilaksanakan dirumah adat[74].

Adapun bahan baku pembuatan opak Ketan ini adalah sebagai berikut :

- Beras ketan
- kelapa di parut,
- garam
- gula pasir secukupnya
- Minyak

Sementara bahan baku pembuatan opak dangder (singkong) adalah sebagai berikut :

- Dangder (Singkong)
- Garam
- Bawang
- Cabai

[74]Kang ewang, 38 Tahun. Pegawai kasepuhan Cisungsang.

- daun seledri
- minyak

4. Wajik

Wajik adalah makanan khas Indonesia, di setiap daerah mempunyai nama yang berbeda-beda. Di Jawa orang selalu menyebut dengan Ketan Wajik. Di Kaepuhan Cisungsang wajik adalah makanan yang ada di setiap acara pernikahan. Istilah wajik sendiri adalah perekat. tekstur wajik yang memang lengket karena terbuat dari beras ketan diibaratkan sebegai lem. ini sering digunakan pada saat diadakan hajatan pernikahan. Biasanya wajik masuk dalam daftar barang-barang hantaran. hal ini disimbolkan sebagai perekat hubungan kedua keluarga calon pengatin[75].

Adapun bahan baku pembuatan wajik adalah sebagai berikut :

- Beras ketan
- kelapa/santan,
- daun pandan,
- gula merah/gula putih,
- garam

5. Kue ali agrem

[75]Ibu sufiat, 45 tahun. Ibu rumah tangga.

Kue ali agrem merupakan salah satu makanan tradisional selain dodol dan opak yang ada di kasepuhan Cisungsang, yang memiliki rasa yang nikmat. Kue ini disebut ali agrem, karena bentuknya yang menyerupai cincin, dimana dalam bahasa Sunda cincin adalah ali. Kue berbahan tepung beras dicampur dengan gula merah lalu digoreng ini, dahulu selalu hadir dalam berbagai acara yang berkaitan dengan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat Sunda atau masyarakat kasepuhan Cisungsang seperti pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, ataupun dalam perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri[76].

Bahan Baku untuk membuat kue Ali Agrem ini adalah sebagai berikut :

- kelapa,
- tepung beras,
- minyak goreng,
- gula merah,
- gula putih,
- garam,air

6. Rangginang

Rangginang adalah sejenis kerupuk tebal yang terbuat dari nasi atau beras ketan yang dikeringkan dengan cara dijemur di bawah panas matahari lalu

[76]Ibu sun, 56 tahun. Ibu rumah tangga.

digoreng panas dalam minyak goreng dalam jumlah yang banyak. Agak berbeda dari jenis kerupuk lain yang umumnya terbuat dari adonan bahan yang dihaluskan seperti tepung tapioka atau tumbukan biji melinjo, rengginang tidak dihancurkan sehingga bentuk butiran nasi atau ketannya masih tampak. Makanan ini menjadi makanan yang ada ketika acara-acara besar sebagai salah satu cemilan yang sering dinikmati oleh masyarakat Cisungsang[77].

Bahan Baku untuk membuat rengginang adalah :

- beras ketan,
- gula putih,
- air
- garam

B. Minuman

1. Air putih
2. Kopi
3. The

Makanan dan minuman tradisonal khas Cisungsang tidak ada yang dijual-belikan. Dalam proses pembuatan makanan tersebut, tidak ada ritual atau bacaan khusus yang dilakukan. Makanan tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Cisungsang adalah dari padi dan minuman dari air sumur yang jernih.Bacaan atau

[77]Ibu maryati 43 tahun, ibu rumah tangga.

pun doa sebelum membuat makanan dan minuman sam halnya seperti yang dilakukakan oleh masyarakat pada umumnya. Ada pun pantangan atau pamali itu ada ketika membuat makanan selamatan khusus(nyangu) rasul , pamali itu ketika masak nasi tidak boleh berbicara sampai selesai dan ketika membuat makanan dari padi pun tidak boleh membakar apapun itu selain kayu bakar dan masak nasi pun tidak boleh di rice cooker haru nya di tungku.[78]

Makanan dan minuman tradisional yang khusus, yang harus ada dalam upacara tertentu seperti selametan,selametan/ruwat rumah ,7 bulanan,seren taun,hari raya idul fitri dan adha.

- Selametan atau ruwut rumah makanan dan minuman khas Cisungsang rujak-rujakan ,kopi,teh,rangginang,opak dodol dll.
- Selametan 7 bulanan, dalam masyarakat adat Cisungsang biasanya menyajikan makanan khas Cisungsang seperti, rujak dari 7 macam buah-buahan dan nasi koneng.
- Seren taun makanan khas nya yang terbuat dari beras seperti dodol,uli,rangginang,opak dan nasi tumpeng dan bakak ayam kampung
- Hari raya idul fitri dan adha makanan khas nya daging,ikan mas dan ayam kampong

[78]ira(34)ibu rumah tangga

BAB XI
KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Kampung Cisungsang terletak persis di tepi kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak.Masih asri.Tak jauh dari Cisungsang, terdapat perbatasan Banten dan Jawa Barat dengan sungai yang menjadi garis pemisah Kabupaten Lebak dan Sukabumi. Dari ibu kota Rangkasbitung, jarak kampung adat ini sekitar 150 kilometer, sedangkan dari Jakarta sekitar 280 kilometer. Rumah-rumah di kampung Cisungsang terlihat rapih dengan tata letak kampung yang dinamis.Seluruh rumah warga adat tampak menghitam dengan atap ijuk dari pohon aren.Rumah-rumah kecil berdiri di antara gawir-gawir (tebing) yang tak terlalu tinggi, mengapit satu rumah besar dan dua balai pertemuan di bawahnya yang menjadi pusat Kampung Adat Cisungsang.

Kasepuhan Cisungsang berasal dari daerah Cadas Belang, keturunan dari olot Ruman/aki buyut Ruman/Harumanjaya. Olot Ruman memiliki tujuh orang anak yang menyebar ke kampung-kampung lain diantaranya: 1. Cisitu 2. Cisitu 3. Cisungsang (Uyut Sarpin) 4. Cisungsang 5.Ciherang 6.Citorek 7.Bogor Kasepuhan Cisungsang termasuk ke dalam kelompok Pangawinan Guru Cucuk Pangutas Jalan yang mempunyai fungsi sebagai pembuka jalan (tukang mawa

obor) pada waktu Kasepuhan-Kasepuhan lain berpindah tempat. Masyarakat Adat merupakan sekumpulan orang-orang yang tinggal berasama dalam satu wilayah dan memiliki perilaku yang sama, berorientasi pada tradisi dan status dengan sistem kehidupan yang biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan.

Sistem pemerintahan yang digunakan dalam masyarakat Cisungsang menganut 3 sistem, yaitu: sistem pemerintahan negara, sistem kasepuhan (hukum adat), dan sistem agama (hukum Islam). Masyarakat Cisungsang menganut Agama Islam namun dalam mengatur kesehariannya mereka juga memiliki hukum adat dalam perkembangan, kehidupan sehari hari mereka juga menggunakan Syariat Islam salah satu contoh mereka biasa melakukan shalat, Mereka lebih percaya dengan adanya wangsit dari karuhun melalui Kepala Adat (Abah Usep), jadi segala sesuatu ditentukan oleh Abah Usep misalnya jika Abah tidak menghendaki sesuatu atau yang tidak diharapkan akan terjadi akibatnya yaitu berupa sering menderita sakit, usaha selalu rugi/gagal, rumah tangganya berantakan dan sampai ada yang meninggal dunia secara tiba-tiba. Karena lebih meyakini hukum adat maka masyarakat Cisungsang sangat menjaga dan mematuhi larangan-larangan dan kewajiban dari kepala adat karena diyakini akan terjadi sesuatu (kualat) jika melanggar, tapi jika kepala adat menghendaki akibat itu

tidak terjadi maka masyarakat Cisungsang harus melakukan Lukun (Pengakuan Dosa).

Abah Usep adalah generasi ke-4 dari silsilah pemimpin adat di desa Cisungsang ini, sebelum Abah Usep yaitu bapaknya Abah Usep yaitu Abah Sardani yg ke-3 dan yang pertama dan kedua nya saya tidak tahu karena setiap di tanya ke informan tidak bisa menyebutkannya. Dan ke masyarakat tidak tahu. Menurut Pak Henrik beliau adalah Sekretaris Kasepuhan Cisungsang atau Sekretarisnya Abah Usep "*Ada generasi tapi saya tidak bisa menyebutkan itu dan Abah Usep yang ke-4*" Menurut Pak Carik atau Pak Yaya beliau adalah Sekretaris Balai desa katanya "*Abah Usep itu kan keturunan yang ke-4 dan Abah Sardani ke-3 Abah Sardani meninggal umur 100 lebih, Abah Usep di angkat jadi pemimpin Kasepuhan umur 17 tahun sebelum Abah Usep memimpin di serahkan dulu ke Abah Naidi karena Abah Usep dulu masih kecil, dan Abah Usep nikah umur 19 tahun*" dan Abah Naidi ini bapaknya Pak Carik. Dan menurut Pak Acur dan istrinya Ibu Yati juga mengatakan "*silsilah kepemimpinan Kasepuhan Cisungsang sebelum Abah cuman tahunya Abah Sardani sebelum Abah Usep dan sebelum Abah Usep memimpin di gantiin dulu dengan Abah Naidi*" Ibu yati ini kakak dari Pak Carik jadi meraka berdua anak dari Abah Naidi dan Pak Acur itu adik ipar Pak Carik. Kata Pak Carik Abah Sardani dan Abah Naidi sebelum menjadi Pemimpin adat pernah menjabat sebagai Kepala Desa, Abah Naidi menjabat

kepala desa hampir 27 tahun dan nama Kepala Desa yang sekarang itu disebut *Pak Jaro.*

Menurut dari Internet penggantian kepala adat dan telah terjadi 4 generasi yaitu generasi pertama oleh dipimpin oleh Embah Buyut yang berusia ± 350 tahun, generasi kedua oleh Uyut Sakrim berusia ± 250 tahun, generasi ketiga oleh Oot Sardani berusia ± 126 tahun dan generasi keempat oleh Abah Usep yang sekarang berusia 35 tahun, dimana beliau mulai memegang tampuk pimpinan pada usia 19 tahun. Abah Usep ini selain menjadi kepala adat beliau mempunyai keahlian di bidang supranatura (dukun) yaitu bisa membaca pikiran orang, Dalam menjalankan pemerintahannya Abah Usep dibantu oleh 87 Rendangan artinya orang yang ditunjuk secara turun temurun yang merupakan perwakilan dari kepala adat.

Pemimpin adat adalah pemimpin yang dipilih berdasarkan hukum adat.Pemimpin adat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hukum adat dan kesejahteraan masyarakatnya.*biasa aja*" kalau kata Pak Carik menurutnya "*seperti Kepala desa, kepala dusun, Rk/Rw Rk itu (rukun kampong), kalo Rw (rukun warga) kalo disini menyebutnya Rk, ada lagi mandor. Yah, kaya kepala desa disebutnya Jaro.*"Pak Carik mengatakan pemilihan Kepala desa dulu pas Abah Naidi mencalonkan masyarakat yang memilih calonnya masing-masing berdiri didepan calon pilihannya mengikuti baris calon kepala desanya yang

meraka pilih.Dan pilihan secara demokratis mulai dari sebelum masa reformasi.

Sebutan Pemimpin di desa Cisungsang itu Kesepuhan.Terdapat beberapa Kasepuhan salah satunya adalah Kasepuhan Cisungsang.Pemimpin adat di Kasepuhan Cisungsang namanya Abah Usep, yang dalam aktivitas adat sehari-hari dibantu oleh para pejabat adat yang disebut baris kolot.Abah Usep sebagai pemimpin adat di Kasepuhan Cisungsang memiliki peranan dan pengaruh yang sangat penting bagi masyarakatnya. Menurut Pak Henrik dan Pak Carik juga *"sebutan pemimpin tradisional di desa Cisungsang itu ya Kesepuhan"*

Menurut Pak Henrik dan Pak Carik" *tidak ada syaratnya atau kriteria karena itu turun temurun tidak kayak pemilihan presiden secara demokratis, itu mah kayak kerajaan turun-temurun"* kata pendapat warga-warga Cisungsang juga begitu turun-temurun. Beliau dianggap sosok yang bertanggung jawab, baik dan adil dan masyarakat pun tau itu, menghormati dan menghargai Abah Usep. Bagi masyarakat, Abah Usep sebagai pemimpin adat dipandang sebagai sosok yang mampu menjaga nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Beliau dianggap sosok yang akan tetap menjaga nilai-nilai adat agar dapat berjalan secara seimbang bersama nilai-nilai modern yang terus berkembang pesat. Hampir semua permasalahan dan kebutuhan masyarakat menjadi tanggung jawabnya.Hampir semua permasalahan dan

kebutuhan masyarakat menjadi tanggung jawabnya.Setiap ada permasalahan Abah Usep menjadi sosok yang mampu memberikan solusi terbaik. Baik dalam permasalahan sosial, tradisi, ekonomi, Abah Usep dan masyarakat akan menyelesaikan permasalahan yang ada. Jika diperhatikan, hampir tidak ada masyarakat yang menentang apa yang telah diperintahkan oleh Abah Usep. Menurut Pak Henrik juga begitu katanya " *ketika kalau ada masalah sudah kesana-sini mentok belum terselesaikan jadi, larinya ke Abah, Abah akan selalu memberikan solusi-solusi yang memang di luar perkiraan-perkiraan mereka*"

Peranan pemimpin adat merupakan sosok yang mampu mengorganisasikan pengikutnya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.peranan dari pemimpin adat menjadi hal yang sangat penting khususnya di daerah yang penduduknya masih berciri masyarakat tradisional, tingkat pendidikan dan penghasilannya rendah. Karena itu diperlukan upaya-upaya secara sistematis untuk memberdayakan masyarakat desa, salah satunya melalui peranan pemimpin informal.Peranan seorang pemimpin sangatlah diperlukan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di pedesaan. Pemimpin informal itu orang yang tidak mendapatkan pengangkatan secara formal, namun karena ia memiliki kualitas unggul, maka dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

Alasan lain diperlukannya peranan pemimpin dikarenakan kondisi masyarakat desa yang tidak sama, desa yang letaknya terpencil dari dunia ramai ditempati oleh warga yang masih memiliki dan mematuhi tradisi serta adat-istiadat. Pemimpin Adat tergolong ke dalam Pemimpin Informal dikarenakan proses pengangkatannya bukanlah melalui jalur pengangkatan yang resmi. Pemimpin informal terdapat di kota maupun di pedesaan. Pemegang kendali di pedesaan cenderung lebih banyak dipegang oleh pemimpin informal, sehingga sangat memungkinkan bagi pemimpin ini untuk mempengaruhi pengikutnya. Menurut Pak Yaya " *Begini kalau di Pemerintahan desa itu Kepala desa kan nomor satunya kalau di adat yaitu Kasepehuan nomor satunya, kedua-duanya baik bagus saling menghargai dan menghormati*"

Menurut Pak ewang beliau adaah Asisten/pegawai Abah Usep katanya "*tidak bisa kalau belum menjadi warga penduduk Cisungsang harus menetap dahulu berapa tahun gitu*" dan Menurut Pak yaya juga sama menurutnya begini " *yang bukan asli orang Cisungsang ingin menjadi pemimpin itu sebenernya bisa cuman harus menjadi warga Cisungsang dulu, warga penduduk asli kalau udah menetap 1 tahun menjadi warga Cisungsang jadi bisa misalnya begitu*" iyah sebenernya sudah terlihat yah karena desa Cisungsnag ini masih mengikuti adat istiadat leluhur, jadi mereka tidak bakal sembarangan menyebut orang pemimpin apalagi bukan penduduk asli desa Cisungsang. Pemimpin informal

terdapat di kota maupun di pedesaan. Pemegang kendali di pedesaan cenderung lebih banyak dipegang oleh pemimpin informal, sehingga sangat memungkinkan bagi pemimpin ini untuk mempengaruhi pengikutnya. Pemimpin informal/pemimipin tradisional di desa itu orang yang berpengaruh serta diakui sebagai pemimpin oleh satu kelompok atau golongan tertentu atau oleh seluruh masyarakat desa. Para pemimpin adat pada umumnya memiliki sesuatu yang dianggap lebih yang terdapat pada dirinya yang tidak dimiliki oleh orang lain. Seperti kharisma yang terdapat dalam diri yang mampu membuat orang patuh dan mendengarkan apa yang dikatakan. Menurut Pak Henrik juga *"kenapa peran Abah begitu besar begitu berpengaruh di segani di turutin semua perintah adatnya karena apa Abah itu leluhur itu membuat dominasi peran Abah itu luar biasa kemasyarakat.*

Yang di sebut Pemimpin kharismatik yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib dan luar biasa yang diberikan hanya kepada segelintir manusia untuk memilikinya.Pemimpin dapat memainkan perannya sebagai pengambil keputusan karena situasi saat ini banyak sekali munculnya kebijakan-kebijakan yang mendorong seorang pemimpin adat atau pemimpin informal juga harus memainkan perannya dalam pengambilan keputusan, Hal ini harus dilakukan karena para pemimpin adat cenderung selektif dalam menerima masukan-masukan yang bersifat baru.Para pemimpin

tersebut tidak ingin mengorbankan para pengikutnya sehingga peran pemimpin dalam hal ini untuk membentengi dan menyeleksi setiap kebijakan-kebijakan yang masuk. Konsultasi, Pemimpin menanyakan pendapat dan gagasan, kemudian mengambil keputusannya sendiri setelah mempertimbangkan saran dan perhatian mereka dengan serius, Keputusan Bersama, Pemimpin bertemu orang lain untuk mendiskusikan masalah keputusan tersebut dan mengambil keputusan bersama. Ada banyak bentuk partisipasi masyarakat dimulai dari yang bersifat langsung, yaitu berupa keikutsertaan masyarakat dalam program, maupun yang bersifat tidak langsung, yaitu berupa sumbangan dana, tenaga, pikiran maupun pendapat dalam pembuatan kebijakan pemerintah.

Di masyarakat Kasepuhan desa Cisungsang ini yang sudah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri rata-rata masyarakatnya sudah mengikuti zaman (modern).Beda sekali dengan Baduy, Baduy menutup diri menolak diri dari masyarakat luar tidak terbuka dengan modernisasi mungkin itu strategi mereka biar terjaga. Berbeda dengan Cisungsang, di kasepuhan Cisungsnag Strateginya tidak seperti itu katanya justru kita melihat derasnya arus pengaruh dari luar itu kan bisa menjadi masukan dari budaya luar selama itu tidak mengganggu adat dan tradisi yang ada disini Itu intinya. Jadi, di daerah Cisungsang kalau ada komunitas itu kebanyakan yang

keliatan dengan saya orang-orang yang modernitas lebih dominan keliatan sekilas gitu yah, contohnya sumber-sumber modernitas bisa saja dari materi yang di punyai kemudian gaya hidup itu kan simbol-simbolnya bisa terlihat seperti Rumah-rumahnya pun sudah bagus pake dinding yang terbuat dari bata tidak pake rumah adat mereka yang terbuat dari kayu samala tapi, tidak semuanya juga rumah yang mengikuti zaman masih ada kok rumah adat yang rumahnya masih (imah panggung) mungkin orang yang kekeh sangat tidak mau melunturkan tradisi adat leluhurnya mungkin bisa jadi seperti itu. Teknologi yang canggih juga sudah ada disini hp, laptop, kendaraan motor, mobil bengkel motor dan mobil pun ada, dan alat-alat buat tani sudah pake traktor. Masyarakat di Kasepuhan Cisungsang memiliki nilai/pandangan sendiri dalam memandang modernisasi yang kian marak muncul dalam kehidupan.Bagi masyarakat di Kasepuhan Cisungsang, modernisasi merupakan hal yang tidak bisa di hindari.Perkembangan dan kemajuan zaman mengharuskan mereka untuk dapat beradaptasi dengan hal-hal yang sifatnya modern.Namun bagi mereka beradaptasi dengan hal baru bukan berarti harus melunturkan tradisi yang lama.Hal yang baru hanyalah sebatas ilmu yang menjadi pengetahuan bagi mereka.Mereka tetap berpegang terhadap nilai-nilai tradisional yang telah menjadi warisan turun temurun dari leluhur.

Secara umum masyarakat di Cisungsang bermata pencaharian sebagai petani.Demi keberlangsungan hidup, masyarakat diharuskan menanam padi sekali dalam setahun. Tapi ada juga bekerja sebagai buruh, tambang emas, pabrik, PNS dikit, dan yang bekerja di luar kota. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Abah Usep merupakan sosok pemimpin yang memiliki peranan yang baik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan khususnya dalam kegiatan pertanian/Seren taun yang merupakan kegiatan utama di kasepuhan tersebut, kegiatan seren taun yang penuh akan kepercayaan bagi kehidupan mereka. Kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang memiliki tingkat partisipasi tertinggi dikarenakan wilayah cakupan adat yang dibawah otoritas Abah Usep sangatlah luas.

BAB XII
KEPERCAYAAN TERHADAP MAKHLUK GAIB, BENDA GAIB, HANTU, RAMALAN DAN MAGIC DALAM BUDAYA MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Kepercayaan terhadap yang gaib merupakan inti dari semua ajaran agama diselur dunia. Ajaran agama yang melegitimasi atas dasar yang dimiliki individual manusia yang dianggap sakral. Diberbagai daerah hususnya di Indonesia, tidak terkecuali di Banten. Kepercayaan dan keyakinan pada yang gaib akan terus dicari oleh manusia sejak jaman pra-sejarah hingga sekarang melalui berbagai bentuk ritual-ritual keagamaan agar dapat menemukan satu fenomenologi yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Berbagai tradisi dan kepercayaan lokal masyarakat dulu seperti percaya akan adanya benda gaib, hantu, ramalan, magi, mantra, dan lain sebagainya yang masih bisa kita temukan di banyak tempat khususnya di masyarakat kasepuhan Cisungsang Lebak Banten.

Masyarakat Cisungsang memandang konsep alam dalam dunia religi yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu alam lahir dan alam batin. Hal ini yang menjadikan masyarakat percaya bahawa dunia yang mereka tempati memiliki alam lain yaitu alam gaib. Menurut agama yang mereka yakini, kepercayaan terhadap yang gaib

merupakan salah satu kewajiban sebagai umat muslim untuk meyakini adanya hal semacam itu. Selain itu, mereka beralasan bahwa kita sebagai mahluk hidup tentu memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Oleh sebab itu, Masyarakat Cisungsang meyakini adanya yang Esa (Tuhan), Malaikat, Jin, Setan dan mahluk-mahluk laiya. Seperti melakukan solat yang merupakan kewajiban umat muslim sebagai tanda taat akan agama mereka. Tidak hanya itu, masyarakat Cisungsang juga melakukan ritual-ritual khusus yang menunjukan adanya yang sakral, diantaranya melakukan ritual *Seren Tahun*, dan *Ruwat Rumah.*

Dalam melakukan ritual keagamaan yang masyarakat Cisungsang lakukan, ini menunjukan bahwa masyarakat masih kental akan budaya dan tradisi yang dipercaya sejak nenek moyang atau leluhur terdahulunya. Hal ini yang menunjukan masih kuatnya kepercayaan masyarakat Cisungsang terhadap hal-hal mistis dan gaib, maka tidak heran jika kemudian banyak orang menganggap daerah Banten sebagai pusatnya peraktik ilmu-ilmu gaib.

Tidak heran jika daerah Banten masih banyak masyarakat yang menjaga tradisi dan budaya nenek moyang (Masyarakat Kasepuhan). Diantaranya adalah kasepuhan Ciptagelar, kasepuhan Cicarucub, kasepuhan Citorek, dan kasepuhan Cisungsang. Selain masyarakatnya masih menjagga tradisi dan budaya,

mereka juga senantiasa menjaga alam di sekitar tempat ia tinggal, karena masyarakat percaya sumber alam yang Allah berikan kepada manusia bukan hanya untuk dinikmati melainkan untuk dirawat dan dijaga. Mengingat tempat tinggal masyarakat kasepuhan Cisungsang terletak di atas perbukitan. Tidak heran jika masyarakatnya sering kali melakukan ritual-ritual baik ritual keagamaan maupun ritual kepada benda gaib yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Masyarakat Cisungsang selalu mengadakan ritual-ritual khusus sebelum melakukan kegiatan yang dianggap mereka sacral seperti, melakukan upacara *Serentaun, Ruwat Bumi, Ruwat Rumah dan* lain sebagainya. Masyarakat percaya bahwa dengann melakukan ritual-ritual tersebut, mudah-mudahan diberikan kelancaran dan keberkahan dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Hal ini, dikarenakan masyarakat Cisungsang adalah masyarakat budaya yang turut melestarikan adat-istiadat nenek moyang terdahulu.

Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Cisungsang jarang ada yang merasa terganggu dengan mahluk halus (kesurupan/kemasukan mahluk gaib). Karena mereka yakin dengan dilakukanya ritual-ritual kepad nenek moyang sebgai tanda penghormatan dan menjaga adat-tradisi yang sudah berlangsung sejak leluhur mereka. Masyarakat merasa terlindungi walaupun keberadaanya di tengah-tengah hutan. Namun tidak bisa

kita pungkiri, se-sekali masyarakat juga ada yang pernah merasa terganggu oleh mahluk gaib (kesurupan).

Menurut masyarakat setempat, adanya orang yang kehilangan kesadarannya (kesurupan) diakibatkan adanya gangguan mahluk gaib, sehingga membuat orang tersebut tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri. Jika terjadi hal semacam itu, masyarakat percaya bahwa seseorang telah melanggar pantangan yang dianjurkan baik dari agama maupun adat. Cara menghindari dari gangguan mahluk gaib, masyarakat Cisungsang taat dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh agama dan adat yang mereka yakini. Seperti; tidak boleh melakukan aktifitas dalam sehari semalam pada waktu solat lima waktu. Dimana pada jam-jam tersebut masyarakat Cisungsang percaya bahwa keberadaan mahluk gaib sedang menguasi alam manusia, sehingga banyak orang yang terkena gangguan mahluk gaib pada waktu dan jam-jam tertentu. Dalam agama juga dianjurkan pada waktu tersebut manusia diperintahkan untuk beribadah bukan untuk bekerja.

Cara untuk mengatasi orang yang terkena gangguan mahluk gaib (kesurupan). Masyarakat kasepuhan Cisungsang meminta Ustadz atau Amil untuk menyembuhkanya dengan cara membacakan ayat al-Quran. Dikasih air putih sebagai metode penyembuhan seseorang terkena gangguan mahluk gaib (kesurupan). Sedangkan dari kasepuhan sendiri untuk mengobati

orang kesurupan dengan cara membacakan mantra. dikasih panglai (sejenis kunyit) sebagai metode penyembuhanya. Mengingat masyarakat kasepuhan adalah masyarakat adat yang kental akan budaya dan tradisi. Seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat kasepuhan Cisungsang selain tokoh agama (Ustadz) masyarakat juga taat kepada Kasepuhan (pemangku adat). Oleh karenanya tidak jarang masyarakat lebih memilih dan patuh kepada pemangku adat dalam melakukan aktifitas keseharianya. Baik dalam hal menyembuhkan orang kesurupan, misalnya, masyarakat lebih dominan meminta pertolongan kepada kasepuhan untuk mengobati segala macam penyakit, tidak terkecuali untuk mengusir gangguan mahluk halus.

Untuk menghindari dari gangguan mahluk halus, masyarakat kasepuhan Cisungsang mempunyai pantangan bulan yang tidak boleh melakukan pekerjaan seperti hari biasanya. Seperti,

1. Bulan *Muharam, Syafar, dan Mulud,* tepatnya dihari senin dan selasa
2. Bulan *Rowah, Rajab dan Puasa,* tepatnya dihari rabu dan kamis
3. Bulan *Sawal, Apit dan Haji,* tepatnya dihari Jumat

Tujuan tidak melakukan kegiatan pada bulan dan hari-hari tersebut di atas, kasepuhan Cisungsang bermaksud untuk menjaga kesetabilan alam sekitar, sebagai tanda terimakasih dan penghormatan kepada nenek moyang

mereka yang sudah memberikan tempat subur dan makmur. Selain itu juga untuk menghindari segala macam mara bahaya yang menimpa manusia, terutama gangguan mahluk gaib.

Berbicara mengenai keberadaan mahluk gaib di Cisungsang, masyarakat setempat juga percaya akan kekuatan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magi. Benda tersebut diantaranya adalah 1. Batu 2. Keris 3. Golok dan jimat-jimat lainya. Benda tersebut tidak digunakan pada umumnya dalam keseharian masyarakat Cisungsang. Tapi, dijadikan sebagai jimat dan benda sakral yang dipercaya memiliki kekuatan magi.

Benda yang dianggap memiliki kekuatan supranatural, biasanya diperlakukan secara khusus oeleh pemilik benda tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Cisungsang mempunyai ritual khusus dalam memperlakukan benda yang dianggap keramat. Dalam pelaksanaanya, masyarakat Cisungsang khususnya bagi pemilik benda magi, satu tahun sekali benda tersebut wajib dibersihkan (dimandikan), tepatnya pada tanggal 14 Maulid.

Proses membersihkan benda magi ini menggunakan lisan (minyak zaitun), jeruk nifis, dan kelapa ijo. Dalam ritual ini, melibatkan seluruh masyarakat kasepuhan Cisungsang yang memiliki benda magi. Ritual ini diadakan sebagai salah satu peraturan adat di kasepuhan Cisungsang yang tidak boleh

ditinggalkan. Adapun konsekuensi bagi orang yang tidak mengikuti ritual ini, dipercaya akan tertimpa musibah (sakit) jam 12 malam. Cara untuk mengobatinya, seseorang harus dimandikan kembang tujuh rupa oleh kasepuhan. Oleh karena itu, masyarakat Cisungsang rutin setiap tahunya melaksanakan ritual pembersihan benda magi yang mereka punya.

Terlepas dengan keberadaan benda-benda magi di kasepuhan Cisungsang, masyarakat juga percaya akan adanya ilmu santet/teluh. Karena pada dasarnya hidup seseorang tidak lepas dengan hal-hal yang berbau mistik dan gaib. Seperti halnya dengan teluh, santen dan guna-guna. Cara mengatasi seseorang terkena teluh atau santet, masyarakat Cisungsang biasa menyembuhkan dengan cara dikasih air putih, panglai yang sudah dibacakan mantra oelh kasepuhan. Untuk menghindari santet/teluh, masyarakat Cisungsang mengadakat sebuah ritual pada saat bulan Muharam dengan menggunakan;

1. Membakar Buhur/kemenyan
2. Penyeboran dari dukun
3. Prah-prahan (nolak bala)
4. Tanda sawen

Namun menurut pengakuan salah satu masyarakat, jarang sekali masyarakat Cisungsang yang terkena santet, teluh dan guna-guna. Hanya saja tidak bisa dipungkiri satu atau dua orang yang pernah mengalami penyakit semacam itu. Hal ini bisa disebabkan dua faktor; 1)

kelalaian seseorang dalam menjaga sikap, sehingga banyak orang yang tidak suka dengan sikap dan tingkah lakunya. 2) bisa jadi ada orang yang sengaja benci dan ingin menjatuhkan baik secara material maupun berupa penyakit. Karena masyarakat Cisungsang selalu patuh pada ketentuan adat, membuat masyarakatnya aman dan tentram. Walaupun perkampunganya terletak di tengah-tengah hutan. Selain patuh pada peraturan adat, masyarakat Cisungsang juga mentaati peraturan agama, walaupun tidak sepatuh peraturan adat.

Dalam umat beragama, tentu terdapat beberapa elemen yang menjadi panutan; seperti, Amil, Ustadz dan Ustadzah. DiCisungsang sendiri terdapat beberapa Ustadz dan Ustadzah seperti;

1. Amil Uzang Kurhaedi
2. Ust Yahya
3. Ust Iip Suwiryo
4. Hj Upun
5. Hj Otih
6. Ust Ukan

Walaupun terdapat Ustadz dan Ustadzah, ini sebatas mengajarkan ilmu agama. Tidak untuk mengajarkan ilmu hikmah atau ilmu gaib putih. Berbeda dengan masyarakat Banten pada umumnya, seperti di Pandeglang dan Ciomas banyak Kiai/ahli hikmah yang ramai dikunjungi orang untuk meminta berbagai kebutuhan dan keluhan dalam hidup.

Sedangkan ilmu gaib yang terdapat dan masih sering digunakan oleh sebagian besar masyarakat Cisungsang diantaranya adalah:

1. Ilmu menanam padi
2. Debus
3. Pantun/kecapi dll.

Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang berpandangan terhadap percaya adanya makhluk gaib percaya dan tidak percaya ,percaya karena mereka meyakini bahwa adanya makhluk selain manusia yang disebut makhluk gaib, danpernah mendengar cerita/berita masyarakat yang melihat sosok makhluk gaib yang muncul di hadapan masyarakat setempat hanya sebagian Minoritas yang mempercayai adanya makhluk gaib,masyarakat adat percaya bahwa roh leluhur Kasepuhan Cisungsang masih menjaga kasepuhan Cisungsang.[79]

Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang lebih mempercayai kehidupan-kehidupan yang tidak berhubungan dengan makhluk gaib tetapi mereka masih mempercayai adanya makhluk gaib. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang masih tidak percaya adanya makhluk gaib di karena sebagian masyarakat setempat

[79]Wawancara dengan Kang Ewang berusia(38 tahun). tangan kanan abah, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 10 November 2017

belum pernah melihat sosok makhluk tersebut.[80] dan masyarakat adat kasepuhan Cisungsang lebih mempercayai kehidupan-kehidupan yang tidak berhubungan dengan makhluk gaib di karenakan perkembangan jaman yang sudah sangat modern dan mulai dipengaruhi pola berfikir yang modern secara Rasional sehinggan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang Mulai memudar kepercayaan terhadap makhluk gaib.

Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang mulai kurang mempercayai terhadap kehidupan yang berbau mistis atau makhluk gaibyang biasa didengar berita/cerita masyarakat kesepuhan Cisungsang bahwa sosok yang sering muncul di masyarakat adalah sosok makhluk yang bernama Pocong,Bobongkong hanya pocong, dan bobongkong yang sering diceritaka masyarakat atau ada yang melihatnya.[81]

Pernah ada masyarakat Cisungsang yang kesurupan/kerasukan yang mendominasi mayoritas kaum perempuan pada jaman dahulu tetapi pada jaman

[80]Wawancara dengan Hj. Mardiah berusia (65 tahun), ibu rumah tangga,& uneng berusia (36 tahun), guru Raudatul atfal & acih berusia (54 tahun), ibu rumah tangga, dari masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

[81]Wawancara dengan Icih berusia (22 tahun), ibu rumah tangga,dari Masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang, 9 November 2017

modern ini sudah mulai berkurang yang kesurupan /kerasukan makhluk gaib, untuk mengatasi gangguan dari makhluk-makhluk gaib mayoritas masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang dengan meminta bantuan Sesepuhan Desa yang sudah ditugaskan oleh Abah Usep di berbagai titik Desa.[82] Abah Usep sebagai Kesepuhan pusat masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang dan masyarakat memanggil Sesepuhandesa tersebut sebagai duku untuk mengatasi gangguan makhluk gaib dengan buhun/jejampe/Mantra[83] disembur dan tanaman panglai/bangle (tumbuh-tumbuhan)sebagai alat ritual penangkalan makhluk gaib dan menyan dari Abah Usep yang biasanya dipakai untuk menangkal makhluk gaibdan biasanya untuk mengatasi orang kesurupan masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang menanyakan makhluk gaib tersebut yang ada dalam tubuh manusia yang dirasuki dengan menuruti kemauan makhluk gaib tersebut agar orang yang dirasuki tidak diganggu/dirasuki lagi oleh

[82]Wawancara dengan Abah Anas (dukun) berusia(71 tahun). pekerjaan Sesepuh Desa Pasir Kapudang & petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

[83] Ayatullah humaeni, *mantra banten*,serang : Laboratorium Bantenologi, 2016. H.18. Kata Mantra berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *man/manas* dan *tra/tri* yang berarti berfikir atau melindungi;melindungi fikiran dari gangguan jahat.

makhluk gaib.[84] tradisi pengobatan/mengatasi kesurupan tersebut sudah dilakukan turun menurun oleh Masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang.

bukan hanya dalam hal makhluk gaib saja apabila ada masyarakat yang ingin keluar kota atau bekerja, jalan-jalan di luar kota mereka harus meminta ijin terlebih dahulu dan meminta doa dan buhun/jejampe agar diselamatkan dalam perjalanan,pekerjaan dengan bacaan-bacaan atau jejampe yang diberi oleh Abah Usep, apabila masyarakat tidak meminta doa atau bacaan dari Abah Usep mereka percaya akan datang musibah,malapetaka dari bacaan doa yang di beri oleh Abah Usep mereka sudah merasakan manfaat dari bacaan tersebut mereka terhindari dari malapetaka musibah atau kecelakaan jarang terjadi hal-hal tersebut.[85]

Masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang lebih percaya dengan orang-orang yang di tugaskan oleh Abah Usep sebagai panutan atau pengobatan yang berbau ilmu gaib mereka percaya dengan Sesepuh Desa dibandingan dengan tokoh-tokoh Agama disekitar, dan ada dukun yang khusus untuk membantu melahirkan yang di sebut

[84] Wawancara dengan Rum berusia (60 tahun). Istri Abah Anas (sesepuh kampung pasir kapudang), dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

[85]Wawancara dengan Rum berusia (60 tahun). Istri Abah Anas (sesepuh kampung pasir kapudang), dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

masyarakatan sekita yaitu mabarang, paraji sama saja dengan bidan yang ditugaskan atau Utusan oleh Abah Usep di berbagai desa yang ada dikawasan Cisungsang sebelum adanya puskesmas paraji yang mengurus kelahiran masyarakat sekitar Cisungsang, di jaman modern ini masyarakat lebih mempercayai bidan dalam kelahiran atau proses persalinan biasanya paraji atau mabarang ketika ada masyarakat yang melahirkan paraji ini bekerja sama dengan bidan yang ada di desa untuk mempermudah proses melahirkan apabila mabarang,paraji atau bidan tidak sanggup untuk mengatasi orang yang melahirkan tersebut biasanya merujuk rumah sakit yang alat-alatnya canggih biasanya di wilayah Suka Bumi dan sekitarnya.

bacaan atau buhun/jejampe/mantraitu bacaan yang turun menurun dari luluhur masyarakat Cisungsang yang sifanya rahasia tidak sembarang orang dapat mengetahui jejampe/buhun/jejampe tersebut alasanya Masyarakat Adat Kasepuhan Takut Bacaan tersebut disalah gunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan takut menyakiti atau mengotori Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang Dengan Bacaan-bacaan dari leluhur tersebut hanya orang-orang tertentu yang mengetahui bacaan tersebut dan orang-orang yang dipercaya oleh Abah Usep perlu waktu yang lama untuk mempelajari Ilmu-ilmu yang

di wariskan oleh leluhur masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang.[86]

selain itu cara menghindari gangguan-gangguan roh-roh halus selain dengan jejampe sebagian minoritas masyarakat setempat meminta bantuan kepada toko agama seperti di pasir kapudang : pa jaja, pa ujang, pa bedin yang biasa mengobati masyarakat dengan mempraktikan ilmu-ilmu yangmenggunakan bacaan al-quran seperti al-ikhlas al-alak an-nas dan bacaan-bacaan yang lainnya yang bersumber dari al-qur'an.[87] masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang lebih meyakini bacaan yang bersumber dari Kesepuhan Abah Usep bukan dari kitab al-quran dengan alasan lebih ampuh dan manjur untuk mengobati penyakit yang bersumber dari makhluk gaib dan menangkal gangguan atau menghindari gangguan-gangguan roh halus/mahkluk gaib.

Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang selain mempercayai makhluk gaib juga mempercayai benda-benda yang sifatnya gaibbanyak disimpan di rumah Kesepuhan Abah Usep ada : kerisberbentuk kecil dan Keris berbentuk Besar, pedang berbentuk pendek dan

[86]Wawancara dengan Abah Anas (dukun) berusia (71 tahun). pekerjaan Sesepuh Desa Pasir Kapudang & petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

[87]Wawancara dengan madsoleh berusia (71 tahun). Pekerjaan petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

pedang berbentuk panjang, batu-batuan dan sejenisnya benda-benda tersebut sudah ada pada waktu jaman kerajaan Padjajaran,masyarakat dan masing-masing sesepuh Desa yang berada dalam satu wilayah Adat Kesepuhan Sesepuh Desa diberikan benda-benda yang sifatnya gaib itu dan dari orang tua keluarga yang sudah memiliki sejak jaman dahulu untuk dijadikan penjaga atau keselamatan dan keuntungan Desa dari Abah Usep meliputi : pedang berbentuk panjang dan pedang berbentuk pendek, keris berbentuk kecil dan keris berbentuk besar batu-batuan.[88] Masyarakat percaya bahwa benda gaib itu untuk keselamatan, keamanaan, keuntungan dan kesejahteraan terhindar dari bahayabagi Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, banyak masyarakat yang memiliki benda-benda tersebut mereka mendapat benda-benda seperti pedang, keris dan batuan-batuan dari kakek buyut mereka leluhur Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang.[89]

untuk menjaga kesuciannya atau kesakralannya Kasepuh Desa memandikan 1 Tahun Sekali benda-benda

[88] Wawancara dengan Abah Anas (dukun) berusia (71 tahun). Sesepuh Desa Pasir Kapudang /petani,& Abah Oher berusia (77 tahun), sesepuh Desa Pasir Kapudang/petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

[89] Wawancara dengan madsoleh berusia (71 tahun). Pekerjaan petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

tersebut dimandikan pada bulan Mulud dalam Bulan Nasional Bulan Desember pada Tahun 2016 ini jatuh pada tanggal 14 Desember Benda tersebut Di mandikan dan kumpul di Rumah Gede Abah Usep untuk dimandikan dengan Air jeruk Nipis, Asem untuk membersihkan kotoran dan karatan yang ada pada benda gaib tersebut Jeruk Nipis dan Asem di wajibkan untuk digunakan pemandian benda-benda Sakral/Gaib, selain di mandikan benda gaib tersebut di asah dan ada ritual selametan atau syukuran untuk benda-benda tersebut harus dibereskan pada bulan muludDi mandikan di Rumah Gede Abah Usep dan masyarakat yang memiliki benda-benda gaib tersebut wajib harus datang di Sesepuh Desa Atau ke Abah Usep (Rarendangan) untuk di mandikan dan diselametan atau syukuran, dan pada acara slametan atau syukuran untuk benda-benda gaib tersebut ada semacam tumpeng sebagai sajian syukuran atau selametan tumpeng tersebut harus di tutupi *boeh* sebutan masyarakat atau disebut kain kapas/kapan dalam proses pemasakan untuk slametan atau syukuran, untuk orang yang memasak sajian tersebut ada syarat/pantangan yang harus dilakukan yaitu tidak boleh berbicara atau tidak bisa berbicara kepada siapapun ketika dalam proses pemasakan tumpeng atau sajian untuk selamatan dan syukuran ketika proses memasak tersebut, ketika sudah selesai memasak sudah di doakan atau di jejampe masakan tersebut baru orang yang memasak tersebut

boleh bisa berbicara seperti biasanya di samping memandikan benda-benda gaib tersebut masyarakat yang berada didaerah Adat Kasepuhan Cisungsang Lapor jumlah Keluarga Pada waktu Pemandian Benda-Benda gaib tersebut ke Abah Usep mengenai masing-masingKepala Keluarga baik Anak, Cucu, Cicit untuk di doa kan berbarengan dengan selametan dan syukuran benda-benda Gaib tersebut.[90]

Di samping benda gaib Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang Masyarakat percaya dengan santet masyarakat sekitar pernah ada yang di santet masyarakat sekitar Cisungsang tidak ada yang mempunyai ilmu-ilmu santet sebab daerah Cisungsang tetap di pegang oleh Abah Usep, yang pernah terjadi orang yang nyantet bukan berasal dari daerah Cisungsang tetapi dari luar daerah Cisungsang Cuma masyarakat Cisungsang pernah ada yang di santet cara mengobatinya/mengatasi dengan mendatangi Kasepuhan meminta kepada Kasepuhan Agar disembuhkan atau di hindari dari santet dengan bacaan/mantra dari leluhur, tanaman-tanaman, jajampe/buhun/mantra,disembur, dan menyan.[91]

---

[90] Wawancara dengan Rum berusia (60 tahun). Istri Abah Anas (sesepuh kampung pasir kapudang), dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

[91] Wawancara dengan Abah Anas (dukun) berusia (71 tahun). pekerjaan Sesepuh Desa Pasir Kapudang & petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

masyarakat Adat Cisungsang begitupun orang yang kesurupan, dan banyak juga masyarakat yang tidak percaya dengan santet alasanya mereka lebih melihat kepada Adat Kasepuhan kalau emang sakit yah namanya sakit jangan dihubungan-hubungkan dengan hal seperti santet tutur masyarakat Adat Cisungang. Masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang Tidak mempercayai tentang Santet karena di Cisungsang jarang orang yang kena santet atau magic hitam.[92]

[92] Wawancara dengan Icih berusia (22 tahun) ibu rumah tangga,dari Masyarakat Adat Kesepuhan Cisungsang, 9 November 2017

BAB XIII
RITUS SIKLUS HIDUP MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

A. Ritus /Upacara/ Slametan Masa Hamil dan Melahirkan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

1. Waktu melaksanakan Upacara/Slametan Masa Hamil dan Melahirkan

Di lingkungan masyarakat Kasepuhan Cisungsang, ada yang melakukan Upacara/Slametan Masa Hamil dan Melahirkan di bulan-bulan tertentu. Sebagaimana masyarakat Banten pada umumnya, masyarakat Kasepuhan Cisungsang dalam tradisi Upacara/Slameta Masa Hamil dan Melahirkan ada istilah *Slamet Opat Bulan* (Slametan empat bulan), *Slamet Nujuh Bulan* (Slametan Tujuh Bulan), *Slamet Salapan Bulan* (Slametan Sembilan Bulan), *Bikin Nama* (Pemberian Nama), *Marhaba* (40 Hari setelah melahirkan). Ketika melaksanakan upacara tersebut Masyarakat Kasepuhan Cisungsang biasanya mengundang mayarakat sekitar, kyai, dan ustadz/ustadzah.[93]

[93] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

2. Cara melaksanakan Upacara/Slametan Masa Hamil dan Melahirkan

Masyarakat Kasepuhan Cisungsang melaksanakan upacara slametan empat bulan dengan cara yang sederhana, dalam upacara tersebut hanya berdoa (*bertawasul)* kepada Allah SWT dan membaca yasin (*ngaji yasin)* saja.[94]

Setelah slametan empat bulan ada pula slametan tujuh bulan, dalam upacara slametan tujuh bulan seseorang yang hamil tersebut di mandikan dengan kembang 7 rupa (*siraman*), dipakaikan mahkota dewa (*terung cucuk*),[95]dalam upacara slametan tujuh bulan biasanya membaca yasin, al-waqi'ah, ar-rahman, yusuf, maryam[96].

Kemudian setelah upacara slametan tujuh bulan, ada pula upacara slametan sembilan bulan, dalam acara slametan sembilan bulan diadakannya hanya sederhana saja seperti upacara slametan empat bulan, dalam upacara

---

[94] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[95] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[96] Wawancara dengan Yanti Salamah berusia 35 tahun (Istri Ustadz Endi) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

tersebut hanya berdoa dan membaca yasin saja. Setelah sang ibu melahirkan, ari-ari (*bali*) yang ada pada bayi dibungkus oleh daun pohon lezet lalu dikuburkan,[97] ada juga yang langsung menguburkannya di dekat rumah, supaya anaknya tidak suka pergi jauh-jauh atau betah dirumah.[98] Setelah itu, ketika bayi baru saja dilahirkan bayi tersebut dibacakan adzan di telinga kanan dan diqamatkan di telinga kirinya, kemudian setelah hari kelahiran yang ketiga, maka dibuatkan acara diturunkan ditanah kaki sang bayi tersebut (*nurunkeun)*, yang didalamnya ada upacara injak bumi, dan pemberian nama untuk sang bayi, serta mengundang masyarakat juga dan memberikan makanan kepada masyarakat yang hadir ke upcara tersebut sama seperti upacara yang lain.[99]

Kemudian setelah memberi nama sang bayi, ada acara 40 hari setelah kelahirannya sang bayi (*marhaba*). Upacara *marhaba* adalah upacara slametan yang paling besar, karena dalam upacara tersebut, ada pemotongan

[97] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[98] Wawancara dengan Edi Sunandi berusia 41 tahun (Jaro/Kepala Desa) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

[99] Wawancara dengan Imas Sotih dan Hermawan berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep dan Pegawai Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

rambut bayi (*potong rambut*)[100] dan aqiqah (*eqah*) yaitu memotong hewan (ayam, bebek, kambing) semampunya orang tersebut,[101] lalu dimasak dan disediakan kepada masyarakat, kyai, dan ustadz/ustadzah yang hadir. Dalam upacara *marhaba* biasanya masyarakat Kasepuhan Cisungsang membaca shalawat, dan membaca doa selamat untuk anaknya.[102]

3. Makanan yang disediakan

Dalam upacara slametan masa hamil dan melahirkan, masyarakat Kasepuhan Cisungsang biasanya juga menyediakan berbagai makanan yang disajikan. Dalam upacara slametan empat bulan, selametan sembilan bulan, biasanya di sajikan nasi kuning atau nasi putih, ikan, telor dan dilarang memotong hewan, jika ingin menyediakan daging maka boleh beli diluar,[103] dan

[100] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[101] Wawancara dengan Oyib berusia 71 tahun (Petani) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[102] Wawancara dengan Yanti Salamah berusia 35 tahun (Istri Ustadz Endi) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[103] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

makanan ringannya seperti opak *sampeu* (opak singkong), opak ketan, uli ketan, dan dodol beras.[104]

Selanjutnya upacara slametan tujuh bulan biasanya di sajikan rujak buah-buahan (*rujak beubeuk*) dan rujak ubi-ubian (ubi, lobi-lobi, pisang mentah). Biasanya ketika sang ibu telah melahirkan maka di buatkan *peupeuh* yaitu semacam sambel tradisional yang terdiri dari 40 macam daun (daun apa saja) ditambah dengan kunyit, jahe, temulawak, kencur, terasi, gula, garam, dan mecin dan ditumbuk menjadi satu lalu dimakan dengan nasi putih selama 7-15 hari, sambel tersebut berfungsi untuk membersihkan bagian dalam tubuh/ vagina seseorang yang telah melahirkan dan agar darah yang keluar setelah melahirkan tidak berbau amis. Selain *peupeuh* ada juga *dodol lada* yang disajikan ketika 3 hari setelah melahirkan, *dodol lada* tersebut terdiri dari jahe, ketan hitam (*ketan hideung*), gula, di jadikan satu dan dibuat dodol. Masyarakat kasepuhan Cisungsang biasanya mencampurkan dodol lada dengan daun pucuk *popodot telanak* (popodot landak) yang sudah dijemur.[105] Lalu disajikan makanan seperti upacara sebelumnya untuk

[104] Wawancara dengan Piah dan Uju berusia 60 tahun (Petani) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 10 November 2017.

[105] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

masyarakat bagi yang hadir dalam acara *nurunkeun* (turun ke tanah).[106]

Dan yang terakhir adalah upacara *marhaba*, dalam upacara *marhaba* makanan yang biasa disediakan adalah ikan telor, makanan ringan,[107] uduk (nasi + kelapa), dan sudah boleh memotong hewan dan menyediakan tambahan daging (ayam, bebek, atau kambing) sesuai dengan kemampuan masyarakat.[108]

4. Biaya yang Dikeluarkan Untuk Upacara Slametan serta Imbalan yang diberikan kepada masyarakat/ kyai yang datang ke Upacara Slametan Masa Kehamilan dan Melahirkan

Biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan upacara slametan masa kehamilan dan melahirkan minimal Rp. 500.000,- jika mampu, jika tidak mampu

[106] Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017.

[107] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[108] Wawancara dengan Oyib berusia 71 tahun (Petani) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

maka semampunya saja yang dapat dikeluarkan.[109] Dan biasanya masyarakat di Desa Cisungsang yang berada dikalangan atas ketika pelaksanaan upacara slametan, mereka bukan hanya memberikan uang kepada kyai atau ustadz/ustadzah namun kepada masyarakat dan anak-anak kecilpun yang hadir dalam upacara slametan tersebut juga diberian imbalan. Biasanya imbalan yang diberikan kepada kyai atau ustadz/ustadzah sebesar Rp. 150.000,-, kepada orang dewasa/masyarakat sebesar Rp. 50.000,-, dan kepada anak-anak kecil sebesar Rp. 30.000,-.[110]

5. Orang-Orang yang Mengurus Persalinan pada Masa Kehamilan sampai Melahirkan

Orang-orang mengurus wanita yang sedang berada pada masa kehamilan di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak berpusat pada dukun beranak (*paraji*)[111] dan bidan. Bidan yang mengurus masyarakat secara modern dan dengan alat yang modern pula,

[109] Wawancara dengan Yanti Salamah berusia 35 tahun (Istri Ustadz Endi) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[110] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[111] Wawancara dengan Hermawan berusia 38 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017.

sedangkan *paraji* hanya memegang perut saja dan didoakan (*jampean*), ada doa khusus yang di bacakan oleh *paraji* untuk seseorang yang sedang hamil sampai melahirkan.[112] Biasanya selain *paraji* memegang perut seseoramg yang sedang hamil, *paraji* juga dapat tes nadi seseorang yang sedang hamil dengan hanya dipegang tangannya.[113] Tidak semua orang bisa melakukan apa yang *paraji* lakukan, dikarenakan *paraji* hanya bersifat turun menurun. Bidan dan paraji bekerja sama dalam menangani pasien, sehingga mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat.[114]

6. Pantangan – Pantangan Dan Mitos/Dongeng Pada Masa Kehamilan Dan Melahirkan

Dalam masa kehamilan biasanya masyarakat kasepuhan Cisungsang memiliki pantangan-pantangan yang tidak boleh di lakukan pada masa kehamilan, diantaranya:

---

[112] Wawancara dengan Mak Mpi berusia 84 Tahun (Paraji) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 10 November 2017.

[113] Wawancara dengan Hermawan berusia 39 Tahun (Pegawai Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017.

[114] Wawancara dengan Herawati berusia 38 Tahun (Bidan) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 09 November 2017.

a. Dilarang makan di piring yang besar karena ditakutkannya sulit untuk mengeluarkan ari-ari.
b. Dilarang memakan daun *rendeu* (lalapan tapi tajam) ditakutkan sang bayi luka atau keguguran.
c. Dilarang memakan pete dan jengkol karena ditakutkannya sang bayi lahir dalam keadaan tidak bersih.
d. Dilarang memakan nanas ditakutkan sang bayi lahir memiliki bintik-bintik seperti penyakit cacar.
e. Dilarang berbicara yang buruk atau menghina orang lain.
f. Sang ibu dilarang menggerai rambutnya pada masa kehamilan ditakutkan sang bayi akan diikuti oleh makhluk ghaib.[115]
g. Dilarang menaruh handuk di leher baik dari pihak sang ibu maupun sang ayah karena ditakutkan sang bayi yang akan dilahirkan akan terlilit oleh ari-ari.
h. Sang ayah dan sang ibu dilarang memotong hewan, ditakutkannya nanti anaknya seperti hewan yang dipotong.[116]

---

[115] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

[116] Wawancara dengan Yanti Salamah berusia 35 tahun (Istri Ustadz Endi) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

Selain pantangan-pantangan, ada juga dongeng/cerita rakyat tentang bayi yang di makan oleh makhluk ghaib, dongeng ini beredar di kalangan masyarakat Kasepuhan Cisungsang, dahulu pernah ada seorang wanita yang ingin melahirkan namun belum dipanggilkan dukun beranak (*paraji*) oleh sang suami, ketika sang suami di perjalanan menuju rumah sang *paraji*, sang suami menemui *paraji* tersebut sedang berjalan ingin pergi ke rumahnya, lalu sang paraji tersebut pergi lebih dahulu kerumahnya. Setelah diperjalanan sang suami bertemu dengan paraji yang asli, sang suami menyapa *paraji* dan bertanya bahwa sebelumnya sang suami bertemu dengan *paraji* yang ingin pergi ke rumahnya namun sang *paraji* merasa belum bertemu dengan lelaki ini. Hingga akhirnya sang suami bergegas kembali ke rumah, dan ternyata ketika tiba di rumah, sang suami melihat anaknya yang baru dilahirkan oleh istrinya sudah di makan oleh makhluk ghaib yang menyamar sebagai seorang *paraji*. Oleh karena itu ketika ada seseorang yang ingin melahirkan tidak boleh memanggil *paraji* sendirian ditakutkan cerita tersebut akan terulang lagi.[117]

[117] Wawancara dengan Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

7. Manfaat / Tujuan Dilaksanakannya Upacara / Slametan Masa Hamil Dan Melahirkan Menurut Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

a. Mendoakan anak yang didalam kandungan supaya dilancarkan hingga melahirkan.
b. Mendoakan anak yang didalam kandungan supaya menjadi /generasi yang sholeh/sholehah dan selalu didekatkan rizkinya.
c. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan keturunan dan menjaga sang bayi hingga melahirkan.[118]
d. Memohon kepada Allah SWT agar janin dalam kandungan dan ibunya, diberi keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan selalu.
e. Sebagai bentuk sikap syukur, ketundukan, dan kepasrahan, sekaligus permohonan perlindungan.
f. Memohon kepada Allah SWT agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang,

[118] Wawancara dengan Yanti Salamah berusia 35 tahun (Istri Ustadz Endi) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

bermanfaat yang penuh dengan nilai-nilai ibadah.

g. Melakukan amal solih dan mengajak beramal sholih dengan bersilaturahmi, mengukuhkan keimanan, membaca surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an, berdzikir, dan bershadaqoh.

h. Menjalin tali silaturahmi kepada kelurga dan masyarakat sekitar.[119]

B. Ritus /Upacara/ Slametan Perkawinan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

"*Mipit kudu amit ngala kudu menta*" itulah pepatah yang di pegang oleh masyarakat Cisungsang yang artinya "apapun itu kita harus meminta terlebih dahulu kepada pemiliknya" istilah itu juga yang di jadikan patokan untuk meminta anak perempuan atau laki-laki kepada orangtua di desa Cisungsang. Maka jika seorang yang ingin menikahi keturuan atau masyarakat adat Cisungsang harus terlebih dahulu meminta baik-baik kepada kedua orangtuanya. Dalam masyarakat adat Cisungsang di zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu jika dahulu adanya perjodohan untuk memperkuat keturunan namun di zaman sekarang pernikahan sudah boleh

[119] Muhammd Sholikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi), cet ke 1, hal. 72.

menikah dengan orang luar atau dengan masyarakat lain selain warga Cisungsang.

Namun ada persyaratannya untuk yang ingin menikahi perempuan dari masyarakat Cisungsang maka sang lelaki (calon suami) harus bersedia tinggal di desa Cisungsang dan jika menikahi lelaki di desa Cisungsang maka boleh keluar dari desa Cisungsang atau pun boleh juga tinggal di desa ini. Hal ini di karenakan lelaki luar yang ingin menikahi gadis gadis masyarakat Cisungsang harus mengetahui kehidupan atau aturan adat yang telah diberikan oleh leluhur maka dari itu di haruskan tinggal di desa Cisungsang adapun kebalikannya jika lelaki di Desa Cisungsang menikahi gadis-gadis yang bukan masyarakat Cisungsang boleh ikut istrinya atau tinggal di luar desa Cisungsang karena mereka sudah tau aturan aturan adat walaupun mereka tidak tinggal di Cisungsang maksud dari tradisi ini adalah lelaki sebagai imam atau kepala rumah tangga jadi harus mempunyai bekal untuk membina rumah tangga dengan adat dan aturan yang telah di pegang.

Setelah keluarga kedua belah pihak cocok dan sepakat untuk menikah maka perwakilan dari keluarga tersebut menghadap ke abah Usep untuk meminta restu bahwa mereka ingin melangsungkan pernikahan dan mereka meminta abah usep untuk menentukan waktu dan tanggal pernikahan yang baik ritual ini di sebut dengan carita-carita oleh masyarakat Cisungsang. Selang

beberapa waktu menunggu pernikahan kedua calon pengantin tidak boleh saling bertemu (dipingit) dan berkomunkasi.kedua calon pengantin pun tidak boleh berpergian kemana-mana dikarnakan takut hal yang tidak di inginkan terjadi atau takut ada setan atau jin yang ingin menggoda (sandekala).Kedua calon pengantin berpuasa minimal sehari sebelum acara pernikahan berlangsung dan ada pantangan makanan yang di larang di makan oleh calon pengantin perempuan yaitu : mentimun, pisang ambon, kelapa muda.

Setelah itu berlangsunglah pernikahan pernikahan ini di lakukan sesuai dengan syariat islam yaitu dengan menggunakan penghulu atau amil sebutan dalam masyarakat Cisungsang. Wali, saksi dan mahar. Mahar yang dipakai semampunya calon lelaki. Acara pernikahan ini di hadiri oleh keluarga kedua mempelai di hadiri oleh sesepuh adat Cisungsang abah Usep, dihadiri oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat Cisungsang.

Pakaian yang digunakan oleh mempelai yaitu dengan pakaian adat sunda (jawa barat) dan mempelai wanita di sias atau *make-up* oleh mabeurang (sebutan masayarakat Cisungsang untuk yang merias pengantin) pernikahan di laksanakan di tempat calon pengantin perempuan. Setelah acara ijab qabul di lakuakan maka para mempelai harus melakukan beberapa proses.

Sebelum kedua mempelai ke pelaminan pengantin lelaki terlebih dahulu melewati prosesi buka

pintu. Buka pintu adalah ritual dimana pengantin lelakinya mengetuk pintu calon pengantin perempuan sampai 3 kali dan yang membukakan pintu adalah kedua orang tua calon pengantin perempuan. Prosesi ini dimaksudkan sebagai slah satu cara untuk meminta izin pengantin lelaki kepada orang tuanya dan di pertemukan kedua mempelai setelah itu ritual selanjutnya yaitu injak kukuk oleh kedua mempelai kukuk adalah buah semacam labu yang telah di keringkan beberapa hari kedua mempelai ini sama sama menginjakan kaki kanannya di iringi dengan ayunan (syair-syair yang di baca)dan pantundi baca oleh mabeurang dengan menggunakan gamelan sebagai alat musik yang mengiringinya dan disawer sawerannya berbentuk uang logam, premen, dan sedikit beras tujuannya acara ini adalah bentuk rasa syukur bahwa mereka telah melangsungkan pernikahan dan maksud dari uang, beras, dan premen karena dalam kehidupan membutuhkan beras dan uang sebangai sarana sandang dan pangan. Proses injak kukuk ini tujuannya meminta keberkahan untuk pernikahannya dan keberkahan dalam menjalin rumah tangganya. Setelah injak kukuk pengantin perempuan di lanjutkan mencuci kedua kaki pengantin laki-laki tujuannya bahwa seorang istri harus patuh terhadap suami. Acara ini di hadiri keluarga kedua mempelai, kasepuhan, amil dan para tamu undangan dalam acara pernikahan ini makanan yang wajib ada yaitu dodol dan gipang karena sebagai ciri khas

makanan dari Cisungsang dodol sebagai rajanya kue dan gipang sebagai ratunya kue.

Setelah kedua mempelai ke pelaminan diadakan proses luap singkung yaitu acara saling suap menyuapi antara pengantin lelaki dan perempuan nasi yang di gunakan yaitu nasi kuning nasi kuning ini di buat dari beras ketan dan di beri pewarna kunyit sehingga menjadi kuning. Dan dilanjutkan dengan tarik bakakak bakakak adalah ayam kampung yang di beri bumbu dan di bakar. Tarik bakakak ini pengantin perempuan dan pengantin lelaki saling tarik menarik siapa yang paling besar menangnya maka paling banyak rizkinya. Ritual ini maksudnya dalam berumah tangga harus terjalin keharmonisan harus saling asah saling asuh.

Setelah beberapa prosesi selesai maka kedua pengantin menghadap kembali kepada kasepuhan yaitu aba Usep di dampingi oleh amil dan orang tuanya untuk melaporkan bahwa mereka telah sah dan telah melangsungkan pernikahan karena masyarakat di sini memegang pribhasa “datang katembong tarang balik katembong kunduk “ datang meminta restu untuk menikahi dan pulang pun berterimakasih dan meminta berkah dari sesepuh Cisungsang.

Di malam pertama pengantin sebelum memasuki kamar terlebih dahulu pengantin perempuan yang memeasuki kamar bersama ibunya dan pengantin lelaki menunggu di luar. Di dalam kamar pengantin perempuan

dan ibunya yaitu untuk menasehati anak perempuannya dan memberi penjelasan sebagai istri harusnya seperti apa. Dan setelah pengantin perempuan mengerti lalu ibu pengantin perempuan keluar lalu pengantin lelaki memasuki kamar.

BAB XIV
RITUS UPACARA ADAT MASYARAKAT CISUNGSANG

A. Ritus /Slametan Pertanian Dan Ruwat Bumi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

Banten memiliki banyak kebudyaan yang beraneka dengan sejarahnya yang memberikan banyak pengaruh dalam lingkungan dan kehidupan bermasyarakat yang kemudian menjadi unsur kebudayaan, menciptaakan sekelompok masyaraakaat yang mempertahankan dan menjaga warisan Karuhun (Leluhur). Adalah Lebak, salah satu daerah yang memiliki wrisan kebudayaan yang hingga saat ini masih menjaga dan memegang teguh adat istiadaat.

Di sana terdapat sebuah kasepuhan yang bernama kasepuhan Cisungsng, sebuah desa yang masih asri. Keasriaan daerah Cisungsang bisa kita rasakan lewat udara yang sejuk seperti di puncak dengan dikelilingi hutan-hutan dan diapit oleh gunung halimun. Pada pagi hari kita akan mendapati kabut-kabut yang menyelimuti dengan pemandangan yang indah, persawahan di bawah bukit, rumah-rumah penduduk di lereng pegunungan yang terlihat unik, dan air yaang mengaalir jernih dari sungai Cisungsang. tempat ini sangat cocok untuk mendamaikan diri dari dunia perkotaan yang penuh kebisingan, penuh debu, dan macet dimana-mana.

Masyarakat kasepuhan merupkan masyarakat adat seperti masyarakat Baduy, Rangkas. Namun, jika pada masyarakat baduy menolak moderenitas dan teguh terhadap warisan leluhur, lain halnya dengan kasepuhan Cisungsang, meskipun ksepuhan Cisungsang berpegang teguh terhadap warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun, mereka masih bersifat terbuka menerima moderenitas dan kemajuan teknologi, tidak menutup diri akan perkembangan jaman. "kita harus mengikuti perkembangan zaman, karna meski kita hidup di pedesaan tapi tapi kita tidak boleh gaptek dan tertinggal, kita harus seimbang. Kita memperbolehkan masuknya orang-orang luar dan perkembangan teknologi dengan catatan mereka harus mengikuti aturan di sini, karena meskipun kita terbuka kita juga harus tetap menjaga warisan leluhur dari pengaruh buruk dari luar" ujar kang Awang, sekertaris desa Kasepuhan Cisungsang.

Kasepuhan dipimpin ketua adat yang biasa dipanggil dengan sebutan Abah Usep, dan tempat tinggal ketua adat berada di tengah-tengah desa, rumah dimana Abah Usep tinggal disebut dengan istilah Imah Gede atau Bumi Agung. Tidak sembarang orang dapat memasuki dan bertemu langsung dengan Abah usep. Jika ingin bertemu dengan Abah, mereka harus melalui prantara yakni *Rerendangan.*

Rerendangan adalah kepala-kepala kampung yang memimpin di setiap kampung dan diberikan amanah

untuk menjadi wakil masyarakat jika memiliki masalah dan ada yang hendak disampaikan kepada ketua adat.

a. Proses Upacara Ruwat Bumi

Seperti desa-desa kasepuhan pada umummnya, mereka memiliki ciri khas dalam arsitektur rumah, dan dalam setiap tahap pembangunan rumah memiliki makna-makna. rumah mereka berbentuk panggung dengan dinding bilik yang terbuat dari kayu dan dibangun dengan menggunakan apa yang ada di alam. Selain itu masyarakat kasepuhan mayoritas adalah petani, karena bagi masyarakat adat menanam padi adalah hal yang mulia. Dan dalam prosesnya terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan bahkan terdapat tahapan yang menjadi wajib dan tidak boleh sembarangan. ada juga yang nantinya terdapat acara penentuan kegiatan(neruntun, seperti apa hari apa?) yang mendapatkan bagian harus di perhitungkan. dari para rerendangan yang mengisi berdasarkan keturunan.

1. Tahapan *Nibakeun Sri Ka Bumi*

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam proses penanaman padi, Nibakeun sri ka bumi yang berarti menurunkan padi ke tanah. Dalam proses penanaman ini akan dilakukan serempak dan dengan seijin abah selaku ketua adat. Sebelum menanam padi para warga kasepuhan melaksanakan Upacara *Rasulan*

yakni pembersihan diri. Rasulan ini diadakan 2 kali, yakni ketika akan menanam dan akan di buat. Dan dalam upacara ini pua masyarakat akan dikumpulkan di Imah Gede untuk diberikan do'a khusus sebelum menebar benih padi.

Proses dalam penanaman dalam tahapan ini dimulai dari Membersihkan rumput2 yang disekitar padi atau yang biasa disebut dengan istilah *Ngagonan.* setelah ladang sudah dibersihkan dilakukan *Ngoyos,* hampir sama dengan ngagonan di cakar(menggunakan tangan) namun ngoyos lebih keseluruhan. ada juga *Arek Panen/*Arek di buat : mau di panen Minta lagi ke abah untuk Bahan Panen dengan Do'a2 tertentu baru Panen atau *Ngamitken Sri Ti Bumi*: Memberangkatkan hasil bumi ke lumbung/leit oleh warga masing2.

2. Tahapan *Ngamitken Sri Ti Bumi*

Ritual ini dimulai dengan pemberitahunan dari pemimpin bahwa padi akan segera dikumpulkan dan diberangkatkan hasil bumi ke lumbung atau *Leit* oleh warga masing-masing.

3. Tahapan puncak yakni *Serah Tahun*

Tahapan Serah Tahun merupakan tahapan puncak dalam upacara Ruwat Bumi masyarakat kasepuhan Cisungsang dimana dalam acara ini seluruh masyarakat berkumpul dikediaman ketua adat" Imah

Gede " untuk bersama-sama melaksanakan upacara Serah Tahun. Acara ini dilaksanakan selama 7 hari 7 malam dengan kegiaiatan yang berbeda-beda disetiap harinya.

Rasulan atau pembersihan, acara dihari pertama disebut sebagai rasulan dimana masyarakat akan berkumpul dirumah abah sedangkan yang perempuan akan menyiapkan makanan untuk para undangan namun terdapat pembagian memasak dimana akan ada yang dikhususkan dan hanya orang-orang tertentu. Seperti dalam memasak nasi untuk acara rasul akan dikhususkan kepada satu orang yang ditunjuk oleh Abah dan terdpat pantangan bagi orang itu, yakni bagi orang yang memasak nasi harus dimandikan terlebih dahulu dan tidak boleh berbicara selama proses memasak.[120]

Rasulan dilaksanakan diawal dan di akhir dalam upacara Serah Tahun. Hari kedua disebut dengan istilah *Nadzar* yakni pembacaan pantun yang berisikan kisah perjalanan leluhur kasepuhan Cisungsang dari mulai penciptaan alam semesta sampai kisah mengenai leluhur yang dibacakan oleh orang-orang tertentu dan masih memiliki keturunan langsung dengan leluhurnya. Dalam proses ini seorang yang ditunjuk untuk membacakan pantun tidak sadarkan diri melainkan terdapat leluhur yang merasuki dan kemudian menceritakan perjalanan nenek moyang mereka, acara nadzar dilaksanakan diruang

[120] Maryati, 67 th, pukul 16.30

tertutup dan disaksikan hanya oleh orang-orang tertentu.[121]

Pada hari ketiga sampai kelima diisi dengan hiburan kesenian yang dilakukan langsung oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang, seperti permainan musik, disini semua jenis hiburan atau kesenian adat harus ada. pertama rengkong panggul padi, alat musik bambu satu gelondong, pananggung diangkat, angklung, gonang (tempat *ngerempug*, tempat numbuk padi / lesung, 8 max 12 pemain. debus, iring-iringan dengan pasukan-pasukan tertentu dan banyak lagi[122] dan hari terakhir diadakan Rasulan kembali.

b. Makna dan Fungsi

Memulai panen maupun panen harus atas perintah dari ketua adat, dalam setahun masyarakat Cisungsang melakukan 2 kali penebaran dan panen. Setelah panen biasanya diadakan upacara yang disebut dengan Istilah *Seren Taun* yang dilakukan selama 7 hari 7 malam, dengan ritual-ritual tertentu.

Upacara ini harus dipersiapkan sebaik mungkin dan dengan menggunakan syarat-syarat tertentu dan dalam tujuh hari tujuh malam tersebut diisi dengan kegiatan yang berbeda-beda. ruwat untuk selamatan ini

[121] Apih Jampana, 65 tahun, pukul 19.00

[122] Apih Jampana

juga harus diluar larangan bulan itu sendiri. ruat bumi/sedekah bumi/ seren tahun dihadiri oleh banyak orang namun semua komunitas adat harus ada. seperti abah sebagai ketua adat, kokolot lembur/ perwakilan abah yang ada di kampung-kampung, dan rerendangan, yakni keturunan yang dituakan di Kasepuhan Cisungsang.

Seren taun dilaksanakan sebagai upacara rasa syukur, syukuran agar kita bersyukur atas apa yang tuhan berikan kepada kampung adat atas hasil yang melimpah serta puji syukur, mohon keselamatan pada yang kuasa, minta diberikan perlindungan agar senantiasa bisa melindungi dan menjaga serta melestarikan adat leluhur mereka dan yang leluhur mereka telah di turunkan.

Dalam upacara ini terdapat beberapa hal yang harus ada dan yang tidak boleh dilakukan dal proses pelaksanaan upacara.

c. Jenis-Jenis makanan yang diwajibkan

Dalam upacara seren taun terdapat beberapa hal yang diwajibkan ada, selain dalam pelaksanaan setiap orang diberikan peran-peran yang khusus, terdapat makanan-makanan yang menjadi syarat dalam setiap Upacara Selamatan masyarakat kasepuhan. Yakni *Rerujakan*, selain beras dan lauk pauk terdapat beberapa hal yang harus ada, rerujakan merupakan tujuh macam air yang disiapkan sebagai salah satu alat Ritual yang

berisikan Kopi Pahit, Kopi Manis, Rujak Kelapa, Rujak Cau Emas, Cai Herang, Air Putih, dan Rujak Kue. Hal ini dikarenakan Tuhan menyukai hal-hal yang ganjil.

Selain rerujakan terdapat *bubur bereum dan bubur bodas, lempah bereum lempah bodas* yakni nasi yang dibuat halus. **B**ereum artinya berani untuk memilih pilihan kebenaran, putih ketika kita menyimpulkan pemilihan yang menurut kita benar kita harus bersih hati.[123]

d. Pantangan atau larangan

Dalam upacara selamat pertanian, terdapat peran-peran yang dibagikan oleh ketua adat, dan peran-peran itu harus dijaga oleh masing-masing yang diberi amanah. Seperti dalam acara rasulan, seorang yang ditugaskan untuk memasak nasi, ia tidak diperbolehkan berbicara kepada siapapun sampai proses memasak selesai dan di setiap hari jum'at dan minggu masyarakat kasepuhan tidak boleh beraktivitas diladang.

[123] Wawancara dengan Kang ewang, 37 th, Sekertaris kasepuhan, pukul. 17.30

B. Ritus /Upacara/ Slametan/Ruwat Rumah (Buat Rumah Baru/ Mengisi Rumah Baru) Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

1. Tahap Persiapan Ritual Ruwat Rumah

Tahap persiapan merupakan awal dari proses ritual ruwat rumah. Untuk melakukan ritual tersebut, masyarakat Cisungsang biasa melakukan persiapan jauh-jauh hari sebelum acara ritual dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk terlaksanannya maksud dan tujuan pemilik rumah dalam melakukan ritual ruwat rumah. Pertama yang harus dilakukan pemilik rumah adalah melakukan semua persiapan atau peralatan yang akan digunakan untuk berlangsungnya acara tersebut. Dengan demikian, pemilik rumah mencari waktu yang tepat terlebih dahulu agar pada saat pelaksanan berjalan dengan lancar. Menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanan ruwatan, karena masyarakat mempercayai waktu yang akan digunakan mempengaruhi berlangsungnya acara Ritual Ruwat Rumah dan berpengaruh terhadap kelangsungan pemilik rumah terhadap kediaman yang akan di tempati. Waktu yang biasanya di pilih menysuaikan dengan tanggal kelahiran pemilik rumah. Oleh karenanya untuk melakukan Ritual seperti ini, tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang,

karena memiliki sugesi yang kuat antara pemilik rumah dengan kediaman yang akan ditempati.[124]

Ritual Ruwat Rumah juga, biasanya melibatkan warga setempat untuk keberlangsunganya acara tersebut. Sebelum acara berlangsung pelaku ritual (Amil) senantiasa memberikan arahan kepada pemilik rumah untuk mempersiapkan segala keperluannya, hal ini dikarenakan semata-mata untuk meminta keselametan dengan cara doa bersama. Masyarakat juga berpendapat dengan diadakanya acara Ritual Ruwat Rumah, membawa kebersamaan antar warga setempat, dengan cara mengundang beberapa elemen masyarakat yang ada di dekat rumahnya. Selain itu juga ritual ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat agar lebih tau siapa pemilik rumah yang baru ditempati tersebut.

Sebagai langkah awal yang baik, dalam acara ini terlihat keakraban dan kebersamaan antar sesama warga. Hal ini ditunjukan dengan antusiasnya masyarakat ketika ada salah satu warga yang hendak melaksanakan kegiatan terrsebut. Sehingga pada tahap persiapan ini pemilik rumah merasa terbantu, dengan adanya masyarakat yang bergotong royong sehingga acara seperti ini senantiasa terus dilestarikan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten. Secara letak geografis masyarakat

[124] Wawancara dengan Bpk. Ewang, 30 tahun, Pegawai Kasepuhan Cisungsang.

Cisungsang jauh dari keramaian. Dalam tahapan ini tuan rumah mempersiapkan peralatan atau keperluan pada saat acara berlangsung salah satunya yaitu: "perwanten" ini merupakan satu kesatuan dari barang-barang yang akan di gunakan pada saat acara berlangsung. Barang-barang tersebut diantaranya adalah:

1. Beras Tiga Macam
2. Gula Merah
3. Kelapa
4. Tebu
5. Pisang Mas
6. Menyan
7. Pandai
8. Sepahen
9. Sirih dan
10. Pinang

Setelah semua dirasa cukup, dalam tahap persiapan ini memang sedikit memerlukan banyak perlengkapan yang dibutuhkan untuk keberlangsung acara ruwatan. Barang-barnag tersebut menjadi syarat mutlaq yang harus ada dalam acara Ruwat Rumah, tidak jauh berbeda dengan ritual-ritual yang lainya, karena banyaknya ritual yang di lakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang. Ritual sendiri ada yang bersipatnya musiman dan ada yang bersifat sesuai dengan kebutuhan bagi pelaku ritual, akantetapi konteksnya

adalah sama yaitu meminta keselametan bagi yang melakukannya.

2. Tahap Pelaksanaan Ritual Ruwat Rumah

Tahap selanjutnya dalam acara Ruwat Rumah yang terpenting yaitu tahap pelaksanan. Pada tahapan ini acara dilakukan oleh pelaku Ritual (Amil), dalam hal ini Amil memimpin berlangsungnya acara ritual. Tidak hanya pelaku ritual saja, tapi juga dihadiri oleh kerabat, sanak-saudara, dan beberapa warga yang ada di sekitar rumah juga terlibat dalam acara tersebut.

Dalam tahap pelaksanan, pelaku atau pemilik rumah selain pelaksanan ritual dirumah yang akan ditempati, masyarakat Cisungsang juga melakukan ziarah terlebigh dahulu kepada nenek moyang yang dipercayai sebagai makam yang di keramatkan. Selain itu juga keluarga pemiliki rumah terlebih dahulu ziarah ke makam keluarga atau orang tua, mereka percaya hal ini dilakukan sebagai bagian dari rangkaian acara ruwat rumah.[125]

Acara ritual ruwatan biasa dilaksanakan setelah solat magrib agar semua masyarakat terdekat datang dan mengikuti ritual tersebut. pengambilan waktu setelah solat magrib dimaksudkan orang yang sedang keluar dan bekerja sudah berada dirumahnya masing-masing.

[125] Wawancara dengan Bpk. Ewang, 30 tahun, Pegawai Kasepuhan Cisungsang.

Masyarakat dulu menentukan waktu tentu mengandung pilosofi dan mengandung mak, sehingga hal tersebut masih terus berlangsung sampai saai ini.

Tidak hanya itu saja, menjelang acara dimulai terlebih dahulu menaruh panglai disetiap penjuru atau sudut rumah. Hal ini merupakan kepercayaan masyarakat Cisungsang dalam setiap melakukan ruwat rumah. Setelah itu setiap pintu dan jendela rumah dikasih tepak jalak menggunakan apu, cara memasangnya di ketong tiga kali menggunakan pisau. Pemasangan ini dipercaya mengandung makna (damai para dewa).

Tradisi yang cukup kenatal di masyarakat Cisungsang, sehingga banyak sekali ritual-ritual baik ritual yang bersumber dari ajaran agama maupun adat. Sehingga dalam peraktiknya, masyarakat memadukan antara agama dengan adat seperti, membacakan Ayat-ayat Al-Qur-an, kemudian lanjut kepada acara ini yaitu acara Ritual Ruwat Rumah, yang dilaksanakan dalam satu ruangan dari salah satu ruangan yang berada didalam rumah yang akan di ruwat. Ayat-ayat yang biasanya di baca adalah surat: Yasin, dan surat-surat pendek (juz Amma), selain Ayat-ayat Al-Qur-an dalam acara Ritual ini pelaku membaca Solawat dan bacaan Wawacan Syeh Abdul Qadir Al-jaelani, dan janjawokan.

Untuk menambah kesan ramai dalam acara ini juga terdapat kecapi pantun. Kecapi pantun merupakan sejenis alat musik petik untuk mengiringi lagu atau syair-

syair tertentu. Masyarakat Cisungsang sering menggunakan alat musik ini dalam acara-acara tertentu, tidak terkecuali acara ruwat rumah yang biasa di sebut (Pengruatan Rumah).

3. Tahap Penutupan Ritual Ruwat Rumah

Pada tahap ahir merupakan petanda bahwa ritual tersebut dinyatakan telah selesai. Dalam pelaksanaanya tahap ahir/penutup adalah tahap yang tidak kalah pentingnya dengan tahap yang lain karena pada tahap ini pelaksanaan Ritual dinyatakan sudah berahir, dan yang paling penting pemilik rumah sudah bisa menempati rumah barunya, dan bisa bersosialisai dengan masyarakat setempat.

Oleh karenanya pada waktu pelasanaan Ruwat Rumah, mengundang warga setempat agar pemilik rumah mengenal dengan masyarakat yang lainya, dan menandakan kalau pemilik rumah telah bergabung bersama dengan masyarakat setempat. Terahir adalah makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas rumah barunya yang kini bisa ditempati.

C. Ritus/Upacara/Slametan Hari Besar Islam (Seperti Lebaran Iedul Fitri, Iedul Adha, Maulidan, Isra Miraj/Rajaban, Dll) Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

Kasepuhan Cisungsang terletak persis ditepi kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Terlihat tugu dan papan yang berdiri kokoh yang menandakan bahwa kawasan di Kecamatan Cibeber merupakan kawasan TNGS. Pemandangan sepanjang perjalanan dari Kota Kecamatan Bayah menuju Cisungsang terlihat masihasri.

Jarak dari ibukota Provinsi Banten, kota Serang menuju ke Cisungsang sekitar 250 KM, jalan raya jika dari Jakarta sekitar 350 KM. Walau jauh dan melelahkan, perjalanan akan terasa menyenangkan karena setelah sampai di wilayah Cikotok kita akan melihat pemandangan yang indah, terlihat anggunnya Gunung Halimun, yang setiap harinya dihiasi oleh awan tebal, walau hari cukup cerah di sekitarnya.

Kasepuhan Cisungsang bukanalah padepokan, atau tempat untuk berkumpul atau juga kerajaan yang membuat dinasti berkembang dan beranak pinak. Namun Kasepuhan Cisungsang adalah sebuah amanat dari para leluhur yang diturunkan secara turun-temurun dari silsilah keluarga. Kehidupan masyarakat Cisungsang kini sudah moderen, hanya di komplek rumah kepala ada saja, yang bangunan serta alun-alun berdiri kokoh dengan

bahan material bangunan terdiri dari bahan baku yang mayoritas teridiri dari kayu, namun juga unsur moderen banyak digunakan dalam bangunan yang kini berdiri dan digunakan oleh Kepala Adat beserta keluarga, yaitu Emaisteri Abah dan ke-tiga anaknya, di Desa Cisungsang ada beberapa ritus/upacara/selametan hari besar islam salah satunya yaitu iedul fitri, iedul adha, maulidan, isra mi`raj/rajaban, Proses upacara / slametan hari besar islam di desa Cisungsang agar berjalan dengan baik :

1. dibentuk kepanitiaan
2. menentukan tanggal dilaksanakan acara tersebut
3. panitia kepala desa
4. mempersiapkan alat-alat untuk upacara
5. acara maulid di siapkan siaopa yang akan membaca al-qur`an
6. siapa penceramah.
7. membaca Do`a atau penutup acara.

Masyarakat Cisungsang melakukan upacara selametan hari besar islam karena mereka menghargai dengan adanya perjuangan nabi, masyarakat diCisungsang sangat mengenang Nabi dan memperingati kemenangan atas memperjuangkan Umat islam. Adapun jenis-jenis makanan saat acara upacara dilakukan diantaranya:

a. Makanan
    - Dodol
    - Uli

- Opakketan/dangder
- Wajik
- Kueali
- Rangginang
- Kembanggoyang
- Tengteng
- Keripikcau/dangder

b. Minuman
- Air putih
- Kopi
- Teh

Bahan yang digunakan untuk membuat makanan dan minuman tradisioal tersebut:

a. Dodol (tepungketan, kelapa/santan, gulaaren, garam, daunpan dan, vanili)
b. Uli (berasketan, kelapa, garam)
c. Opak ketan (beras ketan, kelapa di parut, garam, gula pasir secukupnya)
d. Opak dangder (dangder, garam, bawang, cabai, daun seledri, minyak)
e. Wajik (berasketan, kelapa/santan, daun pandan, gulamerah/gulaputih, garam)
f. Kueali (kelapa, tepung beras, minyak goreng, gula merah, gula putih, garam, air)
g. Ranginang (beras ketan, gula putih, air, garam)

h. Tengteng (beras ketan, gula putih)
i. Kembang goyang (telur, gulaputih, minyak, tepung beras, tepung sagu, garam)
j. Keripik (cau/dangder, garam, minyak)
k. Air putih (air yang diambil dari sumur dan dimasak)
l. Kopi (gula, air panas, kopi)
m. The (the, gula, air panas)

Sedangkan Benda/alat yang harus disediakan dalam upacara yaitu sound dan panggung. adapun alat-alat marawis untuk memeriakan acara maulidan dan rajaban.dulu jika akan di adakan acara besar islam masyarakat Cisungsang diberitahukan lewat surat, atau d umumkan denga Toa (speaker) saja.pantangan-pantangan dalam upacara/ selametan di hari raya di kp.Cisungsang tidak pantangan, hanya saja masyarakat sekitar mempunyai tradisi yang namanya sidekah yang di laksanakan tanggal 15 mulud arti sidekah itu sidkah kepada tetangga terdekat saling berbagi kirim mengirim makanan misalnya. Pada acara dilakukan ada bacaan-bacaan/ Doa yang digunakan dalam upacara di awali membaca bismillah, membaca doa selamat.

Masyarakat sekitar memberi tahu bahwa tidak pernah ada cerita atau mitos kejadian saat dilakukan acara hari besar islam tersebut berjalan semuanya berjalan dengan lancar-lancar saja. Saat upacara dilakukan

biasanya di hadiri dari berbagai kalangan diantaranya tokoh adat, kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat lingkungan sekitar termasuk para tamu undangan dari dalam desa maupun luar desa.

BAB XV
TRADISI ZIARAH MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Masyarakat adat kasepuhan masih percaya dengan hal-hal berbau mistis, masyarakat adat kasepuhan Cisungsang percaya banget kalau orang yang sudah meninggal itu bisa mendatangkan syafaat**,** barokah danjuga karomah kepada orang yang masih hidup. Orang ada tpercaya, orang yang sudah meninggal itu bisa mendatangkan syafaat dan semacamnya dengan mendatangi makam keramat/leluhur pertama (orang paling awal kasepuhan Cisungsang). Selain orang adat, abah Usep dan pengikutnya orang luar dari kasepuhan sering datang kekuburan keramat untuk berziarah. Tujuannya berbeda-beda. Orang yang ingin ziarah ke makam keramat wajib datang di jam ganjil/habis adzan dzuhur, tidak boleh datang sendirian harus ditemani kuncen. Harus suci tidak boleh datang dalam keadaan kotor. Penjiarah tidak boleh tau nama leluhur pertama Cisungsang karena itu doa pun harus dipimpin oleh kuncen. [126]

Makam keramat leluhur pertama Cisungsang ini dimakamkan di *cicadasbelang* letaknya di gunung, dekat

[126] Wawancara Dengan Acun &Ujang Purhedi. *Usia 49&63 Tahun*

area persawahan, Cuma boleh ditempati satu makam keramat saja dan itu harus leluhur pertama. Tekadnya harus bullet jangan ragu-ragu kalau mau datang kekuburan ini karena kita harus bermalam, kalau engga mau bermalam mending gausah dateng.[127]

Makam keramat dan makam leluhur itu berbeda. Kalau makam keramat itu adalah orang adat kasepuhan awal dulunya kasepuhan Cisungsang yaitu leluhur paling pertama, kalau makam leluhur itu para leluhur yang ke-2, ke-3 dan keturunan lain sebelum abah. Mereka itu para leluhurnya abah usep. Tempat makamnya juga dibedakan, kalau makam keramat itu tempatnya dikususkan hanya boleh ditempati satu makam. Sedangkan kalau makam leluhur boleh di satukan tempatnya bareng sama masyarakat Cisungsang di TPU. Cuma yang membedakan leluhur sama makam masyarakat itu, kalau leluhur mah dibuatkan rumah makamnya.

Bentuk makam keramat ;makamnya dibuatkan rumah, panjang makam 7 meter sudah dipugar dengan batuan granit berwarna emas, tidak dijelaskan apakah batu nisanya dituliskan nama orang tersebut atau tidak tapi, didalam makam disediakan perabotan, keperluan penjiarah untuk "*Ngulem*" bermalam di kuburan. Orang adat sering "*Ngulem*" di kuburan keramat itu, mereka

[127] Wawancara dengan Abah UjangPurhedi.*Usia 63 Tahun*, Jabatan Amil Cisungsang

berdoa dengan tujuan tertentu, ada yang datang karena ingin cepat naik jabatan, ingin rejekinya lancar, sukses dalam hal karir dan jodoh dll. Dalam "*Ngulem*" agar cepat diberi petunjuk oleh leluhur, penjiarah harus tidur sambil "*ngadepa kana awi*" "*Ngulem*" seperlunya bagi penjiarah bila sudah diberi petunjuk maka boleh langsung pulang.[128]

Orang adat yang masih teguh, kuat dengan kepercayaan hal-hal mistis, apabila hendak melaksanakan "*Ngulem*" dikuburan keramat cicadas belang umumnya membawa sesembahan "*sesajen*" berupa hewan kambing untuk disembelih di atas makam. Setelah kuncen memanjatkan doa, penjiarah diharuskan untuk menyembelih hewan, proses penyembelihan didampingi kuncen, hewan yang dibawa adalah kambing. Tidak disebutkan betina atau jantan. Sehabis disembelih di atas makam dagingnya dimasak dan dimakan di kuburan. Sampai sekarang ini suka masih ada orang adat kasepuhan yang berziarah sambil membawa sesembahan[5].

Tidak seperti makam keramat yang boleh dikunjungi setiap orang bila ada tujuan. Sedangkan makam leluhur ini dipegang oleh abah Usep, artinya abah yang biasanya berziarah kesana. Jika ada keperluan, keperluanya dalam hal urusan ritual seren taun, urusan

[128] Wawancara dengan Abah Ujang Purhedi. *Usia 63 Tahun*, Jabatan Amil Cisungsang

pribadi, dan urusan Kasepuhan Cisungsang. Hanya abah yang dibolehkan masuk, selain abah pengikutnya/rendangan juga boleh. Makamnya juga selalu dikunci, jadi Selain mereka tidak boleh masuk. Kalau mau ziarah kemakam leluhur di TPU ini abah atau rendangan tidak membawa sesembahan seperti kemakam keramat.[129]

129

BAB XVI
OBAT-OBATAN TRADISIONAL DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Menurut Kang Ewang yang bekerja sebagai orang dalam Abah.Masyarakat Cisungsang masih menggunakan obat-obatan tradisional, karena lebih mudah didapatkan disekitar rumah mereka. Sejak zaman dahulu dedaunan digunakan untuk mengobati penyakit dan sampai sekarang pun obat-obatan tradisional tersebut masih digunakan, selain obat-obatan tradisional dari dedaunan mereka pun memiliki obat doa/ biasa disebut jejampe. Cara seperti ini dengan menggunakan dedaunan mudah diracik/diolah saat ingin menggunakannya untuk mengobati penyakit apapun. Adapun jenis obat-obatan tradisional yang dipakai oleh masyarakat kasepuhan Cisungsang yang ada di Darat maupun di Air tergantung apa yang kita butuhkan, misalnya luka dalam dan luka luar berbagai jenis tanama , yaitu:

a. Darat
   - Untuk luka dalam, tanaman yang bisa diolah sejenis godogan/rebusan, yaitu:

   1. Daun Jawer kotok,
   2. Daun Akar erih,
   3. Daun Akar ilalang,
   4. Daun Kumis kucing,
   5. Daun sereh,

6. Cecenet

   Daun ini direbus secara bertahap dan yang paling terkhir proses perebusan yaitu jawer kotok, karena jawer kotok berwarna ungu akan meluntur dan jika ditambahkan maka kandungan senyawa dalam perebusan kurang evektif , maka daun jawer kotok diakhir perbusan.Lalu ditiriskan dan langsung bisa diminum, pemakaian bertahan selama 2 hari 2 malam lewat dari hari tersebut kandungannya sudah tidak bagus untuk di konsumsi.

   Daun tersebut berkhasiat untuk lambung, usus, dsb.

7. Daun poh-pohan

   Daun ini selain di konsumsi untuk lalap juga bisa di konsumsi untuk pengobatan yang berkhasiat mengurangi aroma yang tidak sedap dari dalam tubuh.

8. Daun sembung,

   Kahsiatnya untuk ibu yang sudah melahirkan.

- Untuk luka luar, yaitu:

1. Daun nampong,
2. Daun kiurat,
3. Daun walang,
4. Daun semprong,

Luka ini untuk sejenis luka bacok, kecelakaan, sobek. Dengan cara di tumbuk, dihaluskan, lalu diperas airnya, setelah itu ditempelkan/dipopolkan daun yang sudah dihaluskan itu ke daerah luka tersebut.

5. Minum air kelapa muda

   Air kelapa ini untuk luka gigitan ular berbisa, dengan cara darahnya dikeluarkan/dipencet terlebih dahulu, lalu diminumkan dengan air kelapa muda.

   Bisa juga dengan menggunakan ternak ayam, dengan cara ayam tersebut dipotong lalu ditempelkan diluka, karena dengan cara itu racun akan berpindah/kesedot ke ayam yang sudah dipotong tadi.

6. Kencur,

   Bisa untuk patah tulang, cara pengolahannya ditumbuk, lalu ditempelkan dilukanya.

   Bisa juga dengan air yang sudah dijampe dengan doa lalu dipoprok dan dilaha/ditahan menggunakan bambu.

7. Buntiris
8. Daun suji

   Untuk sakit panas/demam, menurunkan panas, caranya dikompres menggunakan daun tersebut yang sudah dihaluskan/ditumpuk..

b. Di air

Tanaman di air ini di darat tidak ada:

1. Kiurat
2. Kakasuran

Daun ini cara menggunakannya dihaluskan dan diperas airnya.

Dari semua tanaman atau dedaunan yang disebutkan diatas dalam kemanjurannya pada dasarnya dimedis bahan baku dri padi, lalu diolah menggunakan campuran lainnya, hanya saja mereka menggunakan alat dan obat tersebut berbentuk kapsul. Sedangkan Cisungsang menggunakan bahan alami dan kandungannya pun sama, jika olahan alami tidak bisa bertahan lama dan sistemnya godogan bukan obat.

Ada beberapa tanaman yang tidak boleh diolah atau dikonsumsi,yaitu:

1. Daun pulus, daun ini tidak bisa dipakai karena akan menimbulkan gatal-gatal.
2. Daun rengas, daun ini akan menimbulkan panas.

Pada dasarnya masyarakat Cisungsang adalah masyarakat adat, kegiatannya pun bercocok tanam. Adapun yang namanya celaka pastinya situasi sedang dikerjaan, jadi jika ada berbenturan atau terluka apa yang ada saja dipakai. Misalnya sedang berada di sawah terkena cangkul obat tersebut memakai yang ada saja dan obat-

obatan tersebut tumbuh subur dimana-mana. Jika masyarakat ingin kedokter diperbolehkan tetapi yang penting pertolongan pertama yaitu memakai obat tradisional terlebih dahulu.

Orang spesialis yang bisa meracik obat-obatan tradisional tentu ada, tetapi kembali lagi kepada Abah Usep, beliau yang membagikan tugas-tugas tertentu, untuk meracik obat-obatan tradisional bernama Dukun Kolot, lalu Dukun Kolot membagi tugas lagi kepada orang yang tepilih, ada yang khusus luka luar, dalam, berat, ringan, dsb. Seperti: jika sakit kepala tersebut dari bantu atau diurut dri saluran urat penyebabnya itu bisa dari magh/ dari efek angin bisa menjalur kekepala, banyak faktor yang harus diurut dari salurannya dari mana saluran yang tegang, diurutnya menggunakan minyak kelapa selain itu juga menggunakan baca-bacaan/jejampe/doa/syareat dari keyakinan masing-masing.[130]

Menurut Ibu Hj. Imas Soti sebagai orangtua dari Abah Usep mengatakan bahwasannya masyarakat Cisungsang masih menggunakan obat-obatan tradisional karena mudah ditemukan disekitar rumah atau disekeliling lingkungan rumah dan obat-obatan tersebut sangatlah penting untuk digunakan. Adapun obat-obatan tradisional yang bisa dgunakan/dikonsumsi, yaitu:

---

[130]. Wawancara Kang Ewang, pegawai Abah Usep

Obat untuk menurunkan panas pada anak/ mengompres:

1. Bunga kenanga
2. Melati
3. Dicampur dengan Daun dadap

   Obat ini untuk menurunkan Panas.Cara mengolahnya digecek/ditumbuk lalu dipopolkan kekepala.
4. Daun pare

   Untuk menurunkan panas. Dengan cara digecek/diulek, dan tempelkan dibagian tengah kening, dibagian samping kening juga bisa.
5. Daun paya

   Untuk menurunkan panas. Dengan cara digecek hingga keluar airnya lalu air tersebut dimasak dan diminumkan pada anak.
6. Daun rambutan
7. Akar ilalang
8. Daun salak
9. Akar kabung

   Untuk menurunkan panas. Dengan cara direbus untuk dipandikan pada badan anak.
10. Kucai,
11. Minyak kelapa,
12. Gebog,

    Daun ini untuk mengompres. Dengan cara digecek dan dibalur pada tubuh sianak
13. Cau gemor

Daun ini yang setengah busuk digecek lalu diminum.

14. Buntiris

    Ditumbuk lalu diminum airnya.

Obat untuk area kewanitaan:

15. Daun sirih, di campur dengan Bunga Melati dan Bunga Kenanga,
16. Jambe/Jame,

    Daun ini digunakan untuk mengobati daerah kewanitaan dan untuk memperbaiki dalam tubuh, seperti: keputihan. Cara menggunakannya digodog, bisa dibasuh dibagian area kewanitaan juga bisa diminum.

17. Pinang muda,
18. Jahe merah,
19. Gula merah,
20. Jame,
21. Daun sirih, daun sirih ini dicampur belakangan.

    Cara menggunakannya daun tersebut diiris dengan menggunakan air lalu digecek, bisa ditambah dengan telur ayam kampung, lalu diminum seperti Jamu.

Obat untuk sakit mencret:

22. Daun jambu,
23. Pucuk jambu

    Jika daun ini tidak mempan bisa menggunakan singkong diparut,diulek ditambah gula merah, air,

lalu diminum. Cara ini untuk mengobati anak.Jika untuk orangtua hanya memakan langsung singkong dengan gula merah.

Obat untuk sehabis melahirkan:

24. Kencur,
25. Jahe merah,
26. Beras,
27. Temulawak,
28. Temukunci

Dengan cara dimakan selama 7hari berturut-turut.

Obat untuk gatal-gatal dan kencing batu:

29. Kumis kucing

Obat untuk bengkak:

30. Lampuyang,

Cara mengolahnya lampuyang dicampur dengan garam, ditumbuk, dibalurkan.

Dalam kemanjuran/ khasiat dari semua dedaunan yang sudah disebutkan diatas tergantung pada kecocokan kita.[131]

Menurut Ibu Ratna sebagai Guru SD. Ada beberapa obat-obatan tradisional yang disebutkan olehnya, yaitu:

1. Temulawak (koneng gede)
   Obat ini untuk penyakit sesak nafas
2. Daun paya muda

[131] . Wawancara Ibu Hj. Imas Soti, Orangtua Abah Usep

Obat ini untuk penyakit Darah Tinggi agar bisa menurunkan darah, juga bisa mengobati penyakit Kanker.Cara mengolahnya ambil daun 7 lembar dan ½(setengah) gelas air putih lalu direbus dan diminum.

3. Temulawak,
4. Daun kumis kucing,
5. Daun sirsak

Daun ini untuk pengobatan penyakit Setruk.

Obat tradisional di Cisungsang ini tidak diperjual belikan.Obat disini bahan alami dengan menggunakan tanaman/dedaunan dan tinggal pakai.[132]

[132].Ibu Ratna, Guru SD

BAB XVII
TEKA-TEKI/ TARUCINGAN/TEBAK-TEBAKAN DAN PANTUN DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

1. Makna dan Fungsi Teka-teki/Taruncingan/Tebak-Tebakkan Masyarakat Cisungsang

Teka-teki atau taruncingan merupakan tradisi lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banten. Tidak terkecuali masyarakat Cisungsang juga sampai saat ini masih melestarikan teka-teki dalam kehidupan mereka. Meski teka-teki bukanlah salah satu ritual dalam tradisi masyarakat Cisungsang, tetapi teka-teki masih dilestarikan oleh anak-anak kecil di Cisungsang. Oleh karena itu, teka-teki menjadi salah satu permainan di kalangan anak-anak yang mengasyikkan. Biasanya anak-anak di Cisungsang bermain teka-teki ketika mereka sedang bermain dengan teman-teman sejawatnya, baik itu di sekolah maupun di madrasah. Teka-teki yang mereka tuturkan biasanya menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia.

Teka-teki berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi untuk mengasah otak dalam kemampuan berpikir. Teka-teki yang dituturkan biasanya berkaitan dengan jenis-jenis hewan, tumbuhan, program TV, nama tempat, atau nama orang. Anak-anak di Cisungsang tidak begitu serius memaknai makna dari teka-teki yang mereka sampaikan

seperti orang dewasa, kebanyakan anak-anak menganggap teka-teki tidak lebih dari pertanyaan dan jawaban yang lucu dan memiliki kesinambungan antara pertanyaan dan jawaban.

Berikut teka-teki atau taruncingan yang didapat oleh peneliti selama di lapangan:

Teka-teki : kucing naik ke atas tinggal apanya
Jawaban : tinggal turun

Teka-teki : anjing lempang luhur ke barat, buntutnya tuntungan eure
Jawaban : ada

Teka-teki : aewan apa yang bisa nyanyi
Jawaban : sapi

Teka-teki : hewan apa yang bisa bicara
Jawaban : burung beo

Teka-teki : mangga apa yang bisa gerogi
Jawaban : mengatakan aku suka kamu

Teka-teki : nabi apa yang bisa ngintip
Jawaban : ngebilik

Teka-teki : jualan apa yang ramai
Jawaban : jualan tol

Teka-teki : jus apa yang bisa ngomong
Jawaban : juse

Teka-teki : jus apa yang turun dari langit
Jawaban : justru aku tidak tahu

Teka-teki : kuya apa yang dating dari langit
Jawaban : kuyakin itu burung

Teka-teki : jarum apa yang panas
Jawaban : jarum coklat

Teka-teki : kelas apa yang panas
Jawaban : klass mill

Teka-teki : endog apa yang panjang
Jawaban : tiwu etidung

Teka-teki : kandang apa yang bertingkat
Jawaban : kandang ayam

Teka-teki : hewan apa yang hidungnya panjang
Jawaban : gajah

Teka-teki : elang apa yang di atas
Jawaban : langit

Teka-teki : naga apa yang berkepala dua
Jawaban : naga gelut

Teka-teki : hewan apa yang ekornya kaya bunga
Jawaban : merak

Teka-teki : R apa yang dimasuki ke tv
Jawaban : RCTI OK

Teka-teki : kera apa yang bisa bikin flu
Jawaban : keramas malam-malam

Teka-teki : kera apa yang suka diinjak
Jawaban : keramik

Teka-teki : kerja apakah yang tidak dapat bayaran
Jawaban : kerja bakti

Teka-teki : kuya apakah yang bisa terbang
Jawaban : kuyakin itu burung

Teka-teki : harimau apa yang pagi
Jawaban : hari pagi

Teka-teki : kenapa supermen pake baju S
Jawaban : kalo bukan S kebesaran

Teka-teki : superman suka minum apa
Jawaban : suka menumpas kejahatan

2. Makna dan Fungsi Pantun bagi Masyarakat Cisungsang

Selain teka-teki, masyarakat Cisungsang juga masih melestarikan pantun. Pantun disampaikan dengan diiringi alat musik kecapi saat acara Seren Tahun yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Cisungsang. Pantun ini berisi tentang sejarah asal-usul masyarakat adat Cisungsang. Menurut penantun masyarakat Cisungsang, Abah Apih pantun terdiri dari dua bagian pertama pantun sempal, yaitu pantun yang biasa masyarakat sunda kenal untuk hiburan seperti dalam cerita Maling Kundang dan Si Kabayan. Sedangkan yang kedua yaitu pantun baluh yaitu pantun yang biasa dipertunjukkan pada acara Seren Tahun yang disebut dengan Bubuka Pantun Galur. Pantun ini bukan hanya pantun berbalas pantun, tetapi menceritakan perjalanan riwayat masyarakat adat secara keseluruhan dan diceritakan dengan berirama serta diiringi menggunakan kecapi. Menurut penuturan penantun, ia tidak tahu apa yang ia ceritakan karena ia melantunkan secara tidak sadar. Pertunjukkan pantun berdurasi 3 hingga 4 jam lamanya. Penantun pada acara Seren Tahun dituturkan oleh Apih Jampana, yaitu orang yang terpilih yang sudah sejak usia

16 tahun menjadi penantun dalam acara Seren Tahun. Sampai saat ini penantun dalam Bubuka Pantun Galur tidak pernah digantikan oleh siapa pun.

Fungsi pantun itu sendiri bagi masyaarakat Cisungsang adalah sebagai pengingat, karena berisi tentang riwayat kehidupan dan sosial serta petuah-petuah dari leluhur.

BAB XVIII
PAMALI/PANTANGAN/TABU DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Suatu wilayah di ujung selatan Provinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak yang berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Masyarakat kesepuhan Cisungsang ini masih lekat sekali dengan kata pamali/pantangan, pamali bermakana suatu pantangan, tetapi di adat pamali itu disebut dengan susutu yang tidak di perbolehkan dan tidak boleh dilanggar ketika seserang melanggar pamali maka akan berdampak buruk kepada yang melanggarnya.

Secara umum Jenis pamili/pantangan yang ada di masyarakat adat kesepuhan Cisungsang ada beberapa jenis pamali yaitu :

1. Ualah calik di pintu
2. Ualh nyawah dinten jumat-minggu
3. Lamun malampah tekena nengok ka buri
4. Emam te'kening sambil ngobrol
5. Ualah motong rambut nyalira
6. Ulah nyampu peuting
7. Ulah mandi peuting
8. Lamun masak nasi ulah ngorol

Selain itu dimasyarakat adat kesepuhan Cisungsang juga, pamali/pantangan ada juga buat orang hamil jenis pamali itu :

1. Ulah ngalungken anduk di leher
2. Lamun emam ulah di piring gede
3. Ulah emam kanas
4. Ker calik ulah sok ucang-ucangan kakina
5. Ulah calik di tengah pintu
6. Lamun bade kaluar rompok kedah nyandak benda tajem,contoh batu persani gunting jepitan kuku
7. Lamun kercalik ulah mentang kaluhur kakina
8. Ulah ngaemam asem saentos maghrib
9. Ulah nyaliksik tengah wengi
10. Ulah ngingkenan cai kotor
11. Ulah nyebor-nyebor cai seer-seer dikamar mandi
12. Ulah ngagendol
13. Ulah sabelah ngalonjor, ulah sabelah ngalipet
14. Ulah ngarumbayken rambut
15. Sare saentosna dohor
16. Ualah emam bari di tampek

Jadi umumnya semua jenis pamali yang ada di masyarakat adat kesepuhan Cisungsang masyarakat mengetahui nya dan tidak ada perbedaan dari masyarakat yang dulu hingga masyarakat sekarang masih sama- sama menerapkan kata pamali/pantangan yang ada di masyarakat adat kesepuhan Cisungsang karena pamali/pantangan itu subuah adat atau norma yang harus

di terapkan dan di patuhi karena pamlai adalah suatu larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan atau dilanggaroleh masyarakat adat yang ada di kesepuhan Cisungsang itu dan jika ada masyarakat adat atau seseorang yang melanggarnya maka akan terkena sanksi atau bisa disebut dengan malapetaka karena sudah pernah ada masyarakat yang telah melanggarnya, entah itu apa sakit atau apa dan pernah ada yang terkena malapetaka karena melanggar pamali itu menurut medis tidak bisa menemukan alat untuk menyembuhkan nyadan akhirnya seseorang yang terkena malapetaka itu,datang ke abah di ibaratkan segala sesuatu pemberesannya ke abah(ketua adat) atau dateng langsung kepada abah dengan catatan seseorang itu harus mengakui kesalahannya contoh " saya sudah melakukan kesalahan" dan abah(ketua adat) tidak pernah menghakimi atau menghukum seseorang yang melakuan kesalahan atau melanggar pamali terhadap orang itu sendiri pengampunan datang ke abah dan di bereskanlah disitu dengan acara-acara adat.

Disini ada prosesi acara-acara adat atau yang disebut pengampuanan itu di kesepuahan adat disbut dengan " LUKUN " itu adalah hukum adat tergantung perbuatan/kesalahan yang telah seseorang itu perbuat ringan, sedang, apa berat nanti abah sendiri yang menanganinya.

" LUKUN " kaya semacam pengampunan dosa/bentuk pengampunan

Lukun disini ada 3 tahap:

1. Lukun Ringan (melakukan kesalahan yang biasa)
2. Lukun Sedang (melakukan kesalahan yang sedang)
3. Likun Berat (melakukan kesalahan yang paling berat)

Jadi sesorang yang sudah melalukan kesalahan/ melanggar pamali itu setelah melakukan lukun atau disebut dengan (pengamampunan dosa/bentuk pengampunan) sesuai apa yang di terapkan dan tetapkan kesepuhan Cisungsang, maka seseorang itu akan terlepas dari kesalahan yang di perbuatnya itu dan jika seseorang itu sakit akan sembuh kembali setelah melakukan kesalahan atau melanggar pamali itu. Dengan cacatan seseorang itu tidak boleh melanggar pamali/larangan yang sudah di tetepkan di kesepuhan adat Cisungsang.

BAB XIX
PERIBAHASA DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

1. Makna dan Fungsi Pribahasa bagi Masyarakat Cisungsang

Jauh sebelum masyarakat sekarang pribahasa sudah ada sejak dulu untuk dipahami dan diambil hikmahnya. Bahasanya pun tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Biasanya pribahasa atau masyarakat Cisungsang kenal dengan bebasaan disampaikan setiap kumpulan dan acara besar, seperti dalam riungan keluarga, hari-hari besar Islam, di masjid, di mushola, dan di sekolah. Tujuan disampaikannya ribahasa yaitu agar dilestarikan dan terapkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Contoh pribahasa yang sering disampaikan oleh masyarakat Cisungsang yaitu *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak*. Pribahasa ini menjadi simbol kesatuan dan persatuan karena memiliki makna berdiri sama tinggi, duduk sama rendah, sehingga masyarakat bersatu untuk mewujudkan tujuan bersama. Selain itu, prinsip atau petuah lain yang menjadii pedoman bagi masyarakat Cisungsang yaitu hidup haruslah *malapah gedang* yang artinya berbicara itu harus berkesinambungan dengan yang seharusnya, berbicara harus jujur apa adanya, tidak boleh dikurangi atau ditambahkan. Pribahasa ini menjadi

norma atau pedoman atas kejujuran yang harus dipegang tegug oleh masyarakat. Seperti digambarkan oleh salah satu pegawai kasepuhan, Ewang, bawah jika kita sebagai

mana harusnya ketika bicara soal A, maka kita harus bicara tentang A tidak boleh bicara hal lain karena itu tidaklah sesuai dengan pedoman yang sudah leluhur turunkan.

Makna dan fungsi pribahasa yaitu berisi cerita-cerita yang disebut sebagai aturan dalam tindak-tutur seperti sopan-santun yang dijadikan seabagai panutan. Pribahasa diperoleh dari orangtua dan juga sesepuh yang biasanya diungkapkan pada setiap acara-acara yang melibatkan masyarakat. Pribahasa atau petuah yang beredar di masyarakat disebarkan secara lisan, sehingga pribahasa atau petuah dipelihara dari unit terkecil yaitu keluarga. Selain itu, dalam setiap acara yang melibatkan masyarakat sesepuh selalu menyampaikan petuah atau pribahasa yang harus selalu dipatuhi dan diingat.

Pribahasa atau petuah merupakan aturan tak tertulis yang menjadi pegangan masyarakat dalam tindak-tutur sehari-hari. Hampir semua isi pribahasa atau petuah memiliki makna yang berarti dan harus dipatuhi sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pribahasa yang sudah banyak diajarkan menjadi pedoman bagi masyarakat.

2. Pribahasa-Pribahasa Masyarakat Kasepuhan Cisungsang

Berikut adalah pribahasa yang peneliti dapat kumpulkan selama di lapangan, semampu mungkin peneliti untuk menjelaskan ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami.

1. *Mipit kudu amit ngala kudu menta*
   Maksudnya: jika seseornag hendak mengambil sesuatu maka haruslah meminta izin terdahulu kepada pemiliknya, atau sama dengan ketika kita akan melakukan suatu kegiatan maka kita harus izin, baik itu kepada hal-hal yang nyata atau tidak nyata (ghaib)
2. *Nganggo kudu suci ngedahar anu halal*
   Maksudnya: menjalani kehidupan ini hati harus bersih dan makan pun dari hasil yang halal
3. *Ngecap sabenerna nganjuk kudu naur*
   Maksudnya: harus berbicara yang sebenar-benarnya, tidak boleh berbohong
4. Ngahutang kudu mayar ngahutang kudu mulangkeun
   Maksudnya: jika berhutang harus bayar sebagai mestinya begitupula jika meminjam harus dikembalikan sebagai mestinya
5. *Datang katembong tarang, undur katembong punduk*
   Maksudnya: ketika seseorang berkunjung kesuatu tempat maka haruslah meminta izin sebagai mestinya, begitupula ketika hendak

pulang harus meminta izin terlebih dahulu kepada penghuninya

6. *Niti wanci nu mustari*
   Maksudnya: jika ingin melakukan sesuatu hendaklah sebaiknya dilakukan pada waktu yang tepat
7. *Ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak*
   Maksudnya: hidup bermasyarakat atau bernegara haruslah bersatu agar dapat mencapai tujuan bersama
8. *Bahasa urang kudu malapah gedang*
   Maksudnya: jika kita berbicara haruslah tertib, tidak lompat-lompat
9. *Neteh taraje nincak hambalan*
   Maksudnya: semua ada tahapannya, untuk mencapai segala sesuatu harus ditempuh dengan proses dari setiap tahapan
10. *Ulah getas harupateun*
    Maksudnya: jangan mudah patah.
11. *Kudu laer tali aisan*
    Maksudnya: toleransi
12. *Caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket*
    Maksudnya: harus selalu siap dan waspada
13. *Nyukcruk walung mapay-mapay wahangan*
    Maksudnya: dengan cermat menyusuri jejak leluhur, mulai dari ayah dan seterusnya, kembali kepada jati diri kita

14. *Ngadek sacekna nilas saplasna*

Maksudnya: berkata apa adanya atau jujur

15. *Pacarokokod patuker lancekna pahiki adina*

16. *Suku sandung laku badan derma leluhur*

Maksudnya: masyarakat hanya melaksanakan adat tradisi leluhur

17. *Tilu sapamulu, dua sakarupa, hiji eta-eta kene*

Maksudnya: pandangan yang harmonis dan sinergis daam pola hidup untuk melaksanakan hukum adat, agama, dan negara

18. *Kudu bisa nyumput buni dinu caang*

Maksudnya : harus bisa bersembunyi dalam terang

BAB XX
PERMAINAN TRADISONAL ANAK DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Setelah saya meneliti dimasyarakat adat kesepuhan Cisungsang kecmatan cibeber kabupaten lebak banten kidul banyak hal baru yang menarik salah satunya jenis permainan yang ada dimasyarakat Cisungsang, jenis permainan yang ada pada masyarakat Cisungsang adalah:[133]

1. Sondah atau Engkle
2. Gatrik
3. Lompat Tali
4. Sasumputan atau Petak umpet
5. Bentengan
6. Katepel
7. Gabak sodor atau galah asin
8. Kembali cangkir kembali limun
9. Maen karet
10. Aro-Aroan

Jenis Permainan di atas, terkadang dimainkan pada sore hari ataupun ketika anak-anak sekolah, apa lagi ketika libur sekolah anak-anak di masyarakat Cisungsang

[133] Wawancara dengan Suharya berusia (48 tahun) sebagai guru sekolah dasar, tinggal di Desa Cisungsang Kec Cibeber, Kab Lebak Banten

tersebut sebagian antusias pada permainan tradisional tersebut.

Keterangan Jenis Permainan

1. Sondah Atau Engkle

Permainan tradisional sondah atau gatrik masih dimainkan, biasanya permainan ini dimainkan disekolah saat jam istirahat. sondah atau engklek ini dimainkan oleh anak perempuan dan juga anak laki-laki. Bisa dimainkan oleh 2 orang sampai 5 orang. Cara memainkan ini dengan menggambar kotak-kotak pada latar atau halaman. Buatlah 9 kotak yang terdiri dari 3 kotak vertikal dan disambungkan dengan 3 buah kotak horizontal, kemudian di tambah lagi dengan satu kotak diatas dan 2 kotak horizontal lagi di bagian bawah. Satu persatu pemain bergiliran melompat pada kotak-kotak yang telah dibuat dengan menggunakan 1 kaki, jika terjatuh haruslah meletakkan batu di satu kotak terakhir yang bertanda untuk mengawali giliran.[134]

Fungsinya**:** untuk kekuatan kaki, dan kelincahan badan.

2. Gatrik

[134] Wawancara dengan Uum berusia (38 tahun) sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Desa Cisungsang Kec Cibeber, Kab Lebak Bante

Permainan tradisional yang slanjutnya bernama gatrik, ,. Permainan ini dimainkan oleh 2 kelompok atau 2 kelompok yang terdiri lebih dari 2 orang.Alat yang digunakan untuk bermain bentik ini sangat sederhana yaitu, 2 potongan kayu atau bambu dengan ukuran kecil dan panjang. Cara memainkannya terlebih dulu kita buat lubang di tanah, bisa juga meletakkan 2 batu dan taruh bambu kecil diatasnya, kemudian pukul. Jika lawan kita tidak bisa menangkapnya maka akan kita beri hukuman untuk menggendong kita.[135]

Fungsinya**:** untuk ketangkasan dan mengasah otak.

3. Lompat Tali

Permainan lompat tali ini mengguankan karet, kita juga bisa membuat talinya sendiri dengan menggunakan karet gelang yang disambung menggunakan tali simpul. Permainan ini dimainkan minimal 3 orang, 2 orang yang memegang tali dan yang lainnya yang melompat. Dalam permainan ini jika kita tidak bisa melompat maka kita harus mengulanginya dari awal, lompatan yang tertinggi dari permainan ini sampai di atas kepala kita.

Fungsinya: kekuatan kaki dan ketangkasan

[135] Wawancara dengan Ewang berusia (39 tahun) sebagai Pegawai Adat Kasepuhan Cisungsang di Desa Cisungsang Kec Cibeber, Kab Lebak Banten

4. Sasumputan Atau Petak Umpet

Permainan ini sangat populer, cara memainkannya dilakukan lebih dari 2 orang, semakin banyak yang ikut serta maka permainannya akan semakin seru. Cara memainkannya sangat mudah, salah satu orang dijadikan penjaga yang tugasnya untuk mencari teman lainnya yang mengumpet. Biasanya mereka mengumpet di belakang pohon, di atas pohon dan lain-lain. Jika penjaga berhasil menemukan maka, yang ditemukan tadi akan gantian menjadi penjaga.[136]

Fungsinya: Menjaga Persahabatan Agar Lebih Dekat

5. Bentengan

Bebentengan adalah permainan yang bersifat olah raga, yang dimainkan oleh sekelompok anak laki-laki, perempuan atau campuran. Alat bantu yang diperlukan hanya batu bata sebagai tanda untuk membuat benteng. Pemain dibagi menjadi dua regu. Setiap regu masing-masing menginjak batu bata yang menjadi benteng miliknya tersebut. Anggota regu yang lain berlari ke depan memancing regu lawan keluar untuk bisa saling mendahului menepuk lawan. Kalau terkena tepukan anggota regu lawan, maka harus pindah tempat berbaris

[136] Wawancara dengan Mulyani berusia (32 tahun) sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Desa Cisungsang Kec Cibeber, Kab Lebak Banten

berpegangan tangan sampai bisa melepaskan diri dari penjagaan regu lawan yang menepuk tadi. Begitu seterusnya dilakukan sampai regu masing-masing ke luar dan batu bata yang dijaga tidak ada yang menjaga. Kalau bentengnya diinjak regu lawan maka itu yang memenangkan permainannya.

Fungsinya**: U**ntuk kelincahan badan

6. Katepel

Ketapel merupakan permainan yang terbuat dari kayu yang memiliku bentuk seperti huruf 'Y' atau dahan kayu yang becabang, Ketapel biasanya digunakan untuk menembak sesuatu atau untuk mengetes seberapa jitu kita menembak. Untuk pelurunya biasanya menggunakan batu kecil atau kerikil.Cara menggunakan ketapel cukup dengan meletakkan peluru di kulitnya tadi, kemudian tarik karetnya sambil kita bidikkan ke sasaran.

Fungsinya: Untuk ketangkasan

7. Gobak Sodor Atau Galah Asin

Cara melakukan permainan ini yaitu: Membuat garis-garis penjagaan dengan kapur seperti lapangan bulu tangkis, bedanya tidak ada garis yang rangkap.

Membagi pemain menjadi dua tim, satu tim terdiri dari 3 – 5 atau dapat disesuaikan dengan jumlah

peserta. Satu tim akan menjadi tim "jaga" dan tim yang lain akan menjadi tim "lawan".

Anggota tim yang mendapat giliran "jaga" akan menjaga lapangan , caranya yang dijaga adalah garis horisontal dan ada juga yang menjaga garis batas vertikal. Untuk penjaga garis horisontal tugasnya adalah berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi seorang yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal maka tugasnya adalah menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan.

Sedangkan tim yang menjadi "lawan", harus berusaha melewati baris ke baris hingga baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan hingga sampai ke baris awal.[137]

Fungsinya**:** Untuk menguatkan kedua kaki tan tumpuan lutut

8. Kembali Cangkir Kembali Limun

Cara melakukan permainan ini adalah, buat 2 kelompok masing-masing kelompok berjumlah 4 sampai seterusnya, salah satu dari kelompok akan adu nyanyian dan gerakannya maju dan mundur, akan lebih banyak

[137] Wawancara dengan Ewang berusia (39 tahun) sebagai Pegawai Adat Kasepuhan Cisungsang di Desa Cisungsang Kec Cibeber, Kab Lebak Banten

pemain yang ikut maka permainan ini lebih seru dan lebih ramai.

Fungsinya: Melatih kekompakan suara, dan kekompakan gerakan

Ada banyak hal permainan tradisional anak-anak, dan ada nyanyian dalam permainan "*kembali cangkir kembali limun*" nyanyian nya adalah sebagai berikut:

Kembali cangkir kembali limun
Sudah dikasih jangan melamun
Saya orang kaya, Saya orang miskin
Saya minta anak namanya siapa, namanya si rizka,
Siriska lepas pergi kerumah orang kaya

Keterangan: anak yang tadinya berada dikelompok A lalu pindah kekelompok B karena anak yang diminta sudah pindah pada kelompok B atau orang kaya.

Masyarakat Cisungsang memelihara permainan tersebut di jaman sekarang ini permainan tradisional anak-anak di masyarakat kasepuhan Cisungsang , mulai nampak mengalami pergeseran. Adanya persinggungan budaya modern terhadap budaya tradisional berdampak pula pada jenis permainan tradisional anak. Perubahan ini identik dengan adaptasi terhadap perkembangan jaman. Keterbukaan informasi dan komunikasi, teknologi modern yang menyediakan aneka jenis permainan baru dengan peralatan yang modern pula, perkembangan

pendidikan formal dan nonformal menjadi faktor pendukung adanya perubahan-perubahan ini, Satu sama lain memiliki hubungan sebab akibat, jadi apabila yang satu mengalami perubahan, maka yang lain pun ikut berubah.

Anak-anak dimasyarakat cisungang pada jaman sekarang yang serba modernisasi ini lebih banyak memainkan alat komunikasi yaitu handepone (HP), permainan play station (PS), dibandingkan dengan memainkan permainan tradisional, Smartphone kini merambah ke kalangan anak-anak kecil. Sayang sekali, yang seharusnya anak-anak bermain dengan permainan tradisional kini harus bermain dengan gadget. Saat saya survei dan mengamati anak-anak kecil dimasyarakat Cisungsang ternyata permainan mereka 70% sudah tidak tradisional lagi. Saya jarang menemukan anak-anak yang bermain loncat tali, bermain engkle , petak umpet dan permainan-permainan tradisional lainnya.

Mereka lebih memilih bermain gadget dibanding bermain permainan tradisional. Mereka sebenarnya mau bermain permainan tradisional, tapi itu hanya sedikit yang mau, tidak ada yang mengarahkan mereka. Perlu kita ketahui, permainan tradisional sebenarnya sangat banyak manfaatnya. ***Pertama***, permainan tradisional dapat mempererat tali silaturahmi. Mereka akan mengenal lebih mendalam dengan teman-temannya yang lain. ***Kedua***, permainan tradisional dapat membuat anak-anak

bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam aturan permainan. Hal inilah yang akan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri anak. ***Ketiga***, permainan tradisional dapat menumbuhkan sikap sosialiasi. Karena mereka bermain banyakan tidak sedikit, pasti di sana ada interaksi dan komunikasi. ***Keempat***, permainan tradisional dapat mengubah kepribadian anak-anak ke arah yang lebih baik. Mereka tidak manja, egois dan sebagainya. ***Kelima***, permainan tradisional dapat menjadi sarana olahraga. Semua anggota badan gerak semua. Badan menjadi segar dan sehat. Sebenarnya jika kita mengetahui lebih mendalam tentang permainan tradisional, sangat banyak manfaatnya. Tidak harus diucapkan satu persatu dan disebutkan satu persatu manfaatnya. Saat permainan tradisional terabaikan, manfaat itu semakin memudar dan hilang. Sebaliknya jika anak-anak dihadapkan dengan gadget, mereka hanya berdiam diri di rumah, sendirian. Mata menjadi sakit karena setiap hari bermain dengan gadget. Bahkan gadget dapat menimbulkan penyakit karena pancaran sinar radiasi yang ditimbulkan. Anak menjadi pribadi yang autis dan jauh dari pribadi sosial. Gadget pun bisa memisahkan ikatan tali silaturahmi. Gadget juga bisa menimbulkan rasa malas pada diri anak. Mereka tidak mau belajar dan hanya ingin memainkan gadget.

BAB XXI
PANDANGAN DAN PERLAKUAN MASYARAKAT KASEPUHAN CISUNGSANG TERHADAP TUHAN DAN ALAM

Berbicara tentang tuhan dan alam di setiap daerah pasti memiliki pandangan terendiri terhadap keduanya (tuhan dan alam) dan sama halnya dengan masyarakat kasepuhan Cisungsang yang terletak di banten selatan persis di tepi kasawan Taman Nasional Gunung Halimun salak. Tak jauh dari daerah kasepuhan Cisungsang terdapat perbatasan antara Banten dan Jawa Barat, dan sungai yang menjadi garis pemisah kabupaten Lebak dan Sukabumi.dan masyarakat kasepuhan Cisungsangdi pimpin oleh kasepuhan Cisungsang yang bernama Abah Usep Suyatma.walaupun masyarakat kasepuhan Cisungsang sangat kental akan adat istiadat dan budaya nyatetapi mereka tidak pernah melupakan agama yang di anutnya dan mayoritas masyarakat kasepuhan Cisungsang semuanya beragama islam. Masyarakat kasepuhan Cisungsang ini sangat meyakini adanya tuhan/allah , mereka pun berpendapat bahwa tuhan/allah ialah segalanya bagi mereka. Allah sangat berharga bagi masyarakat kasepuhan Cisungsang karena hanya allah lah yang maha kuasa maha segalanya maha pengasih lagi maha penyayang dan juga maha besar yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang sempurna ini.

Jika bukan karena tuhan/allah mungkin mereka tidak akan bisa hidup seperti sekarang, hidup yang penuh dengan kenikmatan. Tuhan juga kepercayaan terhadap agama masing – masing. Walaupun adatnya sangat kental dan melekat mereka tidak pernah melupakan agamanya, karena ada istilah buhun kudu di suhun syara kudu di bawa yang artinya kedua – duanya harus di bawa antara agama dan budaya tidak boleh terpecah belah antara keduanya harus seimbang antara agama dan budaya karena bagi msyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri agama dan budaya sangat penting dan sangat berharga sangat di pegang teguh oleh masyarkat kasepuhan Cisungsang.

Di daerah kasepuhan Cisungsang sendiri mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani karena di kasepuhan Cisungsang sendiri sangat banyak sekali sawah – sawah yang subur karena memangtanah di daerah tersebut sangat bagus untuk bercocok tanam, di kasepuhan Cisungsang masyarakatnya harus mempunyai leyeit , leyeit adalah tempat untuk penyimpanan beras.

Ketika matahari terbit pagi – pagi buta sekali kaum laki – laki pergi ke sawah dengan membawa pacul dan topi yang terbuat dari anyaman untuk di kenakan mereka untuk pergi ke sawah , mereka bersama – sama berjalan menyusuri perkampungan itu untuk sampai ke persawahan. Hanya kaum laki – laki yang pergi ke sawah tetapi ada pula peran ibu – ibu yang ikut serta menemani

suaminya untuk pergi ke sawah membantu pekerjaan suami di sawah , tapi hanya sedikit sekali peran ibu yang menemani para kaum laki – laki ke sawah.

Mereka selalu pergi ke sawah setiap hari nya agar hasil panen mereka baik dan bagus.Mereka juga menyadari bahwa setiap mereka mendapat hasil panen yang maksimal terhadap sawah mereka itu semua berkat sang pencipta allah maha kuasa, karena tuhan/allah adalah segalanya bagi mereka jika bukan kuasanya tuhan/allah tidak mungkin mereka mendapat hasil panen yang bagus yang baik dan hasil panen yang melimpah, dan ketika hasil panen kasepuhan cisubngsang mendapat hasil yang jelek atau gagal panen terhadap sawah – sawahnya yang membuat musibah bagi para masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri tetapi mereka selalu bersyukur atas apa yang telah terjadi mereka tidak pernag putus asa ataupun menyalahkan tuhan/allah atas kejadian gagal panen itu sendiri. Mereka juga menyadari bahwasanya sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang berupa kejadian yang baik maupun kejadian yang buruk itu semuanya memang sudah terjadi karena memang kehendak tuhan/allah yang maha kuasa. Karena jika tuhan/allah sudah mentakdirkan semua seperti itu .msyarakat kasepuhan Cisungsang lebih kepada bersyukur atas apa yang dikendaki oleh allah baik itu yang buruk ataupun yang baik dan mengikhlaskan semua yang telah terjadi.

Berbicara tentang sawah di daerah kasepuhan Cisungsang terkenal dengan adanya sri pohaci , apa itu sri pohaci ? sri pohaci adalah dewi yang di percaya menyuburkan tanaman padi .masyarakat kasepuhan Cisungsang sangat menghormati padi karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Dan setiap satu tahun sekali masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri selalu mengadakan seren taun , serem taun sendiri bermakna sebagai rasa syukur masyarakt kasepuhan Cisungsang terhadap hasil panen mereka yang berlimpah. Oleh sebab itu masyarakat kasepuhan Cisungsang sangat mengandalkan sekali terhadap sawah yang di tumbuhi oleh padi – padi yang subur. Masyarakat kasepuhan sendiri meyakini adanya sri pohaci yang mempunyai peran penting dalam menjaga padi – padi mereka.

Masyarakat kasepuhan Cisungsang sangat menjaga dan merawat padi - padi mereka dengan sangat baik dengan sepenuh hati dan juga sangat ikhlas merawatnya tidak setengah hati. Dan juga masyarakat kasepuhan Cisungsang meyakini adanya mahkluk-makhluk gaib yang menjaga lingkungan dan alam sekitar kasepuhan Cisungsang, karena mereka beranggapan bahwa makhluk beda dimensi pasti ada dan juga mereka meyakini adanya leluhur dari nenek moyang mereka yang selalu menjaga daerah lingkungan masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri.

Di daerah kasepuhan cisungsng sangat indah sejuk dan juga damai , tentram rasanya tinggal di sana dengan pemandangan gunung – gunung yang tinggi berwarna biru bercampur hijau dan juga bukit – bukit yang tidak kalah indahnya yang membuat mata siapa saja menjadi segar ketika melihatnya. Banyak pula hutan – hutan yang segar dan juga indah terlihat di pinggiran jalan ketika berjalan men.

Usuri darah kasepuhan Cisungsang, dan ada pula sungai – sungai yang mengalir deras membuat suasana daerah sangat segar dan sejuk. Masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri selalu menjaga alam, bagi mereka alam adalah rumah mereka yanfg selalu di jaga .jika mereka menjaga alam dengan baik alam pun akan menjaga mereka dengan keaindahan yang luar biasa.

Selain masyarakat kasepuhan Cisungsang yang menjaga alam mereka pun meyakini bahwa adanya makhluk – makhluk gaib/halus yang menjaga daerah mereka. Sama halnhya seperti persawahan, hutan – hutan dan juga lingkungan sekitar kasepuhan Cisungsang yang di jaga oleh para makhluk halus ataupun gaib.

Di daerah kasepuhan Cisungsang sendiri mereka meyakini bahwasanya mahkluk – makhluk gaib ataupun makhluk – makhluk halus memang sudah kewajibannya untuk menjaga alam masyarakat kasepuhan Cisungsang. Mereka masyarakat kasepuhan Cisungsang bekerja sama dengan pemerintah untuk menjaga melindungi dan juga

melastarikan keindahan alam yang terdapat di daerah kasepuhan cisungang. Terutama Hutan – hutan yang sangat indah sejuk dan subur.

Jadi memang benar – benar terjaga alam sekitar masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri , walaupun mereka hidup di daerah banten selatan yang letaknya jauh ddari perkotaan tetapi mereka bisa bekerjasama dengan pemerintah ataupun instasi terkait. Di daerah kasepuhan Cisungsang sendiri terdapat beberapa hutan di antaranya ada hutan tutupan hutan titipan.

Membahas hutan tutupan ialah hutan yang tertutup untuk di garap oleh masyarakat kasepuhan Cisungsang karena memang hutan tersebut mengandung makna sejarah yang dari zaman nenek – moyang mereka . Ada pula hutan titipan ialah hutan tersenut yang di titipkan oleh para leluhur atau nenek moyang kasepuhan cisugsang dari zaman dahulu kala agar mereka tidak merusaknya.Dan hutan titipan ini pula tidak boleh di masuki oleh masyarakat atau incu putu masyarakat kasepuhan Cisungsang kaena memang hutan tersebut ada semacam bukan bagiannya atau bukan tempat para masyarakat kasepuhan Cisungsang untuk masuk ke area hutan tersebut.Sebab memang adanya makhluk – makhluk gaib ataupun halus yang tinggal di hutan tersebut.

Adapun hutan larangan hutan ini sama halnya seperti hutan titipan dan hutan tutupan. Hutan laangan

pun tidak boleh di masuki oleh masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri.

Ketiga hutan ini bermakna bagi nm,para masyarakat kasepuhan Cisungsang karena di dalam ketiga hutan ini terdapat mata air yang sangat jernih srekali oleh sebab itu hutan larangan hutan tutupan dan hutan titipan harus di jaga di lestarikan, dan juga tidak boleh di masuki oleh masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri, jika di masuki oleh masyarakat yang ada di Cisungsang maka hutan yang terdapat mata iar jernih tersebut akan rusak.

Ketiga hutan ini bukan hanya di jaga oleh masyarakat kasepuhan Cisungsang tetapi ada makhluk – mahkluk halus ataupun gaib yang menjaga nya baik dari para leluhur ataupun nenek moyang masyarakat kasepuhan Cisungsang sendiri.

BAB XXII
KESENIAN (SENI RUPA, SENI PERTUNJUKAN, SENI TARI, SENI SUARA, DLL) MASYARAKAT CISUNGSANG

Kasepuhan Cisungsang, memiliki adat yang bernama Seren Taun dimana acara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, acara ini merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT setelah panen padi dilaksanakan. Pada Acara Seren Taun, semua masyarakat yang berada di kampug Cisungsang wajib mengikuti Acara ini. Tidak hanya masyarakat sekitar Cisungsang saja yang hadir di Acara tersebut melainkan warga diluar kampung itupun turut hadir, seperti khalayaknya pemerintah, merekapun turut hadir diacara itu. Tidak ada yang melarang jika ada warga lain yang ingin hadir untuk mengikuti acara ini. Diacara seren taun ini mereka memiliki berbagai macam kesenian yang akan mereka tampilkan diacara tersebut. Seperti kesenian debus, debus juga turut mewarnai kesenian di kampung kesenian Cisungsang, seperti yang dikatakan oleh narasumber (Apih Jumadi) "kaulinan debus ieu teu bisa dieweuh keun". Kalimat tersebut yang selalu menjadi landasan Apih Jumadi untuk terus melestarikan kesenian debus di Kp. Cisungsang. Karena ia mendapat amanah dari *sesepuh*-Nya agar terus menghidupkan kesenian yang telah menjadi karakter budaya Kasepuhan Cisungsang. Adapun

ritual-ritual yang selalu dilakukan pra-acara tersebut masyarakat sering menyediakan rerujakan atau sesajen, guna menghargai lingkungan atau membagi rizki dengan makhlu khidup yang ada di sekitar masyarakat (makhluk hidup, bukan makhluk halus atau memedi). Dan masyarakat tidak sembaranngan untuk melakukan berbagai kesenian yang dijalani namun ada *amal-amalan* bahkan sampai Puasa selama dua belas jam pada hari-hari tertentu (senin, kamis, dan pada hari kelahiran) sebelum melaksanakan beberapa kesenian tersebut.

Debus hanya satu dari berbagai warisan tradisi yang di miliki oleh kasepuhan Cisungsang dan masih banyak lagi kesenian yang diwariskan oleh leluhur, seperti :renkong, jaipong, gondang, pantun, wayang golek, pencak silat.

Rengkong yaitu kesenian yang biasa dilakukan pada setiap upacara adat yang mengusung rasa syukur kepada sang pencipta semesta atas rizki yang diberikan lewat hasil tanah (agraria). Jaipong adalah jenis tarian tradisional yang juga dimiliki oleh kasepuhan Cisungsang dan sering dilakukan oleh masyarakat saat ada acara-acara besar. Bukan hanya pada saaat seren taun saja, jaipong biasa diiringi oleh music degung dan kendang penca selalu menjadi pemanis pengiring tari jaipong

Gendang adalah salah satu kesenian tradisional di mana di dalamnya terdapat 4-5 orang (wanita) khusunya. Alat yang digunakan berupa halu (tongkat kayu)

danlisung (wadah penumbuk padi yang berbentuk menyerupai perahu yang memiliki ruang di tengahnya) ngagon dan gawalnya hanya aktivitas masyarakat untuk memproses padi menjadi beras. Karena aktivitas tersebut sering di lakukan dan di rasa memiliki nada perkusi di tambahlah nyanyi-nyanyian yang biasa di sebut "kidung" dengan logat dan bahasa daerah tersebut. Dan akhirnya ngagondang menjadi hiburan bagi masyarakat.

Wayang golek sama halnya dengan wayang-wayang yang lain, sama-sama kesenian yang selalu menyelipkan cerita sisi kehidupan manusia yang bertujuan untuk menyelamatkan hidup umat manusia. Yang menceritakan baik buruknya kehidupan manusia.

Selain debus dan kesenian lain yang terdapat di Kasepuhan Cisungsang, disana juga memiliki beragam alat kesenian dan hasil kerajinan tangan yang digunakan untuk memeriahkan acara seren taun atau hajat lain yang dilaksanakan disana, alat yang yang biasa di gunakan antara lain ;celempung, bonang, angklung buhun, dog-dog lojor, kacapi suling, calung.

Celempung atau biasa disebutkan dang bamboo adalah alat yang dibuat dari sebilah bambu yang berdiameter 15 cm dan memliliki panjang +/- 50 cm. Celempung biasa di mainkan beriringan dengan alat musik yang bermediakan bamboo juga. Celempung juga terbagi dua jenis ada celempung tunggal dan celempung renteng. Celempung tunggal yaitu celempung yang hanya

memiliki satu runtutan nada dan hanya satu celpung yang di maninkan (tunggal) ada juga celemp ungrenteng atau celempung yang menggunakan dua atau tiga macam celempung saat memainnkannya dengan berbagai jenis abanguan nada.

Bonang adalah alat musik yang berbahan logam, walaupun berbahan logam, boning dan celempung adalah dua jenis alat musik yang sama yaitu alat music perkusi. Beda halnya dengan celempung, boning biasa di mainkan dengan alat-alat musik yang bermediakan logam pula, atau dengan seperangkat alatl ogam lain "*degung*".

Dog-dog lojor memiliki bentuk seperti bedug, hanya saja ukuranya lebih kecil hampir sama dengan celempung. Bagi masyarakat Banten, alat music ini memiliki peran penting dan dianggap sebagai salah satu pusaka kesenian yang memiliki nilia-nilai magis dan sejarah didalamnya. Seiring perkembangan zaman dog-dog lojor sudah jarang dimainkan oleh anak muda yang harusnya menjadi generasi penerus.

Calung memliki bentung yang hampir sama dengan angklung, hanya saja cara memainkannya yang berbeda, jika angklung di mainkan dengan cara di goyangkan cara memaikan calung adalah dengan cara di pukul atau di tabuh dengan menggunakan stik bamboo.

Angklung buhun adalah alat music tradisional banten, yang medianyaa dalah bambu, angklung ini memiliki ukuran yang lebih besar dari angklung yang

biasanya. Angklung buhun ini hanya di mainkan pada acra-acara tertentu saja. Dan biasanya angklung buhunhanya di mainkan satu tahun sekali. Angklung buhun juga memiliki beberapa nada, diantaranya yaitu :*king-king, inclo, gong-gong, panemal.*

Dari berbagai alat kesenian yang terdapat di Kasepuhan Cisungsang. Masyarakat sangat menjaga kualitas alat tersebut dengan cara merawatnya dengan baik, ada yang unik dari cara merawat alat-alat tradisional tersebut. Beda halnya dengan merawat barang elektronik alat tradisi dirawat dengan cara dimandikan dengan air bunga dan di beri minyak wangi dan dilaksankan satu tahun sekali pada bulan *mulud.* Dan pada saat menampilkan music tradisi masyarakat Cisungsang juga memiliki lagu khusus yang sering dinyanyikan seperti :lalaela, jalan ngarompod, dan kembang kelor.

Selain alat kesenian, kreatifitas masyarakat yang memiliki nilai seni yaitu masyarakat juga piawai memanfaatkan hasil alam sehingga menjadi karya seni yang begitu exotis. Hasil karya yang dibuat antara lain :boboko, nyiru, hihid, tatampah, kaneron, aseupan, centong kayu, dudung, bakul, pengan (dulang), dudukuy.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja Kusnaka., *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional Di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1992

Adimihardja, Kusnaka, *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional Di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1992

AS., Marcus, *Kehidupan Suku Baduy*, Bandung: CV Rosda, 1986

Baidhawi, Ruby Achmad, *Masyarakat Cisungsang*, Serang; Biro Humas Provinsi Banten, 2007.

Darmawidjaja, *Orang Baduj, Harimau Djadi - Djadian dan Si Kabayan*, Yogyakarta: Kinta, 1968

Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, transl. by Karen E. Fields, N.Y.: The Free Press, 1995

Eller, Jack David, *Introducing Anthropology of Religion. Culture to the Ultimate*, N.Y. and London: Routledge, 2007.

Ember, Carol R. dan Melvin Ember, *Konsep Kebudayaan*, dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, oleh T.O.

Ihromi (ed.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006

fadillah Moh. Ali, Baedhawy Ruby Ach. dan Sujana Dadan, *Mokaha Urang Cisungsang*, Serang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015

Firth, Raymond, *Human Types, an Introduction to Social Anthropology.* (Rev.ed.,), N.Y.:The New American Library,Inc.,1958

Freud, Sigmund, *Totem and Taboo,* Charleston:Bibliolife, 1950.

Garna, Judistira, *Orang Baduy,* Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1987

Garna, Judistira, "Masyarakat Baduy di Banten" dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 1993

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Glencoe: the Free Press of Glencoe,1960

Hendrati, Latipah, *Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumberdaya Alam di Halimun*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu. Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau,* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006.

Hinnells, John R., (ed.), *The Dictionary of Religious,* London: Penguin Books Ltd.,1984.

http://merahputih.com/post/read/keturunan-prabu-siliwangi-dan-kawasan-sangga-buana

http://merahputih.com/post/read/legenda-masyarakat-Cisungsang-dan-tempat-tinggal-nyi-pohaci

http://www.Cisungsang.com/events.html

Humaeni, Ayatullah, dkk., *Kebudayaan Masyarakat Citorek,* Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015

Irvan, dkk, *Upacara Seren Taun pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi,* Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Kartawinata, Ade M., *Pamarentahan Baduy di Desa Kanekes: Perspektif Kekerabatan,* Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran Bandung, 2001

Kasepuhan, Kepastian Itu Tak Kunjung Tiba Studi Konflik Tenurial Kehutan Masyarakat Kasepuhan Di Wilayah Gunung Halimun-Jawa Barat) dalam Sajogyo Institute's Working Paper No. 27 | 2014

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,*2nd ed., Jakarta: P.T.Dian Rakjat, 1974

Lubis, Nina H., *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara,* Jakarta:LP3ES, 2004

Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,*Jakarta: Paramadina, 2000.

Malcolm Hamilton, *The Sociology of Religion,*2nd ed., N.Y.: Rotledge, 2002

Malik Abdul, *Berjuang Menegakkan Eksistensi; Komunikasi Politik Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul*, Serang: Biro Humas Dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2016

Murdock, George Peter, *Culture and Society,* Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1965

Musaddad, Endad, et.al., *Etnis Lampung di Banten,* Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015

Nugraheni, Endang, dan Adi Winata, *Laporan Penelitian: Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun Ditinjau Dari Aspek Kelestarian Lingkungan*, Jakarta: Pusat Studi Indonesia Lembaga Penelitian Universitas Terbuka, 2002

O'Dea, Thomas F., *The Sociology of Religion,* New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1966

Permana, R. Cecep Eka, *Tata Ruang Masyarakat Baduy,* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008

Putra, Ugis Suganda Amas, et.al., "Proposal Riungan Kasepuhan Adat Banten Kidul Anu ka-10", Lebak, 2014

Rahayu, Sri, dan Nuryanto, "Ruang Publik dan Ritual pada Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi-Jawa Barat", (makalah, unpublished)

Rosidi, Ajip ,et.al., *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Jakarta:Pustaka Jaya, 2000

Setiawan Irvan dkk, *Upacara Seren Taun Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Di Sukabumi*, Bandung: KEMDIKBUD Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, 2012

SHM, A. Suhandi dan Jago Sarijun, "Orang Baduy di Jawa Barat", Unpublished Research, 1981

Spradley, James P., *Metode Etnografi* 2nd ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Suganda, Ki Ugis, "Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat", (Tanpa Tahun dan Penerbit)

Suhaedi, H.S., et.al., *Etnis Cina di Banten*, Laporan Penelitian, LP2M IAIN SMH Banten, 2015

Suryadi, Didi, "Sekitar Kehidupan Musik Masyarakat Baduy", Seri Monografi: etnografi Indonesia, Bandung: Lembaga kebudayaan Universitas Padjajaran, 1974

Ulumi, Helmi F.B., *Islam dan Agama Sunda Wiwitan: Komunitas Muslim Kampung Cicakal Girang dalam Perspektif Antropologis,* Proposal Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Wawancara

Wawancara dengan Abah Anas (dukun) berusia(71 tahun). pekerjaan Sesepuh Desa Pasir Kapudang & petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

Wawancara dengan Acun dan Yati usia 68 tahun dan 51 tahun (petani dan ibu rumah tangga) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

Wawancara dengan Apih Jampana, 65 tahun, pukul 19.00, November 2017

Wawancara dengan Bapak Yaya, Sekertaris desa, 50 th, November 2017.

Wawancara dengan Edi Sunandi berusia 41 tahun (Jaro/Kepala Desa) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

Wawancara dengan Harun (berusia 86 tahun), sebagai Ketua Rendangan, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Wawancara dengan Herawati berusia (22 tahun), sebagai Ibu Tumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

Wawancara dengan Heri usia 38 tahun (petani) Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

Wawancara dengan Hermawan dan Hendrik berusia 38 Tahun dan 43 tahun (Pegawai Abah dan Sekretaris Abah) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017.

Wawancara dengan Ibu maryati 43 tahun, ibu rumah tangga, November 2017

Wawancara dengan Ibu Ratna, Guru SD, November 2017

Wawancara dengan Ibu sufiat, 45 tahun. Ibu rumah tangga, November 2017.

Wawancara dengan Ibu sun, 56 tahun. Ibu rumah tangga, November 2017

Wawancara dengan Ida (berusia 48 tahun), sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Wawancara dengan ira(34)ibu rumah tangga, November 2017

Wawancara dengan Iwan (berusia 40 tahun), sebagai Kepala Keluarga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Wawancara dengan Jajang (berusia 80 tahun), sebagai Kepala Keluarga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Wawancara dengan Kang ewang, 38 Tahun. Pegawai kasepuhan Cisungsang, November 2017.

Wawancara dengan Lina berusia (23 tahun) sebagai Ibu Tumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

Wawancara dengan M.A. Jazi (berusia 63 tahun), sebagai Pembina Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Wawancara dengan madsoleh berusia (71 tahun). Pekerjaan petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

Wawancara dengan madsoleh berusia (71 tahun). Pekerjaan petani, dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

Wawancara dengan Oyib berusia 71 tahun (Petani) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017

Wawancara dengan Piah dan Uju berusia 60 tahun (Petani) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 10 November 2017

Wawancara dengan Rici (berusia 32 tahun) sebagai Ibu Tumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 9 November 2017

Wawancara dengan Rum berusia (60 tahun). Istri Abah Anas (sesepuh kampung pasir kapudang), dari Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

Wawancara dengan Siti Aisyah, Suhayati, dan Leni Yuliani usia 48 tahun, 50 tahun, 27 tahun (Guru SD) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 8 November 2017

Wawancara dengan Suharya berusia (48 tahun) sebagai guru sekolah dasar, tinggal di Desa Cisungsang Kec Cibeber, Kab Lebak Banten, November 2017

Wawancara dengan Sutini (berusia 60 tahun), sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Wawancara dengan Uju (berusia 50 tahun), sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak-Banten, 10 November 2017

Wawancara dengan Uum berusia (38 tahun) sebagai Ibu Rumah Tangga, tinggal di Desa Cisungsang Kec Cibeber, Kab Lebak Banten, November 2017

Wawancara dengan Wawancara dengan Hj. Mardiah berusia (65 tahun), ibu rumah tangga,& uneng berusia (36 tahun), guru Raudatul atfal & acih berusia (54 tahun), ibu rumah tangga, dari masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, 9 November 2017

Wawancara Imas Sotih berusia 80 tahun (Orang Tua Abah Usep) tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. 9 November 2017.

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA BANTEN

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Institut for Human Resources Studies and Development

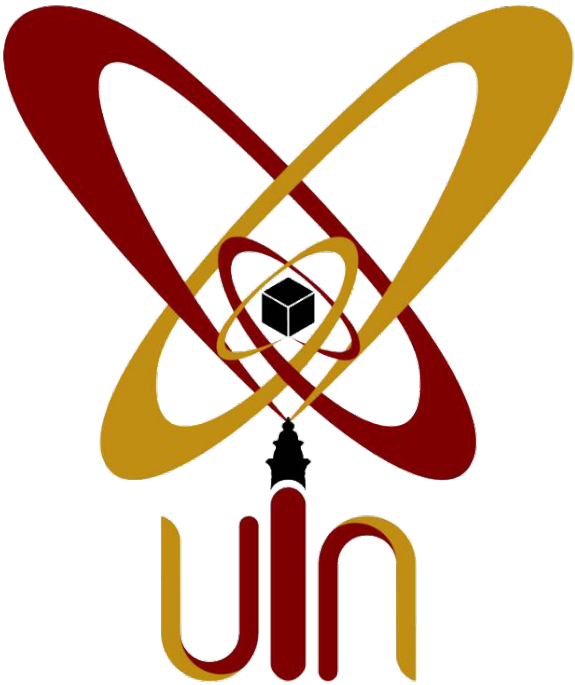

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN

Masyarakat adat Cisungsang atau lebih dikenal dengan Kasepuhan Cisungsang merupakan salah satu kasepuhan yang berada di wilayah Lebak Banten. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Suatu wilayah di ujung selatan Provinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak yang berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Menurut pemimpin masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang **Abah Usep Suyatma**, asal-usul masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul bermula ketika para sesepuh zaman dahulu bermusyawarah. Pada musyawarah itu disepakati 5 (lima) turunan mandiri kasepuhan adat. Satu kasepuhan berada di daerah Bayah, sedangkan saudara serumpun berada di daerah lainnya. Saudara serumpun itu dibagi menjadi dua istilah, yaitu *dulur awewe* (saudara perempuan) dan *dulur lalaki* (saudara lelaki). *Dulur awewe* kasepuhan Banten Kidul adalah Cicarucub dan Citorek. Sedangkan *dulur lalaki* adalah Cisungsang (tua) dan Ciptagelar. Ciptagelar ini adalah satu-satunya kelompok masyarakat adat Kasepuhan Banten kidul yang terletak di Propinsi Jawa Barat. Namun demikian, menurut pemimpin adat Kasepuhan Cisungsang tersebut, semua kasepuhan tersebut memiiki kedudukan yang sama.

Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
UIN SMH BANTEN

978- 979- 9152- 37- 56